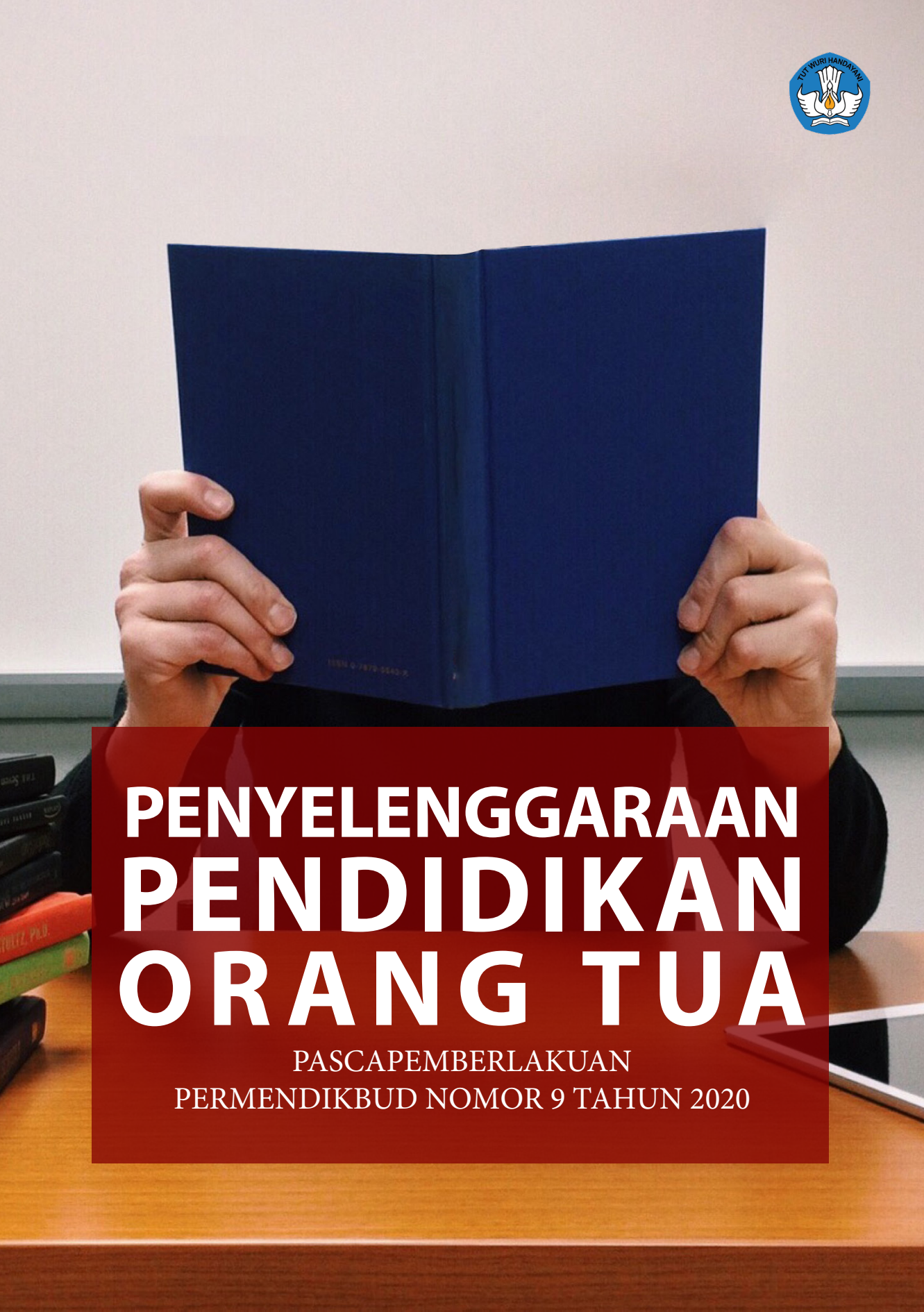

# PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ORANG TUA

PASCAPEMBERLAKUAN
PERMENDIKBUD NOMOR 9 TAHUN 2020

# PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ORANG TUA PASCAPEMBERLAKUAN PERMENDIKBUD NOMOR 9 TAHUN 2020

**PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN**
**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN**
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
**2020**

**PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ORANG TUA PASCAPEMBERLAKUAN PERMENDIKBUD NOMOR 9 TAHUN 2020**

**Penulis:**
Widodo

**ISBN:** 978-602-0792-94-1

**Penyunting:**
Prof. Dr. Iskandar Agung, M.Si.

**Tata Letak:**
Fitriana Hadi

**Desain Cover:**
Genardi Atmadireja

**Penerbit:**
Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Redaksi:**
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2020

PERNYATAAN HAK CIPTA
© Puslitjakdikbud/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillaahirabbil 'aalamiin* buku dengan judul *Pendidikan Orang Tua* ini telah selesai disusun. Hal ini dapat terjadi berkat bantuan semua pihak, terutama bapak Dr. R. Muktiono Waspodo, M.Pd., sebagai Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), di kala itu beliau telah meyakinkan kepada penulis untuk melanjutkan tulisan dengan judul tersebut di atas. Perlu diketahui bahwa buku ini merupakan salah satu hasil kontrak kerja di dalam Standar Kerja Pegawai (SKP) tahun 2020 atas nama penulis, namun pada waktu yang bersamaan terjadi perubahan organisasi di Kemendikbud dengan meniadakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Khawatir buku ini tidak akan dibaca oleh pembaca, penulis mengajukan perubahan judul meskipun akhirnya tidak disetujui. Justru sebaliknya, beliau memberikan semangat kepada penulis untuk terus melanjutkan judul ini dengan mengatakan bahwa urusan konten pendidikan tidak terkait dengan perubahan organisasi; pendidikan orang tua akan terus berjalan meskipun direktoratnya bubar. Justru saat ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk berkreasi bagaimana pendidikan orang tua dapat diselenggarakan di masa mendatang.

Terima kasih secara khusus juga penulis tujukan kepada penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini, dan juga kepada istriku tercinta yang

telah setia menyajikan kopi di kala penulis di depan laptop. Buku ini penulis hadiahkan kepada anak dan menantu (Gandewa, GP dan RA. Rizky Amalia) yang sedang menunggu kelahiran anak pertamanya yang akan lahir pada akhir Desember nanti.

Salam hangat dari Penulis,
Widodo

# PENGANTAR PENERBIT

Sedikitnya tulisan yang mengarah ke kebijakan di bidang Pendidikan Orang Tua, menjadikan kami selaku penerbit merasa perlu untuk menerbitkan buku ini. Selain itu, kondisi tersebut didukung oleh pemberlakuan Permendikbud RI Nomor 9 Tahun 2020 yang tidak lagi mencantumkan keberadaan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga sebagai tempat dikoordinasikannya Pendidikan Orang Tua. Tentu kondisi ini memerlukan pemikiran untuk menentukan langkah selanjutnya.

Buku ini ditulis dan diterbitkan dalam dua versi, yaitu cetak dan online, dengan harapan akan lebih mudah diakses oleh pembaca sehingga ketersebarannya akan lebih cepat. Kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara Widodo, M.Pd. yang telah berupaya menulis buku ini, dan Pusat Penelitian Kebijakan yang telah menjalin kerja sama untuk menerbitkan buku ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dengan harapan dapat berikhtiar untuk memajukan pendidikan, terutama di Indonesia.

Jakarta, Desember 2020
Penerbit.

# KATA SAMBUTAN

Permendikbud RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud RI Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud secara eksplisit tidak lagi mencantumkan adanya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang salah satu tugasnya adalah melakukan pembinaan pendidikan orang tua. Dengan demikian, pendidikan orang tua tidak lagi menjadi prioritas garapan Kemendikbud di tahun-tahun berikutnya. Namun demikian, pendidikan orang tua dirasa masih sangat perlu untuk dilakukan mengingat manfaat dari pendidikan orang tua tersebut.

Buku dengan judul "Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua" berupaya memberi solusinya bagaimana pendidikan orang tua tersebut dilaksanakan pada masa berikutnya. Buku ini disusun dengan memanfaatkan hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud dan ditambah dengan referensi lain, baik dari luar maupun dari dalam negeri.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim peneliti dan semua pihak yang telah berpartisipasi secara maksimal di dalam penelitian tersebut dan khususnya kepada penyusun buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kemajuan di dunia pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan orang tua.

Jakarta, Desember 2020
Plt. Kepala Pusat Penelitian,

Irsyad Zamjani, Ph.D.

# PRAKATA PENULIS

*Alhamdulillaahirabbil 'aalamiin*, buku ini telah selesai disusun. Pendidikan orang tua adalah program pendidikan yang diperuntukkan bagi orang tua agar mampu dan terampil dalam mendidik anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek fisik, emosional, sosial, keuangan, dan intelektual. Orang tua dikatakan mampu dan terampil dalam mendidik anaknya jika mereka melakukan pengasuhan secara baik terhadap anaknya sejak masa kehamilan dan menjelang kelahiran, anak baru lahir dan masa bayi, balita, anak-anak, remaja, dan masa dewasa.

Program pendidikan orang tua mengalami pasang surut dalam mendapatkan perhatian pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan lembaga yang menangani program tersebut, yaitu Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, khususnya Sub Direktorat Pendidikan Orang tua. Lembaga tersebut dibentuk pada tahun 2015 dan kembali tidak ada pada tahun 2020.

Buku ini pada intinya ingin menyajikan program pendidikan orang tua yang telah dilakukan pada tahun 2015 hingga 2019 dan menyusun konsep alternatif pendidikan orang tua di masa mendatang berdasarkan literatur dan hasil kajian yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, pada tahun 2015.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, pemerintah daerah, lembaga dan satuan pendidikan, serta masyarakat dalam menyelenggarakan program pendidikan orang tua di masa mendatang; di mana pemerintah melalui Kemendikbud tidak lagi menyediakan lembaga yang secara khusus menangani hal tersebut.

Jakarta, Desember 2020

Penulis

# PENGANTAR PENYUNTING AHLI

Pendidikan orang tua adalah sebuah program pendidikan yang diperuntukkan bagi para orang tua yang sekaligus mempunyai dampak langsung kepada anak-anaknya, sebab di dalam pendidikan orang tua sangat dimungkinkan terjadi praktik dan interaksi langsung antara orang tua dan anak. Buku ini terdiri dari empat bab, Bab I membicarakan tentang tiga hal: pertama; keberadaan pendidikan orang tua di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pada bagian ini orang tua diposisikan sebagai peserta didik yang sekaligus merupakan bagian masyarakat Indonesia yang mempunyai hak pendidikan untuk terus mengembangkan kemampuannya. Kedua, pasang surut perhatian pemerintah Indonesia terhadap pendidikan orang tua, terutama terkait dengan terbitnya Permendikbud RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud RI Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud. Ketiga, tanggung jawab dan kewajiban pemerintah terhadap pendidikan orang tua dengan penekanan terkait Permendikbud RI Nomor 30 tahun 2017 tentang pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada bagian lain di dalam bab tersebut dijelaskan permasalahan pendidikan orang tua di Indonesia, antara lain pendidikan orang tua dalam sistem birokrasi di Indonesia, perlunya perluasan dalam pendidikan orang tua, peningkatan kapasitas orang tua Indonesia dalam pengasuhan anak, keharusan orang tua mendampingi anaknya dalam meraih prestasi sekolah. Pada bagian ini juga dituliskan tentang kajian kepustakaan yang berisi 1) capaian program pendidikan keluarga di Indonesia, 2) praktik pendidikan orang tua, dan 3) pengasuhan anak dalam keseharian. Di samping itu juga dijelaskan tentang pengertian pendidikan orang tua, peran orang tua dalam pengasuhan, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam

mendidik anaknya, berbagai gaya pengasuhan, praktik dalam masa pengasuhan, penanaman nilai-nilai dalam pengasuhan, arti bermain dalam pengasuhan, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Hasil studi kasus yang terkait dengan pendidikan orang tua dijelaskan di dalam Bab II, studi kasus terkait dengan pelaksanaan parenting di PAUD dilakukan di Kota Bekasi, pelibatan orang tua di sekolah dilakukan di Kota Bogor, konsep penyelenggaraan Pendidikan Orang tua dilakukan di Kota Yogyakarta, dan upaya orang tua sederhana dalam mendampingi putra-putrinya meraih kesuksesan dalam pendidikan dilakukan di Kabupaten Sragen. Studi kasus tersebut perlu ditampilkan, setidaknya untuk dijadikan gambaran dan bahan analisis berikutnya.

Inti dari buku ini adalah menjawab permasalahan yang ada, dan hal tersebut tertera di dalam Bab III. Isi Bab III menjelaskan tentang praktik pendidikan orang tua di masa yang akan datang dengan mengacu pada hasil studi kasus dan hasil penelitian lainnya yang relevan. Di dalam bab ini akan dijelaskan tentang: 1) bentuk dan upaya pendidikan orang tua setelah tidak lagi menjadi program prioritas di Kemendikbud; 2) bentuk perluasan dan pengemasan Pendidikan Orang tua; 3) upaya peningkatan kapasitas orang tua; dan 4) upaya peningkatan kemampuan orang tua agar mampu mendampingi anaknya mencapai prestasi sekolah dan kesuksesan karier di masa depan. Kemudian Bab IV yang merupakan bagian akhir dari buku ini, menjelaskan tentang simpulan dan saran rekomendasi tentang pendidikan orang tua di Indonesia kepada semua pihak yang terkait.

Penyunting Ahli

Profesor DR. Iskandar Agung

# DAFTAR ISI

**UCAPAN TERIMA KASIH** **III**
**PENGANTAR PENERBIT** **V**
**KATA SAMBUTAN** **VII**
**PRAKATA PENULIS** **IX**
**PENGANTAR PENYUNTING AHLI** **XI**
**DAFTAR ISI** **XIII**

**BAB 1 KEBERADAAN DAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN ORANG TUA** **1**
A. Keberadaan Pendidikan Orang Tua 1
B. Permasalahan Pendidikan Orang Tua di Indonesia 5
C. Kajian Kepustakaan 16
D. Sistematika Penulisan 48

**BAB II STUDI KASUS PENDIDIKAN ORANG TUA** **51**
A. Arti Pentingnya Pendidikan Orang tua di Indonesia 51
B. Cakupan Program dan Arah Pendidikan Orang tua di Indonesia 57
C. Sasaran dalam Pendidikan Orang tua 64
D. Praktik Pengasuhan Anak di Keluarga 68

**BAB III PRAKTIK PENDIDIKAN ORANG TUA DI MASA YANG AKAN DATANG** **77**
A. Pendidikan Orang Tua Setelah Tidak Lagi Menjadi Program Prioritas di Kemendikbud 77
B. Bentuk Perluasan dan Pengemasan Pendidikan Orang tua. 91

C. Upaya Peningkatan Kapasitas Orang Tua dalam Program Pendidikan Orang Tua. 96
D. Peningkatan Kemampuan Orang tua untuk Mendampingi Anaknya Mencapai Prestasi Sekolah dan Kesuksesan Karir di Masa Depan 99

**BAB IV SIMPULAN DAN SARAN KEBIJAKAN 105**
A. Simpulan 105
B. Saran Kebijakan 109

**DAFTAR PUSTAKA 113**
**INDEKS 123**
**BIODATA PENULIS 126**

# BAB I
# KEBERADAAN DAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN ORANG TUA

## A. KEBERADAAN PENDIDIKAN ORANG TUA

### 1. Pendidikan Orang tua dalam Sistem Pendidikan Nasional

Orang tua selain sebagai peserta didik di dalam pendidikan orang tua juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia mempunyai hak pendidikan untuk terus mengembangkan kemampuannya, terutama untuk melakukan pendampingan atas anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut dijamin Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat, terutama orang tua murid juga dijamin dengan undang-undang tersebut; pasal 8 (delapan) menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, dan pasal 5

(lima) ayat 1 (satu) menyatakan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Jadi orang tua sebagai objek dan subjek pendidikan harus terus dikembangkan kemampuannya agar lebih cerdas, berkembang potensinya, dan lebih demokratis untuk mendampingi putra-putrinya. Selain itu, juga perlu ditingkatkan keterlibatannya dalam pendidikan putra-putrinya baik secara individu maupun berkelompok.

## 2. Pasang Surut Perhatian Pemerintah Indonesia terhadap Pendidikan Orang Tua

Permendikbud RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud RI Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud, tidak lagi mencantumkan adanya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang sebelumnya menangani pendidikan keluarga termasuk di dalamnya pendidikan orang tua. Hal ini menandakan bahwa pendidikan keluarga tidak lagi menjadi prioritas bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini. Pertanyaannya, apakah pendidikan keluarga dan pendidikan orang tua telah berakhir di Indonesia bersamaan dengan dibubarkannya direktorat tersebut? Tentu kita tidak menghendaki terhentinya program pendidikan keluarga terutama pendidikan orang tua, sebab Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Permendikbud RI Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan menghendaki tetap berlangsungnya pendidikan keluarga terutama program pelibatan orang tua.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 memberi isyarat kepada kita bahwa pendidikan keluarga tetap dapat berlangsung meskipun tanpa Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah: Pasal 4 ayat (3) yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses

pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; ayat (4) menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; dan ayat (6) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Dari prinsip penyelenggaraan dapat dimaknai bahwa pendidikan keluarga akan tetap berlangsung, meskipun tanpa keberadaan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Intensitas garapannya tentu saja sesuai dengan seberapa besar perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap keterlaksanaan pendidikan keluarga.

### 3. Tanggung Jawab dan Kewajiban Pemerintah terhadap Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan, Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai kewajiban atas keberlangsungan pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Pasal 15 menyatakan adanya peran dan tanggung jawab Kementerian yang meliputi: 1) menyusun norma, standar, prosedur dan kriteria; 2) mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan Pelibatan Keluarga; 3) memfasilitasi Pemerintah Daerah, Satuan Pendidikan, Komite Sekolah, dan Masyarakat dalam pelaksanaan pelibatan keluarga; 4) melaksanakan bimbingan teknis untuk mendukung kegiatan pelibatan keluarga di satuan pendidikan; dan 5) melakukan supervisi, *monitoring*, dan evaluasi pelaksanaan kebijakan pelibatan keluarga.

Orang tua sebagai bagian yang tidak terpisahkan di dalam keluarga mempunyai hak untuk mendapatkan manfaat atas penyelenggaraan pelibatan keluarga di dalam penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus mempunyai kewajiban atas penyelenggaraan tersebut. Sesuai Permendikbud RI Nomor 30 tahun 2017 Pasal 6, kewajiban yang harus dilakukan orang

tua antara lain: 1) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan; 2) mengikuti kelas orang tua/wali; 3) menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan; 4) berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran; 5) berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak; 6) bersedia menjadi anggota Komite Sekolah; 7) berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah; 8) menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan; 9) berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan 10) memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan. Permendikbud tersebut pada Pasal 2 (dua) menjelaskan bahwa pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk: 1) meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; 2) mendorong penguatan pendidikan karakter anak; 3) meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; 4) membangun sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; dan 5) mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Keberadaan orang tua sebagai bagian yang tidak terpisahkan di dalam penyelenggaraan pelibatan keluarga tercantum di dalam pasal 4 (empat) yang menyatakan bahwa salah satu sasaran pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan adalah orang tua; orang tua sesuai pasal 1 (satu) ayat 8 (delapan) adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Program utama Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga ketika masih berdiri adalah sebagai berikut: 1) penguatan pelibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak di satuan pendidikan dan di rumah untuk penguatan pendidikan karakter dan budaya prestasi anak; 2) penguatan konten dan contoh-contoh praktik baik di keluarga dan di satuan pendidikan melalui

laman sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id; dan 3) penguatan pendidikan karakter anak dan remaja melalui satuan pendidikan serta media cetak dan non-cetak, terutama media *online* (termasuk media sosial) sebagai kanal utama untuk dapat diakses oleh masyarakat luas (Sukiman, 2017). Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan untuk penguatan pelibatan keluarga dan masyarakat meliputi: **Pertama**, pertemuan orang tua dengan wali kelas minimal dua kali dalam satu semester. Pertemuan pertama dilakukan pada hari pertama sekolah dan berikutnya pada tengah dan akhir semester saat pembagian rapor. **Kedua**, mengadakan kelas orang tua yang dilaksanakan oleh paguyuban orang tua. **Ketiga** adalah kelas inspirasi dengan menghadirkan narasumber dari orang tua terpilih, alumni, tokoh masyarakat, pengusaha/pedagang/petani yang sukses, anak berprestasi baik secara akademik maupun non akademik atau berbagai profesi lainnya. **Keempat** adalah pentas kelas akhir tahun ajaran yang diselenggarakan oleh paguyuban orang tua bersama dengan komite sekolah (Jatnika, Y., et.al. 2017).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Orang tua dapat dilanjutkan meskipun tanpa adanya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Sub Direktorat Pendidikan Orang tua. Pelaksanaannya didasarkan pada Permendikbud RI Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan.

## B. PERMASALAHAN PENDIDIKAN ORANG TUA DI INDONESIA

### 1. Pendidikan Orang tua dalam Sistem Birokrasi di Indonesia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) telah membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Namun seperti yang telah diutarakan di atas, peraturan tersebut sudah tidak berlaku lagi dengan telah ditetapkannya Permendikbud RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud RI Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud. Di dalam Permendikbud tersebut tidak tercantum lagi adanya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, yang sebelumnya menangani pendidikan keluarga termasuk di dalamnya Pendidikan Orang tua. Secara lengkap, terdapat 4 (empat) Permendikbud RI yang terkait dengan keberadaan dan hilangnya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, yaitu Permendikbud RI Nomor 11 Tahun 2015 dan Nomor 11 Tahun 2018 yang masih mengatur keberadaan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, dan Nomor 45 Tahun 2019 serta Nomor 9 Tahun 2020 yang mulai meniadakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang di dalamnya terdapat Subdirektorat Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan keluarga, termasuk di dalamnya Pendidikan Orang tua sangat menjadi perhatian Kemendikbud RI ketika di pimpin oleh Anies Baswedan dan Muhadjir Effendi. Hal tersebut terbukti dengan diberlakukannya Permendikbud RI Nomor 11 Tahun 2015, yang pada bagian ke lima menyebutkan adanya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan pendidikan keluarga. Kemudian disebutkan bahwa di dalam Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga terdapat Subdirektorat yang secara teknis berkaitan langsung dengan Pendidikan Orang tua, yaitu Subdirektorat Pendidikan Orang Tua dan Subdirektorat Pendidikan Anak dan Remaja (Permendikbud RI, Nomor 11 tahun 2015, Pasal 287). Subdirektorat Pendidikan Orang Tua ini menyelenggarakan fungsi:

a. penyusunan bahan perumusan, koordinasi, dan pelaksanaan kebijakan di bidang pendampingan pembelajaran dan sumber belajar pendidikan orang tua;
b. penyusunan bahan dan fasilitasi sumber belajar pendidikan orang tua;

c. penyusunan bahan fasilitasi pelaksanaan penjaminan mutu di bidang pendampingan pembelajaran dan sumber belajar pendidikan orang tua;
d. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pendampingan pembelajaran dan sumber belajar pendidikan orang tua;
e. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang pendampingan pembelajaran dan sumber belajar pendidikan orang tua; dan
f. pelaksanaan evaluasi dan laporan di bidang pendampingan pembelajaran dan sumber belajar pendidikan orang tua .

Pendidikan orang tua semasa Kemendikbud dipimpin oleh Nadiem Makarim sudah tidak menjadi garapan prioritas, sebab Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang di dalamnya ada Subdirektorat Pendidikan Orang tua sudah dihapus. Apakah dengan dihapusnya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berarti pendidikan keluarga dan pendidikan orang tua juga akan hilang sebagai program pendidikan secara keseluruhan? Kita berharap tidak demikian, sebab Pendidikan Orang tua merupakan faktor penting dalam pendidikan peserta didik secara keseluruhan. Telah banyak hasil-hasil penelitian yang telah mengakui arti pentingnya keterlibatan orang tua di dalam pencapaian prestasi anak-anaknya. Di antaranya adalah hasil penelitian Heidi, K., et.al. (2004) yang telah membuktikan bahwa anak-anak didorong mengembangkan berbagai keterampilan sebagai akibat dari perbedaan praktik-praktik budaya pengasuhan. Hasil yang lainnya adalah penelitian Glen Palm and Betty Cooke (2018) tentang akses universal ke pendidikan anak usia dini, pendidikan orang tua, dan pendidikan kehidupan keluarga yang menunjukkan bahwa inisiatif kebijakan pendidikan anak-anak paling efektif ketika mereka memasukkan fokus pada seluruh keluarga dan membangun kapasitas orang tua, dari pada hanya berfokus pada prestasi akademik anak-anak dan kesiapan sekolah.

Pengembangan kapasitas dan kemampuan orang tua dalam mengasuh

anak, telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga pada tahun 2015-2019, bahkan dalam pengembangannya ada sebagian yang baru saja dirintis. Pertanyaannya, siapakah yang melanjutkan program tersebut dan direktorat manakah yang akan menggantikan peran di dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan orang tua? Pertanyaan tersebut harus segera dijawab agar upaya tindak lanjutnya dapat segera ditentukan.

**2. Perluasan Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan orang tua (*parenting*) hendak diperluas cakupan dan daya jangkaunya ketika Kemendikbud dipimpin oleh Anies Baswedan pada tahun 2015. Dari yang semula lebih fokus kepada orang tua yang mempunyai anak usia PAUD, akan diperluas kepada orang tua yang mempunyai anak SD, SMP, dan SMA/SMK. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ella Yulaelasari bahwa "Selama ini pendidikan untuk orang tua telah dijalankan oleh Kemendikbud dalam bentuk program *parenting* pada Direktorat Pembinaan PAUD dan pendidikan keorangtuaan pada Direktorat Pembinaan Dikmas." Dalam rangka perluasan dan integrasi program *parenting* dan pendidikan untuk orang tua, akhirnya Kemendikbud membentuk satu direktorat baru yang bertujuan untuk memberdayakan orang tua/keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam program yang berkaitan dengan peningkatan akses dan mutu pendidikan. (http://www.paudni.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/menghidupkan-peran-pendidikan-keluar ga, 25 Mei 2015).

Upaya memperluas pendidikan orang tua sudah dilakukan pada tahun 2015-2019 dan harus terus berlangsung dalam dunia pendidikan di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan Anies Baswedan seusai menutup acara Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) tahun 2015, sebagai berikut:

"Guna menunjang keberhasilan siswa, Kemendikbud akan membekali setiap orang tua siswa berupa materi pendidikan dan cara mendidik anak yang akan diterapkan mulai tahun ajaran baru mendatang, bukan hanya

PAUD, melainkan juga SD, SMP, SMA. Karena orang tua harus mendidik dan mendampingi anaknya, minimal sampai lulus SMA. Jadi jangan mengasosiasikan bahwa orang tua hanya berperan di usia dini saja, kita ingin orang tua terlibat langsung di sekolah", (http://news. detik.com/ read/2015/03/31/ 145328/2874808/10/ terobosan-menteri-anies-Orang tua siswa-akan-diberikan-materi-pendidi kan, Selasa, 31 Maret 2015.

Perluasan dan integrasi pendidikan untuk orang tua seperti yang telah direncanakan dan dilaksanakan di atas menjadi tidak efektif dan efisien, bahkan akan tumpang tindih dengan unit dan program lainnya yang sudah ada ketika batasan dan ruang lingkupnya tidak dideskripsikan secara jelas. Sebagai contoh, kesuksesan program *parenting* melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah berjalan pada tahun-tahun sebelumnya dan masih terus berlangsung hingga saat ini. Perluasan sangat memungkinkan terjadinya duplikasi sasaran, ketika orang tua yang telah aktif di dalam program *parenting* di PAUD juga menjadi sasaran di dalam *parenting* yang baru. Selain itu, ada juga lembaga dan kementerian lain yang telah melakukan *parenting*, misalnya Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang ada di Kementerian Sosial. Kekhawatiran semacam ini sempat dilontarkan oleh Mohammad Abduhzen selaku Direktur Eksekutif *The Institute for Education Reform*. Dia mengatakan:

"Ada tiga ranah pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan tugas orang tua dan setiap rumah tangga mempunyai norma masing-masing. Pembimbingan orang tua bukan merupakan ranah Kemendikbud. Mandat lembaga itu ialah sekolah dalam arti luas, bukan hanya sekolah formal, melainkan juga lembaga pendidikan non-formal dan rumahan, seperti sekolah rumah/*homeschooling*. Pemberdayaan orang tua tercakup di dalam lembaga-lembaga lain. "Semua sudah ada tugas pokok yang tujuan akhirnya memajukan masyarakat. Jangan mengambil alih tugas lembaga lain, nanti pekerjaan makin tidak beres," kata Abduhzen" (http://www.paudni.kemdikbud.go.id /bindikmas/ berita/menghidupkan-peran-pendidikan-keluarga , 25 Mei 2015).

Besarnya variasi perbedaan antarorang tua menjadi penyebab utama tidak efektifnya perluasan dan integrasi pendidikan orang tua sebagai aktor utama pendidikan anaknya; program yang diberikan menjadi tidak sesuai ketika diberikan kepada para orang tua yang penuh dengan variasi perbedaan. Keadaan tersebut menuntut penyelenggara pendidikan orang tua untuk memberikan program yang sesuai dengan kebutuhan orang tua menurut variasi perbedaannya. Orang tua sebagai sasaran dalam pendidikan orang tua ini telah menjalani kehidupan sekian lama dan menghasilkan berbagai pengalaman, pendidikan, dan status sosial yang berbeda, tidak mungkin jika mereka harus menerima materi, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Palm G. and Cooke B. (2018) yang menyimpulkan bahwa komponen pendidikan orang tua dan praktik program pendidikan kehidupan keluarga yang efektif meliputi: 1) pengaturan waktu; 2) membangun hubungan; 3) kesiapan; 4) praktik pengasuhan anak; 4) kurikulum *parenting;* 5) menyesuaikan program untuk berbagai kelompok orang tua; 6) pengiriman program; 7) ayah inklusi; 8) staf; 8) lingkup praktik.

Perluasan pendidikan orang tua dapat juga dilakukan dalam bentuk menceritakan kisah sukses dan pengalaman yang baik (*best practice*) para orang tua yang telah berhasil mendidik anaknya. Kisah dari berbagai tingkatan orang tua baik dari segi sosial, ekonomi, maupun pendidikan tersebut sering dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi orang tua lainnya. Kompilasi pengalaman seperti itu perlu dilakukan, terutama pengalaman dari orang tua yang berasal dari status sosial, ekonomi dan pendidikan menengah ke bawah; jumlahnya tidak sedikit orang tua semacam ini, bisa mencapai ribuan bahkan ratusan ribu orang di Indonesia.

Mendikbud di dalam Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) tahun 2015 menilai, bahwa kebutuhan untuk penguatan insan dan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dilandasi semangat gotong royong termasuk di dalamnya orang tua. Penguatan ini sejalan dengan kerangka strategi Kemdikbud 2015-2019 yang menekankan pada

tiga pilar strategi. *Pertama* penguatan pelaku pendidikan, yakni siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua. *Kedua,* percepatan peningkatan mutu dan akses pendidikan. *Ketiga*, pengembangan efektivitas birokrasi melalui perbaikan tata kelola dan pelibatan publik.

Dalam RNPK tersebut Mendikbud juga memaparkan tujuan utama dari dukungan pendidikan untuk orang tua dan keluarga. *Pertama,* orang tua sadar, memahami, peduli dan terlibat pendidikan anaknya. *Kedua,* orang tua mempunyai peran aktif, mendorong dan memberikan stimulus dan mendampingi anak atau peserta didik. Mendikbud juga menambahkan bahwa salah satu kegiatan dari pendidikan untuk orang tua dan keluarga adalah mengumpulkan praktik-praktik baik terkait pendidikan orang tua yang telah dilakukan oleh berbagai gerakan masyarakat dan institusi termasuk sekolah dan pendidikan nonformal. Kompilasi pengalaman praktik baik ini dapat dilakukan dengan cara orang tua murid diundang ke sekolah untuk berbagi atau bertukar cerita tentang pengalaman-pengalamannya. Pengalaman tersebut untuk selanjutnya disosialisasikan dan dibagikan baik secara *online* maupun dalam bentuk buku kepada para orang tua murid. Melalui cara tersebut orang tua akan mampu mendidik anak-anaknya berdasarkan pengalaman sesama orang tua murid yang telah berhasil mendidik anaknya, dan tidak hanya berdasarkan bahan dari Pemerintah saja.

Lebih lanjut Mendikbud mencontohkan adanya orang tua yang tidak bisa baca tulis dan mampu menghidupi anak-anaknya dengan memelihara sapi; enam anaknya berhasil menjadi sarjana serta berprestasi dalam berbagai bidang. Kita bisa belajar dari mereka tentang cara mendidik anaknya, gizinya, apa yang dia katakan, dan bagaimana menanamkan nilai. Kita jangan membayangkan akan belajar dari sesama orang tua yang belajarnya sudah tinggi, justru kita belajar dari pengalaman mendidik yang mereka miliki" http://news.detik.com/read/2015/ 03/31/145328/2874808/10/terobosan-menteri-anies-Orang tuasiswa-akandiberikan-materi-pendidikan Selasa, 14:53 WIB, 31 Maret 2015).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perluasan dapat dimaknai

sebagai penambahan jumlah sasaran dan program kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi sasaran/orang tua, serta pemaparan kisah sukses dari keluarga sederhana yang berhasil mendampingi anaknya mencapai prestasi. Pertanyaannya adalah: Bagaimana pengemasan dan penyajian dilakukan agar hal tersebut mudah tersosialisasi dan ditiru oleh masyarakat Indonesia yang sebagian besar termasuk golongan menengah ke bawah?

**3. Kapasitas Orang Tua Indonesia dalam Pengasuhan Anak**

Program *parenting* di Inggris sudah dikembangkan sejak tahun 1950 an. Hal ini dapat diketahui dari tulisan seorang dokter dan psikoanalis anak yang bernama Donald Winnicott. Beliau menggambarkan konsep *parenting* "cukup-baik" berdasarkan prasyarat minimal yang harus dipenuhi untuk perkembangan anak yang sehat."Ibu cukup-baik ... dimulai dengan adaptasi yang mendekati lengkap tentang kebutuhan bayinya, dan hasil beradaptasi yang kurang dan kurang benar berdasarkan tingkat pertumbuhannya, kemampuan bayi akan menemui kegagalan" (Winicott, 1953). Jadi, sudah cukup lama program *parenting* dilakukan di Inggris dan negara maju lainnya. Indonesia termasuk negara yang tertinggal jauh dibandingkan negara maju, dan kapasitas pengetahuan dan keterampilan orang tua juga cukup bervariasi, sehingga karakteristik yang membuat orang tua "baik" atau "cukup-baik" juga cukup bervariasi dari sisi budaya.

Orang tua di Indonesia dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengasuh anak. Tuntutan untuk meningkat tersebut tidak hanya dikarenakan semakin besarnya kebutuhan anak, tetapi juga karena semakin rumitnya kehidupan anak secara fisik dan psikis seiring dengan bertambahnya usia, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus meningkat. Orang tua harus diartikan sebagai ibu-bapak di dalam *parenting,* sehingga keduanya dituntut untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai orang tua. Jika ada keluarga yang beranggapan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab istri, maka keluarga tersebut perlu mendapat peringatan sedini mungkin bahwa keluarganya dalam keadaan bahaya (Asy-Syantut Khalid Ahmad 2005).

Tidak bisa seorang bapak hanya bertugas untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anak dan istrinya, sementara tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing anak-anak mereka tinggalkan. Sering kita saksikan di lingkungan sekitar, seorang bapak sering menghabiskan waktunya di luar rumah bersama rekan-rekannya jarang bertemu dengan anak-anaknya; saat berada di rumah pun jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya, bahkan sampai tidur pun tidak mau anaknya turut serta karena takut terganggu anaknya. Para suami harus sadar dan segera mengakhirinya dan kembali ke rumah untuk ikut serta mengambil peran di dalam pengasuhan dan pendampingan anak-anak mereka. Perlu diingat bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang memiliki keterampilan mengasuh (Johri, 2014), jangan sampai para suami tidak memiliki keterampilan sedikit pun di dalam mengasuh anak.

Penelitian Borgonovi, F. & Montt, G. telah menyoroti efek menguntungkan dari keterlibatan orang tua dalam kehidupan pendidikan anak-anak. Implikasi kebijakannya memberi sinyal kemungkinan bahwa meningkatkan keterlibatan orang tua yang lebih tinggi dapat meningkatkan hasil kognitif dan non-kognitif peserta didik, dan keterlibatan orang tua yang berkualitas tinggi dapat membantu mengurangi perbedaan kinerja antar kelompok sosial ekonomi (Borgonovi, F. & Montt, G. 2012). Keterlibatan orang tua yang berkualitas tinggi hanya akan terjadi jika orang tua mau meningkatkan kapasitasnya. Penelitian yang lainnya telah mendukung bahwa sejarah orang tua yang baik dari berbagai kualitas serta psikopatologi orang tua, terutama setelah mendapat pengalaman buruk, sangat memengaruhi sensitivitas orang tua dan hasilnya bagi anak (Schechter, 2009; Grienenberger et.al., 2005; Lieberman, 2005).

Jadi pendidikan orang tua dituntut untuk memenuhi atau meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak yang semakin hari semakin besar dan rumit serta disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahannya adalah: bagaimana mengembangkan kapasitas para orang tua yang variabilitasnya tinggi dalam segala hal?

**4. Orang Tua Harus Mendampingi Anaknya dalam Meraih Prestasi Sekolah**

Di zaman modern ini anak mengalami tuntutan dan tekanan yang luar biasa yang datangnya dari luar dirinya. Kemajuan teknologi telah membuat anak-anak harus mengikuti kemajuan itu, dan kemajuan budaya menuntutnya untuk beradaptasi bahkan menjadi pelaku budaya itu sendiri. Budaya berprestasi misalnya, anak-anak akan berlomba-lomba meraih prestasi yang semakin hari semakin tinggi tuntutannya.

Ketika anak-anaknya telah memasuki sekolah formal, banyak orang tua mempercayai bahwa peran mereka sebagai pendidik telah berakhir. Justru yang terjadi sebaliknya, di saat itulah peran orang tua diperlukan. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, guru, dan berbagai lembaga dalam ekonomi dan masyarakat. Temuan baru dari PISA menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat penting bagi keberhasilan anak-anak sepanjang tahun sekolah mereka dan seterusnya (OECD, 2012).

Program OECD untuk Penilaian Siswa Internasional atau *The OECD's Programme for International Student Assessment (PISA)* memiliki kabar baik bagi orang tua yang stres dan khawatir terhadap kemampuannya dalam mendidik anak. Menurut OECD, tidak perlu pendidikan sampai tingkat doktoral dan tidak perlu menggunakan waktu yang berjam-jam untuk menjadikan anak-anak mereka berhasil. Cukup dengan melibatkan diri pada aktivitas positif anak-anaknya dan membuat berbagai variasi dalam keterlibatan akan lebih menghasilkan manfaat bagi anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitan Borgonovi, F.and G. Montt (2012), keterlibatan orang tua lebih kuat terkait dengan hasil kognitif dan non-kognitif dari pada yang lainnya, termasuk membaca untuk anak-anak ketika masih kecil dan terlibat dalam diskusi yang mempromosikan pemikiran kritis, serta memberikan contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa: 1) tingkat keterlibatan orang tua bervariasi di berbagai negara dan ekonomi; 2) ketidaksetaraan dalam keterlibatan orang tua ada di hampir

semua negara dan ekonomi; 3) implikasi kebijakan menandakan kemungkinan bahwa mempromosikan tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi dapat meningkatkan hasil kognitif dan non-kognitif anak, dan bahwa keterlibatan orang tua yang berkualitas tinggi dapat membantu mengurangi perbedaan kinerja di seluruh kelompok sosial ekonomi.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan orang tua diperlukan agar para orang tua mampu mendampingi anaknya untuk mencapai prestasi di sekolah. Lantas peran pendampingan seperti apa yang harus diperankan orang tua, mana kala orang tua dalam kondisi tidak mampu secara ekonomi, pengetahuan, dan keterampilan?

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam pendidikan orang tua terdapat masalah yang perlu dipecahkan, antara lain: 1) pendidikan orang tua tidak lagi menjadi garapan prioritas di dalam sistem birokrasi Indonesia; 2) program perluasan pendidikan orang tua dan cara pelaksanaannya perlu perumusan lebih lanjut dan disesuaikan dengan calon sasaran yang sangat beragam; 3)pendidikan orang tua harus meningkatkan kapasitas orang tua yang beragam dan sangat kompleks seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) pendidikan orang tua harus mampu meningkatkan kemampuan orang tua di dalam mendampingi anaknya mencapai prestasi sekolah.

Empat masalah tersebut di atas, semuanya akan dibahas di dalam buku ini dengan mengacu pada hasil penelitian Puslitjak tahun 2015 sebagai sumber utama dan didukung hasil penelitian dan kajian lainnya. Dengan demikian, maka tujuan dari penulisan ini adalah: 1) menemukan bentuk dan upaya pendidikan orang tua setelah tidak lagi menjadi program prioritas di Kemendikbud; 2) membuat deskripsi bentuk perluasan dan pengemasan pendidikan orang tua; 3) menemukan upaya peningkatan kapasitas orang tua yang perlu dilakukan oleh program pendidikan orang tua; dan 4) menemukan upaya peningkatan kemampuan orang tua agar mampu mendampingi anaknya mencapai prestasi sekolah.

## C. KAJIAN KEPUSTAKAAN

### 1. Capaian Program Pendidikan Keluarga di Indonesia

Capaian program pendidikan keluarga termasuk di dalamnya pendidikan orang tua, sebagaimana yang tertulis di dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas) tahun 2018, dan Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2019, tercatat beberapa hal sebagai berikut:

#### a. Jumlah Lembaga/Satuan Pendidikan yang Menyelenggarakan Pendidikan Keluarga

Indikator kinerja "jumlah lembaga/satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga" ditargetkan sebanyak 32.090 lembaga/satuan pendidikan pada akhir tahun 2018. Setelah diukur pencapaiannya, terealisasi sebanyak 31.624 lembaga/satuan pendidikan dengan persentase capaian sebesar 98,55 persen. Fokus dari indikator kinerja tersebut adalah meningkatnya penduduk usia dewasa memperoleh layanan pendidikan keluarga dalam rangka meningkatkan wawasan, pemahaman tentang peran mendidik anak sejak janin hingga dewasa melalui satuan pendidikan baik formal maupun nonformal di semua jenjang (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2018).

Realisasi indikator kinerja tersebut didukung oleh kegiatan bimbingan teknis (Bimtek) dan program sosialisasi penguatan pelaku pendidikan keluarga dengan melibatkan 70 Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan penguatan penyelenggaraan pendidikan keluarga melalui mekanisme pendampingan kelompok kerja pendidikan keluarga yang dibentuk oleh provinsi, dan kabupaten/kota yang telah tersosialisasi pendidikan keluarga pada rentang 2015 - 2018. Bentuk dukungan program/kegiatannya terdiri dari: 1) pemberian bantuan Bimtek pendidikan keluarga kepada dinas pendidikan di 26 provinsi dan 70 kabupaten/kota, dengan jumlah pesertanya secara keseluruhan adalah 4.650 personil yang ada atau dikelola lembaga

tersebut; 2) sosialisasi penguatan pelaku pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh 70 Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota rintisan tahun 2018, yang diikuti oleh 15.214 lembaga/satuan pendidikan; 3) Penguatan kapasitas kelompok kerja (Pokja) pendidikan keluarga di 12 Pokja Provinsi, melibatkan 675 orang dari 101 Pokja Kabupaten/Kota; 4) pendampingan satuan pendidikan oleh Pokja pendidikan keluarga pada 240 kabupaten/kota; dan 5) pendampingan oleh Pokja pendidikan keluarga pada 34 provinsi. Pendampingan dilakukan terhadap lembaga/satuan pendidikan yang telah mendapatkan sosialisasi penyelenggaraan pendidikan keluarga tahun 2015-2018 (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2018).

Hambatan dan permasalahan yang menjadi penyebab tidak terealisasinya target, antara lain: 1) implementasi kegiatan yang mendukung indikator terhambat oleh keterbatasan media pembelajaran, sarana dan prasarana yang disebabkan oleh Kabupaten/Kota sasaran berada di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T); 2) pemangku kepentingan daerah belum memahami secara utuh penyelenggaraan pendidikan keluarga; 3) belum adanya dukungan kebijakan program dan penganggaran dari pemerintah daerah melalui APBD dan sumber lain yang tidak mengikat terhadap pelaksanaan pendidikan keluarga; dan 4) faktor keamanan sebagian daerah yang tidak memungkinkan dilaksanakannya kegiatan penyelenggaraan pendidikan keluarga (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2018).

Capaian pada tahun 2018 tersebut tampak ada penurunan jika dibandingkan dengan capaian tahun 2017 yang mencapai 55.496 lembaga/satuan pendidikan; terjadi penurunan sebesar 43 persen. Menurut pengelola program ini, hal tersebut disebabkan oleh sasaran wilayah sosialisasi penyelenggaraan pendidikan keluarga yang sebagian besar termasuk wilayah 3T. Data tersebut sebanding dengan data sebaran satuan pendidikan yang ada di dalam aplikasi Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Namun jika dibandingkan dengan target Renstra periode akhir tahun 2019 yang menargetkan sebanyak 250.000 lembaga/satuan pendidikan, maka capaian keseluruhan hingga tahun 2018 telah melampaui target Renstra, sebab capaian hingga tahun 2018 telah

mencapai 268.956 lembaga/satuan pendidikan; kelebihan 7,58 persen dari Renstra 2019 (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2018).

Menurut laporan Kemendikbud, secara keseluruhan terdapat 277.004 lembaga/satuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga sampai dengan akhir tahun 2019. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 20.237 lembaga/satuan pendidikan dari tahun sebelumnya (Kemendikbud, 2020).

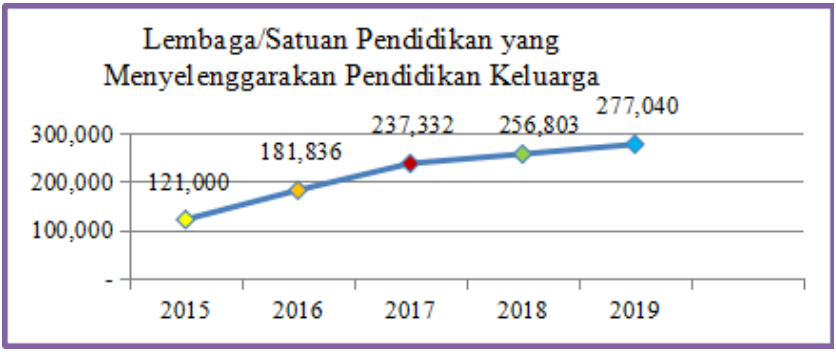


Sumber: Kemendikbud 2020

Melihat data di atas, terlihat adanya perbedaan hasil antara laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan laporan Ditjen Paud dan Dikmas. Laporan di tingkat Kementerian melaporkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 256.803 lembaga/satuan pendidikan yang telah menyelenggarakan pendidikan keluarga, namun Ditjen Paud dan Dikmas melaporkan bahwa pada tahun 2018 telah ada 268.956 lembaga/satuan pendidikan; ada perbedaan yang besarnya mencapai 12.153 lembaga/satuan pendidikan. Namun di dalam buku ini bukan kapasitasnya untuk mengupas perbedaan tersebut; penulis hanya sekedar mengetahui bahwa telah terjadi perubahan jumlah Lembaga/ Satuan Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga.

**b. Jumlah Orang Dewasa Menerapkan Pendidikan Keluarga di Rumah, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat**

Indikator kinerja "jumlah keluarga menerapkan pendidikan keluarga di rumah, satuan pendidikan, dan masyarakat" ditargetkan sebanyak 69.443 orang pada tahun 2018. Setelah diukur pencapaiannya terealisasi sebanyak 64.175 orang dengan persentase capaian sebesar 92,41 persen. Fokus indikator kinerja tersebut adalah memperkuat dan meningkatkan komunikasi yang relevan dalam menanamkan pentingnya pendidikan keluarga di masyarakat. Sinergi positif antara orang tua dan satuan pendidikan diharapkan dapat membangun kemitraan di antaranya dalam rangka penumbuhan budi pekerti, membangun budaya prestasi serta memastikan kesehatan dan kebugaran anak (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2018).

Indikator tersebut merupakan ukuran keberhasilan dari partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan yang terlibat di dalam pendidikan keluarga yang diperoleh dari partisipasi aktif orang dewasa atau keterlibatan orang tua dan satuan pendidikan. Perlu diketahui oleh pembaca bahwa realisasi indikator tersebut merupakan hasil konversi realisasi dari indikator kinerja jumlah lembaga/satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga. Jumlah tersebut dikonversikan menjadi jumlah keluarga yang menyelenggarakan pendidikan keluarga. Dengan demikian secara akumulatif realisasi indikator ini baru mencapai 2.871.155 orang/83,82 persen dari target Renstra tahun 2018 sebanyak 3.425.000. Terjadi penurunan 0,7 persen jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang mencapai 84,5 persen (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2018).

Sasaran strategis berdasarkan rencana kinerja Kemendikbud tahun 2019 adalah "meningkatnya partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan", sedangkan indikator kinerja sasarannya adalah "orang dewasa berpartisipasi aktif dalam pendidikan keluarga" dan target sasaran adalah 4.425.000 keluarga. Dari target sasaran tersebut terealisasi sebanyak 4.103.954 keluarga/orang tua; meleset dari target Renstra 2019, yaitu 321.045 keluarga/orang tua.

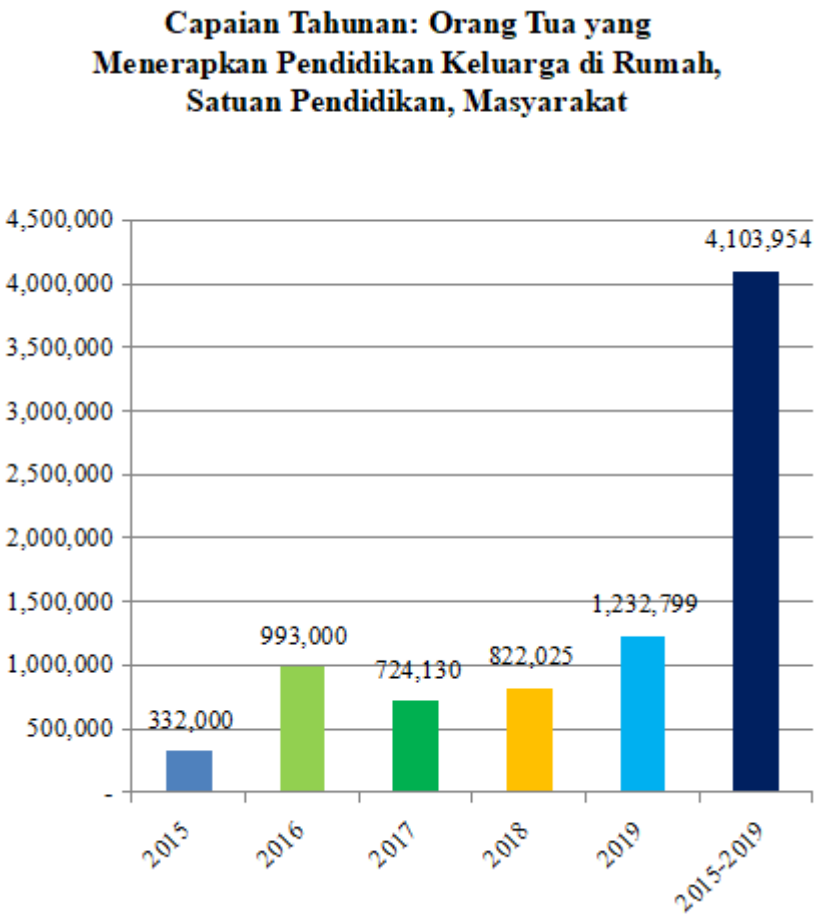


Sumber: Kemendikbud 2020

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan di dalam pendidikan keluarga di lembaga/satuan pendidikan, antara lain: 1) pertemuan orang tua dengan wali kelas; 2) kelas orang tua; 3) gelar karya akhir tahun; dan 4) kelas inspirasi. Sedangkan program/kegiatan dalam bentuk bimbingan teknis (Bimtek) untuk mendukung pendidikan keluarga pada tahun 2019 dengan

melibatkan: 1) 3.500 satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Pendidikan Non Formal (PAUD, SD, SMP, dan PNF) yang terdiri dari unsur guru, kepala sekolah, pengawas/penilik, komite sekolah dan mitra serta pegiat pendidikan keluarga yang ada di 70 kabupaten/kota; 2) 1.490 satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Sekolah Luar Biasa (SMA, SMK, dan SLB) yang terdiri dari unsur guru, kepala sekolah, pengawas/penilik, komite sekolah, dan mitra serta pegiat pendidikan yang ada di 19 Provinsi; 3) tenaga pendidik dan kependidikan, mitra serta orang tua/wali yang memiliki kapasitas menerapkan pendidikan keluarga pada 15.214 satuan pendidikan yang ada di 70 kabupaten/kota, dengan sasaran; 4) tokoh masyarakat, tokoh agama, pegiat pendidikan, orang tua, anak dan remaja yang ada di 20 lembaga, sehingga terdapat 1.000 keluarga memiliki kapasitas menerapkan pendidikan keluarga; 5) sosialisasi dalam rangka penurunan angka *stunting* (tubuh pendek/kerdil) dengan sasaran 11.220 desa dan kelurahan yang ada di 60 kabupaten/kota, sehingga total peserta sebanyak 23.040 keluarga mampu menerapkan pendidikan keluarga (Kemendikbud, 2020).

Selain program/kegiatan utama, juga ada program/kegiatan yang mendukung perealisasian meningkatnya partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan dalam pendidikan, antara lain melalui: 1) penyediaan dan pendistribusian bahan ajar dan media pembelajaran kepada wilayah dan satuan pendidikan yang menjadi sasaran intervensi penyelenggaraan pendidikan keluarga; 2) mengunggah bahan dan media pembelajaran pada laman 'sahabat keluarga'; 3) fasilitasi bahan ajar penurunan angka *stunting* (tubuh pendek/kerdil) pada 92 kabupaten/kota yang memiliki angka *stunting* tinggi dengan sasaran 19.930 desa dan kelurahan; 4) sosialisasi dan implementasi penyelenggaraan pendidikan keluarga melalui satuan pendidikan dan mitra (penilik, pengawas satuan pendidikan, serta organisasi masyarakat pegiat pendidikan keluarga); 5) sosialisasi dan implementasi pendidikan keluarga melalui laman sahabat

keluarga (https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/), hingga mencapai 257.931 *viewers* pada bulan Desember 2018 (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2018). Berdasarkan laporan kinerja Kemendikbud 2019 telah berhasil meningkatkan pengunjung laman tersebut menjadi 2.520.993 pada bulan Desember 2019. Selain itu, sosialisasi dan publikasi konten pendidikan keluarga dilakukan melalui media sosial, antara lain: a) Instagram dengan jumlah pengikut 18.847 orang dan jumlah kontennya mencapai 1.051; b) Facebook dengan jumlah pengikut 14.057 dan jumlah kontennya mencapai 1.472; c) Twitter dengan jumlah pengikut 5.643 dan jumlah kontennya mencapai 3.550; dan d) Youtube dengan jumlah *subscriber* 5.216 dan jumlah kontennya mencapai 191 (Kemendikbud, 2020).

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi pendidikan keluarga antara lain: 1) implementasi Norma, Standar, Pedoman, dan Kriteria (NSPK) penyelenggaraan pendidikan keluarga belum optimal pada satuan pendidikan dan pemangku kepentingan di daerah; 2) kebijakan pemangku kepentingan di daerah belum selaras dengan kebijakan pusat terkait penyelenggaraan pendidikan keluarga; 3) belum seluruh kabupaten/kota terintervensi pendidikan keluarga sampai dengan tahun 2019 (tahun ke-5); dan 4) terdapat 134 kabupaten/kota atau 26 persen belum terintervensi dari total 514 kabupaten/kota. Sedangkan permasalahan yang dihadapi adalah relatif sama dengan tahun-tahun sebelumnya karena program utama yang dilaksanakan sama dengan tahun sebelumnya, perbedaannya hanya pada daerah sasaran. Tantangan ke depan adalah meyakinkan pemangku kepentingan (kementerian/lembaga terkait, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, kelompok kerja (pokja) pendidikan keluarga untuk menerapkan manajemen terbaik serta orientasi kemandirian dalam menjalankan tugas dan fungsi pendampingan dan pembinaan agar mampu meningkatkan diri dalam penerapan pendidikan keluarga (Kemendikbud, 2020).

Untuk mengatasi hambatan dan permasalahan tersebut, langkah antisipasi/solusi yang dilakukan oleh direktorat antara lain: 1) sosialisasi

implementasi NSPK melalui saluran komunikasi yang dimiliki dan telah disiapkan instrumen NSPK untuk satuan pendidikan; 2) perluasan bentuk praktik baik pendidikan keluarga melalui laman dan media sosial "Sahabat Keluarga"; 3) perluasan akses layanan pendidikan keluarga secara bertahap pada 134 kabupaten/kota yang belum terintervensi; 4) peningkatan koordinasi dan komunikasi kepada pemangku kepentingan di daerah sehingga program/kegiatan sosialisasi penyelenggaraan pendidikan keluarga tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan data dan informasi dapat dikomentari secara kritis sebagai berikut: Hasil lebih cenderung digambarkan dalam bentuk angka (kuantitatif) dalam satuan persen. Hasil semacam ini kurang sesuai untuk menggambarkan hasil suatu proses pendidikan, mutu pendidikan tidak tergambar dari data dan informasi tersebut. Program ini terhambat dan mengalami permasalahan yang disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pemangku kepentingan daerah belum memahami penyelenggaraan pendidikan keluarga, dan belum adanya dukungan kebijakan program dan penganggaran dari pemerintah daerah. Sebetulnya alasan tersebut bisa diantisipasi melalui studi kelayakan sebelumnya sehingga kita tidak datang pada daerah yang tidak layak untuk terapkan program Pendidikan Orang tua. Ini merupakan kelemahan pemerintah pusat; menentukan daerah kurang memerhatikan kondisinya dan tidak menyediakan antisipasinya. Bisa di bilang sebuah alasan klasik jika daerah tidak memberi dukungan dana. Dari dulu selalu begitu, jika bisa selamanya minta dibiayai oleh Pemerintah Pusat, apalagi programnya dianggap tidak mendukung capaian program pendidikan secara langsung.

Di dalam laporan tersebut juga dijelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah relatif sama dengan tahun-tahun sebelumnya karena program utama yang dilaksanakan sama dengan tahun sebelumnya, perbedaannya hanya pada daerah sasaran. Terjerembap pada lubang yang sama dari waktu ke waktu adalah sebuah kebodohan. Seharusnya pengelola

program dapat mengambil pelajaran dari tahun sebelumnya. Masalah batuan Bimtek, sudahkah fasilitator Bimtek mendapat pelatihan secara profesional? Hal ini belum dapat dijelaskan di dalam laporan tersebut, dan dapat diperkirakan bahwa hal tersebut belum dilakukan. Kemudian hambatan dan permasalahan telah diatasi dalam bentuk sosialisasi implementasi NSPK, perluasan bentuk praktik baik pendidikan keluarga melalui laman dan media sosial "Sahabat Keluarga", dan peningkatan koordinasi dan komunikasi kepada pemangku kepentingan di daerah, sudah diketahui belum dampak dari semua itu. Hal tersebut tidak tampak di dalam laporan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa program pendidikan keluarga terutama pendidikan orang tua belum dilaksanakan secara profesional dan upaya evaluasi secara mendalam tidak dilakukan di dalam program tersebut.

## 2. Praktik Pendidikan Orang Tua dan Pengasuhan Anak dalam Keseharian

### a. Pengertian Pendidikan Orang tua

Pendidikan orang tua atau *parenting* yang diterjemahkan bebas sebagai membesarkan atau pengasuhan. Pengasuhan anak adalah proses mempromosikan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, keuangan, dan intelektual anak dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pengasuhan mengacu pada aspek membesarkan anak yang tidak hanya berhubungan dengan aspek biologis (Davies, 2000). Dari pengertian ini, pendidikan orang tua mempunyai makna pembelajar atau orang yang mengajar; yaitu orang tua berperan serta dalam pengajaran anaknya agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain mempunyai makna pembelajar, orang tua juga mempunyai makna sebagai pembelajar atau orang yang belajar atau diajar. Dalam hal ini orang tua diposisikan sebagai objek atau sasaran dalam program pendidikan orang tua; mereka harus belajar untuk dapat menjadi orang tua yang mampu dan terampil dalam mendampingi dan mengantarkan anaknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari segi fisik, emosional, sosial, keuangan, dan intelektual di masa dewasanya.

Dari penjelasan di atas yang dimaksudkan dengan pendidikan orang tua adalah program atau upaya pendidikan yang diperuntukkan bagi orang tua agar menjadi orang tua yang mampu dan terampil dalam mendidik anak-anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek fisik, emosional, sosial, keuangan, dan intelektual. Hal tersebut sesuai dengan rumusan konseptual yang dibuat Widodo dkk. (2015). Rumusan operasional tentang pendidikan orang tua juga dibuat oleh mereka yang menyatakan bahwa orang tua dikatakan mampu dan terampil dalam mendidik anaknya jika mereka melakukan pengasuhan terhadap anaknya secara baik yang meliputi: 1) pengasuhan saat kehamilan dan menjelang kelahiran; 2) pengasuhan pada masa anak baru lahir dan masa bayi; 3) pengasuhan masa Balita mencakup; 4) pengasuhan masa anak-anak; 5) pengasuhan pada masa remaja; dan 6) pengasuhan pada masa dewasa (Widodo, dkk., 2015).

Program pendidikan orang tua juga disebut pendidikan orang dewasa, karena itu sudah sewajarnya jika penyampaian materi pembelajarannya dilakukan selayaknya pendidikan orang dewasa. Di dalam pendidikan orang dewasa atau *andragogi* lebih dimaknai sebagai "*the art and science of helping adult learn*" (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar). Pendidikan orang dewasa tidak lagi sekedar transformasi pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*). Di sini andragogi diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar (Kamil, M., 2007).

Proses pembelajaran untuk orang dewasa harus memperhatikan ciri-ciri belajar orang dewasa, yakni: 1) memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan, dan nilai-nilai; 2) memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik; 3) suasana belajar yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan dan menantang; 4) mengutamakan peran peserta didik; 5) orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati; 6) belajar orang dewasa bersifat unik; 7) perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik; 8) orang dewasa umumnya mempunyai pendapat yang

berbeda; 9) orang dewasa mempunyai kecerdasan yang beragam; 10) kemungkinan terjadinya berbagai cara belajar; 11) orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya; 12) orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata; dan 13) motivasi berasal dari dirinya sendiri (Suprijanto, 2009).

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri (Sujarwo, 2015). Oleh karena itu, Budiwan J. (2018) mengingatkan bahwa pendidikan orang dewasa tidak akan berkembang apabila meninggalkan ide dasar orang dewasa sebagai pribadi yang mengarahkan diri sendiri. Dia juga menyarankan untuk para pengambil kebijakan dalam pembelajaran orang dewasa agar memberikan pertimbangan holistik ke arah pengembangan keterampilan dan peningkatan sumber daya orang dewasa yang berkualitas.

**b. Peran Orang tua dalam Pengasuhan**

Kesuksesan pendidikan bagi anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Banyak kisah dalam agama Islam yang mencontohkan kesuksesan dan kegagalan dalam mendidik anak, baik yang dilakukan oleh nabi, raja, penguasa, maupun rakyat biasa. Nabi Ibrahim digambarkan sangat dominan sebagai sosok ayah istimewa. Ibrahim adalah sosok ayah yang hebat yang berhasil mendidik anak-anaknya sehingga menjadi dua orang Nabi sekaligus, yaitu Ismail dan Ishaq. Dari keduanya itulah lahir para nabi berikutnya.

Contoh kedua adalah Nabi Nuh yang telah gagal mendidik anaknya sehingga anaknya menjadi orang yang kafir dan diazab dengan bencana banjir. Dalam kondisi anaknya terkena azab, Beliau berdoa memohon keselamatan untuk anaknya "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar, dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya" (Al-Maraghi, AM., 1992; QS: 11:45). Namun Tuhan menegurnya melalui firmannya (Al-Maraghi, AM., 1992;

QS: 11:46) "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui hakikatnya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." Kisah kegagalan Nabi Nuh dalam mendidik anaknya serta penyebab kegagalannya dimuat di dalam Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 10 (Al-Maraghi, AM., 1992; QS: 60:10). Kekafiran istri Nabi Nuh merupakan penyebab kegagalan itu; seorang istri yang sudah berada di bawah pengawasan seorang nabi yang juga suaminya, masih juga berkhianat. Demikian juga istri Nabi Luth, sehingga kedua istri ini dijadikan contoh kekafiran seorang istri di dalam Al-Qur'an, yang pada akhir kisahnya mereka masuk ke dalam neraka jahanam tanpa bisa ditolong oleh suaminya.

Kisah lainnya adalah kisah seorang yang baik yang diwakili oleh Imron dan Luqman, dan orang yang jahat diwakili oleh Abu Lahab dan istrinya. Imron bukanlah seorang nabi melainkan seorang tokoh di masyarakatnya dan seorang imam besar. Beliau menjadi contoh bagaimana mewujudkan keluarga yang utuh keberhasilannya; pasangannya, anaknya, hingga cucunya. Kemudian kisah seorang rakyat biasa, yaitu Luqman yang berhasil mendidik anaknya; seorang penggembala kambing yang miskin dan tersingkirkan, tetapi Allah memuliakannya di dalam Al Quran dan nasihatnya dipilih Allah dari sekian banyak nasihat para ayah hebat di muka bumi ini (Budi Ashari, 18 Juli 2012).

Kisah di atas menggambar betapa pentingnya peran orang tua dalam menghasilkan generasi yang baik, yang tentu saja bukan harus menjadi orang sukses atau kaya terlebih dahulu baru kemudian menjadi orang tua yang dapat berperan baik di dalam mendidik anaknya. Orang tua yang sederhana seperti Luqman pun dapat berperan secara baik dalam mendampingi anaknya untuk tumbuh kembang menjadi anak-anak yang cerdas dan saleh di masa dewasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan pendidikan

bagi anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua tidak harus menjadi kaya atau sukses terlebih dahulu untuk dapat berperan di dalam pendidikan anaknya; orang tua yang sederhana juga dapat berperan secara baik dalam mendampingi anaknya untuk tumbuh kembang menjadi anak-anak yang cerdas dan saleh di masa dewasa. Keterlibatan kedua orang tua secara bersama dalam mendidik anaknya sangat diperlukan. Sebagai bukti bahwa Pendidikan Orang tua penting adalah ketika seorang istri berbeda paham dengan suami dapat menyebabkan kegagalan dalam mendidik anak mereka. Bukti lain adalah ketika seorang ibu kurang memadai dalam beradaptasi terhadap kebutuhan bayinya dan kurang benar berdasarkan tingkat pertumbuhannya dapat menyebabkan kegagalan tumbunya kemampuan bayi. Selain itu, orang tua yang baik dari berbagai kualitas dan orang tua yang mengalami psikopatologi setelah mendapat pengalaman buruk, sangat memengaruhi sensitivitas orang tua dan hasilnya bagi anak.

### c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Orang tua dalam Mendidik Anaknya

Sharif, S. (2015) menjelaskan bahwa di Bangladesh, selama tahun-tahun awal sekolah dasar anak-anak diharuskan belajar di rumah mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam hal ini, orang tua memainkan peran tanggung jawab sebagai pengajar atau pendidik kedua di rumah. Untuk memenuhi peran ini dengan baik orang tua membutuhkan pengetahuan pedagogis, namun kebanyakan orang tua hanya memiliki sedikit atau tidak ada pelatihan atau pendidikan untuk membantu mereka.

Sharif, S. (2015) di dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menyelidiki bagaimana program pendidikan orang tua dalam kaitannya dengan dampak pedagogi pada dukungan pedagogis mereka terhadap anak-anak mereka di rumah. Hasilnya adalah: bahwa Program Pendidikan Orang tua berkaitan dengan pola asuh dan mempunyai dampak pedagogi terhadap perkembangan dan pembelajaran anak-anak. Kepribadian orang tua, gaya pengasuhan anak, dan pengetahuan mereka tentang pengasuhan serta

pedagogi dikaitkan dengan perilaku pengasuhan dan interaksi mereka dengan anak-anak selama perawatan dan belajar-mengajar. Pengamatan sekilas menunjukkan bahwa tanpa Program Pendidikan Orang tua, interaksi orang tua dengan anak-anak cenderung didasarkan pada pengalaman mereka sendiri sebagai anak-anak. Interaksi tersebut cenderung tidak sesuai dengan perkembangan dan pedagogi untuk anak-anak dan ciri-ciri kepribadian orang tua cenderung memengaruhi cara berinteraksi dengan anak-anak mereka. Beberapa orang tua yang tidak menunjukkan kehangatan kepada anak-anak mereka, anak-anaknya cenderung menunjukkan perilaku belajar yang kurang berhasil. Sebaliknya, orang tua yang menjalani Program Pendidikan Orang tua yang berkaitan dengan pengasuhan, cenderung menanggapi anak-anak mereka dengan cara yang mencerminkan pemahaman mereka tentang teori perkembangan, dan interaksi yang dilakukannya cenderung sesuai dengan perkembangan dan pedagogi untuk anak-anak.

Tingkat sosial, kekayaan, dan budaya memiliki dampak yang sangat kuat terhadap metode yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak (Lareau, 2002). Nilai-nilai budaya berperan utama dalam menumbuh-kembangkan anak. Dikarenakan orang tua selalu berkembang, maka setiap perubahan akan diikuti praktik budaya, norma sosial, dan tradisi yang terus berubah. Demikian juga dalam perkawinan, teori investasi orang tua di dalam psikologi menyatakan bahwa perbedaan mendasar antara pria dan wanita dalam investasi orang tua memiliki makna adaptif yang besar dan menyebabkan perbedaan gender dalam kecenderungan dan preferensi perkawinan (Weiten, W., & McCann, D, 2007). Kelas sosial keluarga memainkan peran besar untuk memperoleh peluang dan sumber daya yang hendak disediakan untuk anak. Anak dari orang tua kelas pekerja sering mengalami kekurangan perhatian dari sekolah, masyarakat, dan orang tua dibandingkan dengan kelas menengah atau atas. Keluarga pekerja kelas bawah juga tidak mendapatkan jenis jaringan yang dimiliki oleh kelas menengah dan atas melalui bantuan anggota keluarga, teman-teman, individu dan kelompok masyarakat, dan berbagai profesional atau ahli (Doob, 2013).

Gaya pengasuhan juga berpengaruh terhadap perkembangan anak; ada orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan secara ketat dan keras, namun ada pula yang lemah lembut tetapi cenderung membebaskan anak. Nixon & Halpenny (2010) menjelaskan bahwa interaksi di antara orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter teridentifikasi adanya tingkat kontrol dan tuntutan yang tinggi terhadap anak, namun memiliki tingkat pengasuhan yang rendah. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa orang tua dan anak terlibat dalam situasi tarik ulur seperti dalam situasi perang. Hal ini yang menyebabkan tingginya tingkat stres dalam keluarga, dan kurang interaksi, terjadi pertengkaran, serta hubungan yang jauh antara orang tua dan anak. Studi kualitatif Sharif, S. (2015) menunjukkan bahwa program pendidikan orang tua berpengaruh terhadap anak-anak untuk mendapatkan rasa aman dari pengasuhan negatif dan pengajaran yang salah oleh orang tua mereka, selain itu juga berdampak positif pada perkembangan dan proses belajar anak.

Seorang guru veteran Downey (2015) mencatat bahwa orang tua dan lingkungan rumah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap partisipasi dan kinerja anak dalam pendidikan. Downey juga mencatat adanya efek positif dari keterlibatan orang tua yang kuat pada hasil pendidikan anak-anak, namun terjadi hal yang sebaliknya yaitu efek negatif dari orang tua yang tidak menjadikan pendidikan sebagai prioritas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang akan diterapkan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tentang pengasuhan dan pedagogi, kepribadian orang tua, gaya pengasuhan, tingkat sosial, tingkat ekonomi keluarga, dan budaya. Upaya yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk menghadapi kenyataan tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya berpihak kepada anak dari orang tua yang tingkat sosialnya rendah dan miskin, dan perlu menciptakan budaya yang peduli terhadap kelompok anak yang demikian. Sebab sampai kehidupan di dunia in berakhir, kelompok sosial yang rendah dan miskin akan selalu ada, kita tidak mampu menghapuskannya; kita hanya bisa

mewujudkan keadilan dan kepedulian terhadap mereka dan mendidik orang tua tersebut agar *survive* menghadapi kenyataan.

**d. Gaya Pengasuhan**

Gaya pengasuhan merupakan iklim emosional secara keseluruhan yang ada di rumah (Spera, 2005). Psikolog perkembangan Diana Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama pada awal perkembangan anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif (McKay M, 2006), kemudian gaya pengasuhan tersebut ini diperluas dengan gaya ke empat, yaitu gaya tidak terlibat. Keempat gaya pengasuhan tersebut melibatkan kombinasi dari penerimaan dan responsif di satu sisi dan permintaan dan kontrol di sisi lain (Santrock, J.W., 2007).

**1) Gaya Pengasuhan Otoritatif**

Gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya yang "tepat" dalam menggabungkan tuntutan tingkat menengah pada anak dan respons tingkat menengah dari orang tua, demikian dijelaskan oleh Baumrind dalam McKay M, (2006). Lebih lanjut McKay menjelaskan bahwa orang tua yang otoritatif sering mengandalkan penguatan positif dan jarang menggunakan hukuman; orang tua lebih menyadari perasaan dan kemampuan anak serta mendukung pengembangan otonomi anak dalam batas yang wajar. Ada suasana memberi dan mengambil keterlibatan dalam komunikasi antara orang tua dan anak dengan melakukan kontrol dan dukungan yang seimbang. Penelitian menunjukkan bahwa gaya ini lebih menguntungkan daripada gaya otoriter yang terlalu keras atau gaya permisif yang terlalu lembut. Orang tua yang otoritatif adalah orang tua yang berbicara kepada anaknya dengan melibatkan emosi mereka (McKay M, 2006).

**2) Gaya Pengasuhan Otoriter**

Gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan pemberlakuan peraturan secara ketat dan sangat kaku. Di satu sisi terjadi tuntutan yang tinggi kepada

anak dan tuntutan tersebut menjadi prioritas pertama, tetapi di sisi lain orang tua tidak responsif terhadap anak. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter memiliki seperangkat aturan yang kaku dan harapan yang ketat serta memerlukan kepatuhan yang kaku. Ketika aturan tidak diikuti, hukuman yang paling sering digunakan adalah untuk mempromosikan ketaatan masa depan. Biasanya tidak ada penjelasan tentang hukuman yang dijalaninya, dan anak berada dalam kesulitan karena melanggar aturan. "Karena aku bilang begitu" adalah respons khas untuk pertanyaan anak otoritas. Pengasuhan otoritas lebih sering diterapkan dalam keluarga kelas pekerja dari kelas menengah (Fletcher, A. C., et.al., 2008). Diana Baumrind menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang otoriter terlihat kurang ceria, lebih sering murung, dan lebih rentan terhadap stres. Dalam berbagai kasus, anak-anak tersebut menunjukkan permusuhan pasif kepada orang tua mereka dan orang lain. Dalam pola asuh yang otoriter, para orang tua menerapkan hukuman yang keras dan mengabaikan perasaan dan emosi anak-anak mereka.

**3) Gaya Pengasuhan Permisif**

Gaya pengasuhan permisif atau memanjakan anak lebih populer di keluarga kelas menengah dari pada keluarga kelas pekerja. Pengasuhan dengan gaya ini sangat menghargai kebebasan dan otonomi anak, dan orang tua cenderung mengandalkan pada penalaran dan penjelasan. Orang tua cenderung menerapkan hukuman yang ringan, dan aturan yang eksplisit cenderung sedikit. Orang tua kelompok ini mengatakan bahwa anak-anak mereka terbebas dari kendala eksternal dan cenderung sangat responsif terhadap apa yang diinginkan saat ini. Anak-anak dari orang tua permisif umumnya merasa senang, akan tetapi terkadang menunjukkan kontrol diri dan kemandirian yang rendah, serta tidak memiliki struktur di rumah. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menjadikan orang tua tidak mendisiplinkan anak-anak mereka.

**4) Gaya Pengasuhan Orang Tua Tidak Terlibat**

Gaya pengasuhan yang orang tua tidak terlibat di dalamnya atau lalai adalah ketika orang tua sering tidak ada secara emosional dan bahkan kadang-kadang tidak ada secara fisik (Brown &Iyengar, 2008). Mereka memiliki sedikit harapan terhadap anak mereka, bahkan terkadang tidak ada harapan sama sekali, serta tidak ada komunikasi secara teratur. Mereka tidak responsif terhadap kebutuhan anak dan anak pun tidak menuntut apa-apa dari mereka dalam hal perilaku. Jika ada, orang tua dapat memberikan apa yang dibutuhkan anak-anak untuk bertahan hidup dengan sedikit atau tidak ada keterlibatan orang tua di dalamnya (Brown&Iyengar, 2008). Sering ada kesenjangan yang besar antara orang tua dan anak-anak dengan gaya pengasuhan ini. Terjadi sedikit komunikasi antara orang tua dengan anak, bahkan tidak ada komunikasi sama sekali. Anak-anak mereka cenderung menjadi korban perilaku menyimpang anak lainnya dan mungkin terlibat dalam beberapa penyimpangan itu sendiri. Finkelhor, et.al. (2009) mengatakan bahwa anak-anak dari orang tua yang tidak terlibat di dalamnya akan menderita dalam kompetensi sosial, prestasi akademik, perkembangan psikososial, dan masalah perilaku lainnya.

Tidak ada orang tua dengan model tunggal atau secara definitif menerapkan salah satu model pengasuhan. Pengasuhan berada pada sebuah spektrum; pengasuhan yang otoriter berada pada sisi yang berseberangan dengan pengasuhan permisif. Kebanyakan para orang tua berada di antara kedua spektrum tersebut dan keputusan yang diambil sangat memengaruhi perkembangan anak. Penerapan strategi, perilaku, dan cita-cita yang diharapkan orang tua dapat dilakukan dengan beragam cara, baik secara verbal maupun non verbal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dapat dibedakan menjadi empat gaya, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, gaya orang tua tidak terlibat. Namun demikian, hampir tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu gaya secara mutlak, melainkan selalu ada kombinasi di antaranya yaitu gaya konvensional dengan gaya modern.

**e. Praktik dan Masa Pengasuhan**

Praktik pengasuhan adalah perilaku tertentu yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak (Spera, C., 2005). Praktik untuk mempromosikan keberhasilan akademis misalnya, dengan membacakan buku-buku untuk anak-anak mereka. Praktik pengasuhan yang penting bagi anak-anak di banyak masyarakat Adat Amerika adalah dengan mendongeng (Bolin, 2006). Orang tua di Jerman secara individualistis menghabiskan lebih banyak waktu terlibat dalam interaksi tatap muka dengan bayi dan lebih banyak waktu berbicara dengan bayi tentang bayi itu sendiri. Orang tua dalam budaya komunal seperti budaya Afrika Barat, menghabiskan lebih banyak waktu berbicara dengan bayi tentang orang lain, dan lebih banyak waktu dengan bayi menghadap keluar, sehingga bayi melihat apa yang dilihat ibunya (Day, 30 April 2013).

Anak-anak didorong mengembangkan berbagai keterampilan sebagai akibat dari perbedaan praktik-praktik budaya pengasuhan. Anak-anak dalam budaya individualistis belajar untuk bertindak secara independen dan untuk mengenali diri mereka dalam usia lebih muda dibandingkan anak-anak yang mempromosikan nilai-nilai budaya komunal; anak-anak dalam budaya komunal belajar mandiri tentang pengaturan diri dan kerja sama secara lambat. Dalam praktik pengasuhan, seorang anak berada dalam sebuah budaya yang independen akan bermain dengan dirinya sendiri secara senang hati, tetapi anak dalam budaya komunal lebih mungkin untuk mengikuti instruksi ibunya untuk mengambil mainannya (Heidi, et.al., 2012). Anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat dengan orientasi kolaboratif untuk interaksi sosial, seperti sebagian masyarakat adat Amerika, juga mampu mengatur diri dan menjadi sangat percaya diri, sambil tetap terlibat dalam masyarakat (Bolin, 2006).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa praktik pengasuhan adalah perilaku tertentu yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak. Praktik pengasuhan dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: 1) membacakan buku-buku untuk anak; 2) mendongeng; 3) interaksi tatap

muka dengan bayi; dan 4) banyak waktu berbicara dengan bayi. Terdapat perbedaan hasil antara penerapan budaya independen dengan budaya komunal dalam pengasuhan anak; keduanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun secara umum budaya independen lebih unggul karena anak dapat mengenali diri mereka dan mengenal kerja sama dalam usia lebih muda tanpa instruksi dari ibunya. Di dalam pengasuhan dengan budaya independen memungkinkan terbentuknya masyarakat yang berorientasi kolaboratif untuk interaksi sosial, sehingga anak mampu mengatur diri sendiri dan percaya diri dengan tetap terlibat dalam masyarakat.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan dalam Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 mengatakan bahwa guna menunjang keberhasilan siswa, Kemendikbud akan membekali setiap orang tua siswa berupa materi pendidikan dan cara mendidik anak yang akan diterapkan mulai tahun ajaran 2015-2016. Lebih lanjut Anies Baswedan mengatakan bahwa pembekalan tersebut bukan hanya pada PAUD saja, melainkan juga SD, SMP, dan SMA. Sebab menurutnya, orang tua itu harus mendidik dan mendampingi anak minimal sampai dengan anak lulus SMA. Jangan sampai mengasosiasikan bahwa orang tua itu berperan di usia dini saja. Oleh karena itu, kita ingin orang tua terlibat langsung di sekolah. (http://news.detik.com Selasa, 14:53 WIB, 31 Maret 2015).

Apa yang disampaikan Mendikbud di atas adalah pengasuhan dalam kaitannya dengan masa-masa sekolah. Pengasuhan anak harus dirintis dari awal, yakni sejak seseorang atau calon orang tua merencanakan pernikahannya. Mereka harus membuat rencana yang biasa disebut dengan Keluarga Berencana, yaitu keputusan untuk menjadi orang tua, dan kapan hal itu akan mulai dilakukan, termasuk perencanaan, penyusunan, dan pengumpulan sumber daya. Calon orang tua harus menilai dirinya apakah mereka memiliki sumber daya keuangan yang diperlukan; di Amerika Serikat biaya setiap anak sekitar $ 16.198 per tahun (Reuters.com, 2009). Calon orang tua juga harus menilai apakah situasi keluarga mereka cukup

stabil dan apakah mereka sendiri dapat bertanggung jawab dan cukup memenuhi syarat untuk membesarkan anak. Kesehatan reproduksi dan perawatan prakonsepsi dapat berpengaruh terhadap kehamilan, keberhasilan reproduksi, dan kesehatan fisik dan mental ibu dan anak.

**1) Pengasuhan Anak Saat Kehamilan dan Menjelang Kelahiran**

Selama kehamilan, janin dipengaruhi oleh banyak keputusan yang dibuat orang tuanya, terutama terkait dengan pilihan gaya hidup mereka. Keputusan tentang kesehatan dan diet seorang ibu dapat memiliki dampak positif atau negatif pada anaknya selama masa kehamilan. Manajemen fisik kehamilan, pengetahuan medis dari dokter, rumah sakit, dan pilihan melahirkan merupakan hal yang penting. Kebanyakan orang hanya mempercayai bahwa menjadi orang tua dimulai dengan kelahiran, tetapi pada kenyataannya seorang ibu mulai membesarkan dan mengasuh anak dengan baik dimulai sebelum kelahiran. Menurut fakta dan bukti ilmiah menunjukkan bahwa dari bulan kelima, bayi yang belum lahir dapat mendengar suara, menjadi sadar gerak, dan mungkin menunjukkan memori jangka pendek.

Responsivitas manusia terhadap vokal/suara sudah dimulai sebelum lahir, ketika janin masih di dalam kandungan. Hal tersebut dapat dikenali ketika detak jantung janin meningkat sebagai respons terhadap suara ibu, meskipun untuk janin perempuan tidak diketahui. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa bayi yang belum lahir dapat menjadi akrab dengan suara orang tuanya (Kisilevsky BS, 2003). Penelitian lain menunjukkan bahwa pada bulan ketujuh, isyarat jadwal eksternal memengaruhi kebiasaan tidur bayi yang belum lahir. Berdasarkan bukti ini, pendidikan orang tua sebenarnya harus sudah dimulai sejak sebelum kelahiran.

**2) Pengasuhan Anak Baru Lahir dan Bayi**

Pengasuhan pada saat baru melahirkan, adalah saat dimulainya tanggung jawab orang tua. Kebutuhan dasar bayi yang baru lahir adalah makanan, tidur, kenyamanan dan kebersihan yang disediakan oleh orang tua. Salah

satu bentuk komunikasi bayi adalah dengan menangis, orang tua yang penuh perhatian akan mulai mengenali berbagai jenis tangisan bayinya yang mengekspresikan berbagai kebutuhan yang berbeda seperti rasa lapar, tidak nyaman, bosan, atau kesepian. Bayi yang baru lahir dan bayi muda membutuhkan air susu ibu (Asi) pada setiap beberapa jam yang tentu saja akan mengganggu siklus tidur orang tuanya, tetapi hal itu tetap dilakukan oleh orang tua karena kasih sayang terhadap anaknya. Ketika bayi menangis, orang tua menanggapi dengan antusias untuk menggendong, membelai lembut, memeluk, dan menggoyang-goyang secara lembut untuk menenangkan bayinya yang sedang menangis. Bahkan melakukan pijatan dan mandi air hangat mereka lakukan. Bayi yang baru lahir dapat menghibur diri dengan mengisap jempol mereka atau dot, dan kebutuhan untuk menyusu adalah naluriah yang memungkinkan bagi bayi untuk diberi makan. Menyusui adalah metode memberi makan yang dianjurkan oleh semua organisasi kesehatan bayi (Gartner LM, 2005).

Hasil penelitian Zhao C, et al (2019) menunjukkan bahwa bayi berusia di bawah enam bulan sudah bisa mengenali nada suara orang yang sedang marah. Dalam studinya tersebut ditemukan bahwa otak bayi usia kurang dari enam bulan sudah mulai mengidentifikasi nada marah yang didengar dari lingkungan sekitarnya; dia dapat membedakan konten emosional dari suara ibu mereka jauh sebelum mereka mampu memahami kata-kata berdasarkan intonasi, nada, irama, dan unsur-unsur lain. Bahkan, bayi sangat sensitif dengan nada suara seseorang seperti halnya orang dewasa memproses dan menginterpretasikan suara seseorang yang bicara dengan mereka. Penelitian Zhao Chen dkk. juga menemukan bahwa suara marah dan bahagia dapat mengaktivasi jaringan di bagian *frontal cortex* pada otak bayi, yang fungsinya berkaitan dengan kemampuan sosialisasi anak. Otak bayi sangat sensitif terhadap berbagai nada emosional yang mereka dengar dan nada tersebut dapat menyebabkan pola aktivasi yang berbeda di area otak bayi yang juga diketahui terlibat dalam pemrosesan suara pada orang dewasa dan anak-anak yang lebih tua. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengalaman di masa awal kehidupan bayi dapat memengaruhi respons otak

bayi, sehingga semakin sering emosional ibu mereka akan semakin kuat respons otaknya.

Dalam hubungan antara orang tua dan anak, ada istilah yang dikenal dengan istilah *Bonding Attachment; bonding* dapat diartikan sebagai daya tarik awal dan dorongan untuk terjadinya ikatan batin antara orang tua dan bayinya, sedangkan *attachment* adalah suatu perubahan perasaan satu sama lain yang paling mendasar ketika ada perasaan keterkaitan tanggung jawab dan kepuasan. Menurut Lee & Lok (2012) *Bonding* mengacu pada keterikatan emosional dan komitmen individu untuk membuat hubungan sosial dengan orang tua dan berbagai pihak di keseluruhan siklus kehidupan, dan *bonding* mempunyai pengaruh terhadap pembentukan hubungan erat antara orang tua dan anak yang menjadi dasar tumbuhnya kasih sayang antar satu sama yang lainya.

Fitriani L. (2017) dalam penelitiannya telah membuktikan adanya hubungan antara pelaksanaan *bonding* dan *attachment* dengan reaksi ibu dan bayi. Oleh karena Fitriani menyarankan kepada petugas di kamar bersalin tempat dia melakukan penelitian untuk selalu menerapkan teknik *Bonding* dan *attachment.* Kemudian studi pemrosesan bayi dari pidato emosional menemukan peningkatan aktivasi temporal dalam menanggapi pidato marah dan bahagia dibandingkan dengan pidato netral pada bayi 7-8 bulan (Grossmann T., et. al. 2010). *Bounding attachment* juga dipengaruhi oleh dukungan sosial terutama dukungan dari suami. Hasil penelitian Winarni menyimpulkan adanya pengaruh dukungan suami terhadap istri dalam kondisi psikologi *postpartum* dan jika istri tersebut tidak terganggu kondisi psikologinya maka *bounding attachment* antara ibu dan bayi akan terjalin (Winarni et al., 2018).

Pembentukan keterikatan kasih sayang (*attachment*s) dianggap menjadi dasar dari kapasitas bayi/anak untuk membentuk dan membangun hubungan sepanjang hayat. Keterikatan kasih sayang ini tidak sama dengan cinta dan/atau kasih sayang meskipun mereka sering pergi bersama-sama. Keterikatan dalam kasih sayang yang dibangun hanya sesaat dan kurangnya

keterikatan atau terjadi gangguan yang serius terhadap keterikatan kasih sayang berpotensi terhadap terjadinya kerusakan yang serius bagi kesehatan dan kesejahteraan anak. Secara fisik seseorang mungkin tidak melihat gejala atau indikasi gangguan tapi secara emosional anak mungkin akan terpengaruh. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterikatan kasih sayang yang terjaga (*secure attachment*) memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan yang sukses, mengekspresikan diri secara interpersonal dan memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya anak-anak yang memiliki pengasuh yang lalai atau tidak tersedia secara emosional dapat menunjukkan masalah perilaku seperti gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder)* atau *oppositional-defiant disorder* (SS, Hamilton, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan ketika bayi baru lahir dan pada masa bayi adalah dengan melakukan beberapa aktivitas, yaitu: a) pemenuhan kebutuhan dasar bayi yang baru lahir yakni makan, tidur, nyaman, dan bersih; dan b) pembentukan keterikatan kasih sayang (*attachments*) dengan cara: (1) mengenali jenis tangis bayi; (2) menimang bayi yang sedang menangis; (3) memijit dan memandikan dengan air hangat; (4) menyusui bayi secara cukup dari segi frekuensi, volume, dan masa atau lamanya disusui. Pembentukan keterikatan kasih sayang (*attachments*) merupakan dasar dari kapasitas bayi/anak untuk membentuk dan membangun hubungan sepanjang hayat. Keterikatan dalam kasih sayang yang dibangun hanya sesaat dan kurangnya keterikatan atau terjadi gangguan yang serius terhadap keterikatan kasih sayang berpotensi terhadap terjadinya kerusakan yang serius bagi kesehatan dan kesejahteraan anak, khususnya dilihat dari segi emosional. Anak-anak dengan keterikatan kasih sayang yang terjaga (*secure attachment*) memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan yang sukses, mengekspresikan diri secara interpersonal dan memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya anak-anak yang memiliki pengasuh yang lalai atau tidak tersedia secara emosional dapat menunjukkan masalah perilaku seperti gangguan stres pasca trauma.

**3) Pengasuhan Masa Balita**

Balita jauh lebih aktif dari pada bayi dan mampu menerima tantangan untuk belajar tentang bagaimana melakukan tugas-tugas sederhana sendiri. Pada tahap ini, keterlibatan orang tua sangat diperlukan guna memberi arahan tentang bagaimana anak harus melakukannya dengan benar, bukan hanya sekedar melakukan apa yang balita lakukan. Demikian juga untuk membangun kosa kata baru, meningkatkan keterampilan komunikasi, mengelola emosi, dan memahami etika sosial seperti bersikap sopan, santun, dan melakukan antrean.

Balita sangat ingin mengetahui tentang dunia di sekitarnya dan bersemangat untuk mengeksplorasi. Dia mencari kemerdekaan dan tanggung jawab yang lebih besar; dia bisa saja menjadi frustrasi ketika sesuatu tidak berjalan seperti yang dia inginkan dan harapkan. Kemarahan dimulai pada tahap ini, yang kadang-kadang disebut sebagai *Terrible Twos* atau pasangan yang buruk ( Safe Kids, 2011; Ukfamily, 2012). Kemarahan sering disebabkan oleh frustrasi anak atas situasi tertentu, dan kadang-kadang hanya karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Orang tua dari balita diharapkan dapat membantu dan mengajarkan kepadanya tentang rutinitas dasar dan meningkatkan tanggung jawab, seperti mencuci tangan sebelum makan atau menyikat gigi sebelum tidur. Hal tersebut merupakan langkah penting untuk perkembangan balita dan sering menyebabkan terjadinya frustrasi.

Balita akan belajar melalui pengalaman dan mencoba-coba (*trial and error)* sampai dengan timbul rasa frustrasi sebagai akibat tidak dapat mengerjakan pekerjaan tersebut. Hal ini perlu dilakukan terhadap balita dalam rangka melanjutkan kemampuan ke tahap berikutnya. Pada tahap ini orang tua perlu melakukan bantuan seperlunya, yaitu memberikan bantuan mana kala diperlukan dan melepaskannya ketika mulai dapat melakukannya (*Scaffolding*). Orang tua perlu hati-hati dan paham betul ketika memberikan *Scaffolding*; bantuan yang terus menerus akan menjadikan daya juang anak melemah, tetapi sebaliknya tanpa bantuan anak akan mengalami frustasi dan tidak mau mencoba lagi. Orang tua juga

harus berhati-hati ketika anak bereaksi terhadap tugas yang dipelajari tersebut; memberikan ancaman atau hukuman tidak membantu dan hanya akan membuat situasi lebih buruk (Pitman, 2011).

Perlu juga dipahami oleh para orang tua bahwa orang tua yang pernah mengalami sejarah penganiayaan dan paparan kekerasan terhadap dirinya, akan mengalami kesulitan untuk membantu balita dan anak-anak usia prasekolah. Orang tua yang demikian, hendaknya perlu konsultasi ke psikolog atau psikiater sebelum menjadi orang tua guna meminimalisir dampak negatifnya. Kelompok penelitian yang dipimpin oleh Daniel Schechter, Alytia Levendosky, dan lain-lain telah menunjukkan bahwa orang tua dengan sejarah penganiayaan dan paparan kekerasan sering mengalami kesulitan dalam membantu balita dan anak-anak usia prasekolah dengan perilaku yang emosional dengan regulasi yang sama, yang dapat mengingatkan trauma orang tua dari pengalaman buruk mereka dan keadaan mental yang terkait (Schechter, DS. et.al., 2011; Levendosky,AA., et.al, 2006).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dalam masa balita dilakukan dalam bentuk: 1) belajar melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri; 2) mengajarkan keterampilan baru; 3) mengajarkan kosa kata baru, keterampilan berkomunikasi dan mengelola emosi; 4) mengajarkan etika sosial: sopan, santun, dan melakukan antrian; 5) memberikan kesempatan kepada Balita untuk mengenal dunia di sekitarnya; 6) memberi kemerdekaan dan tanggung jawab yang lebih besar; 7) menumbuhkan rasa frustrasi dan sekaligus membantu mengatasinya; 8) mengajar dan membangun rutinitas dasar (mencuci tangan dan menyikat gigi); 9) menahan kemunculan pengalaman buruk orang tua dalam menerima pengasuhan di masa lalu ke dalam pengasuhan balita yang dilakukannya.

**4) Pengasuhan Masa Anak-anak**

Pengasuhan pada masa anak-anak akan menuntut keterampilan orang tua yang berbeda lagi dalam pengasuhan. Anak-anak muda menjadi lebih

mandiri dan mulai membangun persahabatan; mereka mampu berpikir dan dapat membuat keputusan sendiri ketika dihadapkan pada situasi hipotetis. Anak-anak menuntut perhatian yang konstan, tetapi akan belajar bagaimana menghadapi kebosanan dan bisa bermain secara independen; mereka juga menikmati dalam membantu dan merasa berguna dan mampu. Dalam situasi yang demikian, orang tua dapat membantu anak mereka dengan mendorong interaksi sosial dan pemodelan perilaku sosial yang tepat. Sebagian besar, belajar di tahun-tahun kelas awal berasal dari keterterlibatan mereka dalam kegiatan dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Orang tua yang mengamati anak-anak mereka bermain atau bergabung dengan mereka di tempat bermain, didorong untuk memiliki kesempatan melihat sekilas ke dalam dunia anak-anak mereka, belajar berkomunikasi lebih efektif dengan anak-anak mereka dan memberikan beberapa peraturan yang bersifat ringan, dan memelihara bimbingan, (Kenneth 2012). Orang tua juga mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang kesehatan, kebersihan, dan kebiasaan makan melalui instruksi dan teladan.

Dalam program di atas, diharapkan para orang tua mampu membuat keputusan tentang pendidikan anak mereka. Namun pada tahap ini, umumnya gaya orang tua dalam keterlibatan pendidikan anak-anaknya sangat menyimpang; beberapa orang tua terlalu terlibat dalam mengatur kegiatan yang diselenggarakan dan program pembelajaran awal, meskipun ada juga beberapa orang tua yang memilih untuk membiarkan anaknya berkembang dengan beberapa kegiatan yang mereka sukai. Anak-anak harus mulai belajar bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari tindakan mereka dengan bantuan orang tua. Beberapa orang tua memberikan penghargaan yang sederhana dan meningkat sesuai dengan usia mereka untuk membantu mengajar anak-anak tentang nilai uang dan bagaimana menjadi bertanggung jawab dengan hal itu.

Orang tua yang disiplin, konsisten, dan adil akan sangat terbuka berkomunikasi dan memberikan penjelasan kepada anak-anak mereka.

Selain itu juga tidak mengabaikan kebutuhan anak-anak mereka dalam beberapa cara. Orang tua yang demikian akan memiliki lebih sedikit masalah dengan anak-anak mereka.

**5) Pengasuhan Pada Masa Remaja**

Masa remaja bagi anak-anak adalah suatu masa untuk membentuk dan menguji identitas dan mengembangkan peran interpersonal mereka untuk mendapatkan pengakuan dan dianggap sebagai orang dewasa. Dalam kondisi seperti ini, orang tua harus memperlakukannya sebagai orang dewasa muda. Para remaja sering berkiblat ke rekan-rekan dan orang dewasa di luar keluarga untuk dijadikan model bagi dirinya, namun mereka tetap mengakui orang tuanya dan berpengaruh dalam perkembangannya.

Remaja sering berpikir buruk tentang dirinya, tidak percaya diri, menggantungkan diri pada kelompok remaja/geng di sekitarnya, tidak memiliki nilai-nilai positif, mengikuti orang banyak, menurun prestasi studinya, kehilangan minat di sekolah, memiliki beberapa teman, pengawasan dari orang dewasa terutama orang tua dianggap angin lalu, dan rentan terhadap tekanan teman sebaya. Orang tua sering merasa terisolasi dan sendirian dalam melakukan *parenting* terhadap remaja, tetapi mereka masih harus berupaya untuk menyadari kegiatan remaja mereka, memberikan bimbingan, arahan, dan konsultasi (ResourceToLife.com., 2009). Masa remaja dapat menjadi waktu yang berisiko tinggi bagi anak-anak, di mana mereka menemukan kebebasan baru yang dapat menghasilkan keputusan ekstrim yang bisa saja keputusan tersebut membuka atau menutup peluang hidup. Remaja cenderung meningkatkan jumlah waktu yang mereka habiskan dengan rekan-rekan lawan jenis, namun mereka masih mempertahankan jumlah waktu yang mereka habiskan dengan jenis kelamin yang sama, dan mereka melakukan hal ini dengan mengurangi jumlah waktu yang mereka habiskan dengan orang tua mereka. Tekanan dari teman sebaya tidak menjadi alasan mengapa rekan-rekan memiliki pengaruh pada remaja, namun itu adalah karena mereka menghormati,

mengagumi dan menyukai rekan-rekan mereka (Gilbert, et.al., 2011). Masalah pengasuhan pada tahap ini orang tua termasuk berurusan dengan "pemberontak" remaja, yang belum paham betul tentang kebebasan, sementara mereka sendiri masih terlalu kecil untuk itu. Untuk mencegah semua ini, orang tua harus membangun hubungan saling percaya dengan anak-anak mereka.

Hal tersebut di atas dapat dicapai dengan perencanaan dan mengambil bagian dalam kegiatan yang menyenangkan bersama-sama, menepati janji yang dibuat untuk mereka, menghabiskan waktu dengan mereka, tidak mengingatkan mereka tentang kesalahan masa lalu mereka, mendengarkan dan berbicara kepada mereka. Ketika hubungan mempercayai dibangun, remaja lebih cenderung untuk mendekati orang tua mereka untuk membantu ketika menghadapi tekanan teman sebaya yang negatif. Membantu anak membangun fondasi yang kuat akan membantu mereka untuk menolak ajakan dan tekanan teman sebaya yang negatif. Orang tua perlu membangun harga diri anak dengan berfokus pada pemberian pujian dan bukan pada kelemahannya, mengakui upaya anak dan tidak hanya fokus pada hasil akhir saja, dan menolak perilaku anak yang buruk bukan berarti menolak anaknya. Hal demikian dapat membantu untuk menumbuhkan harga diri dan kepercayaan diri anak, sehingga tidak merasa perlu untuk mendapatkan penerimaan dari teman-temannya.

**6) Pengasuhan Pada Masa Dewasa**

Pengasuhan biasanya tidak berakhir ketika anak berusia 18 tahun. Dukungan dapat dibutuhkan dalam kehidupan seorang anak, di luar tahun remaja dan berlanjut sampai tengah dewasa dan bahkan sampai dewasa di kemudian hari. Pengasuhan bisa menjadi proses seumur hidup. Ketika anak memasuki masa dewasa, sudah saatnya mereka harus memiliki pendapatan, baik melalui bekerja sebagai pegawai, karyawan, maupun berdagang atau bisnis. Untuk memotivasi anak, orang tua perlu memberikan bantuan dalam hal ini, meskipun hanya sekedar wawasan; akan lebih baik jika Orang tua berperan sampai dengan memfasilitasinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan bahkan sejak persiapan ketika hendak membuat keputusan untuk berumah tangga hingga anak menjadi dewasa, bahkan dapat berlangsung seumur hidup.

**f. Penanaman Nilai-nilai dalam Pengasuhan**

Orang tua di seluruh dunia menginginkan tertanamnya nilai-nilai yang mereka yakini dan percayai kepada anak-anaknya. Namun, orang tua pada budaya yang berbeda memiliki ide yang berbeda mengenai apa yang terbaik. Sebagai contoh, orang tua dalam masyarakat pemburu-pengumpul atau hidup melalui pertanian subsistem cenderung untuk mempromosikan keterampilan bertahan hidup praktis dari usia muda. Banyak budaya seperti mulai mengajar bayi untuk menggunakan alat tajam, termasuk pisau, sebelum ulang tahun pertama mereka (Day, 9 April 2013). Hal ini terlihat pada masyarakat di mana anak-anak memiliki jumlah perhatian otonomi pada usia yang lebih muda dan diberi kesempatan untuk menjadi terampil dalam tugas-tugas yang kadang-kadang diklasifikasikan sebagai pekerjaan orang dewasa oleh budaya lain (Rogoff, B., 2003).

Dalam beberapa masyarakat adat di Amerika, mengajak anak untuk ikut serta bekerja dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar nilai-nilai budaya, partisipasi kolaboratif dan perilaku prososial melalui observasi dan partisipasi bersama orang dewasa (Bolin, Inge b, 2006). Orang tua di Amerika sangat menghargai kemampuan intelektual, terutama dalam pengembangan akal dalam skala sempit yakni "belajar melalui buku". Orang tua Italia menghargai kemampuan sosial dan emosional, bahkan cenderung memiliki temperamen. Orang tua Spanyol ingin anak-anak mereka untuk menjadi ramah. Orang tua Belanda menanamkan nilai-nilai kemerdekaan, perhatian yang panjang membentang, dan jadwal yang dapat diprediksi. Nilai bagi anak-anak masyarakat Kipsigis di Kenya tidak hanya cerdas (smart), tetapi juga kecerdasan dalam bekerja secara bertanggung jawab dan membantu jalan keluar/pemecahannya. Banyak masyarakat Adat

Amerika yang menganut nilai hormat, partisipasi dalam masyarakat, dan non-interferensi. Praktik non-interferensi adalah nilai penting dalam budaya Cherokee; dalam hal ini dibutuhkan pemahaman bahwa menghormati otonomi orang lain dalam masyarakat adalah dengan tidak mencampuri pengambilan keputusan mereka dengan memberikan nasihat yang tidak diminta (Day,10 April 2013).

Perbedaan nilai menyebabkan orang tua untuk menafsirkan tindakan yang berbeda dengan cara yang berbeda. Mengajukan pertanyaan dipandang oleh banyak orang tua di Amerika dan Eropa sebagai tanda anak yang cerdas. Orang tua di Italia, yang menghargai kompetensi sosial dan emosional, mereka percaya bahwa mengajukan pertanyaan adalah tanda bahwa anak memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Orang tua di Belanda, yang menghargai kemerdekaan, pemandangan mengajukan pertanyaan negatif, sebagai tanda bahwa anak tidak mandiri. Orang tua dalam Adat Amerika sering mencoba untuk mendorong rasa ingin tahu anak-anak mereka (Day,10 April 2013).

Perbedaan nilai-nilai juga dapat menyebabkan orang tua untuk menggunakan alat dan cara yang berbeda untuk mempromosikan nilai-nilai mereka. Banyak orang tua di Amerika dan Eropa secara khusus membelikan mainan pendidikan dengan harapan dapat meningkatkan kecerdasan anak-anak mereka, sedangkan beberapa orang tua di Spanyol mempromosikan keterampilan sosial dengan mengambil anak-anak mereka untuk jalan-jalan harian di sekitar lingkungan (Day,10 April 2013).

**g. Arti Bermain dalam Pengasuhan**

Mengajak anak untuk bermain merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya dan anak pun merasa bahagia atas aktivitas tersebut. Bagi orang tua yang gemar mengajak anaknya bermain, berarti telah terlibat dalam proses pendidikan anaknya sesuai dengan dunia anak. Belajar melalui bermain bukan hal yang baru dan telah menjadi metode yang favorit di dalam teori belajar; tentu saja bukan bermain yang asal

bermain atau main-main, melainkan bermain yang di dalamnya memuat makna pendidikan. Namun demikian, dalam pandangan para ulama Islam, bermain ini tidak harus diterapkan kepada semua anak, sebab ada beberapa anak memang tidak senang bermain; mereka lebih senang dengan membaca kitab dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an. Terhadap anak yang demikian kita tidak perlu memaksakan mereka untuk bermain, karena memaksakan sesuatu yang tidak disenangi anak juga akan menghasilkan hal yang tidak produktif. Kisah berikut merupakan salah satu contoh atau alasan kenapa tidak harus memaksakan kepada anak untuk bermain. Syekh Yasin bin Yusuf Az Zarkasyi, menyampaikan kejadian yang pernah dilihatnya, sebagai berikut:

"Aku melihat Muhyiddin An Nawawi saat berusia 10 tahun di Nawa. Anak-anak kecil lainnya memaksanya bermain bersama mereka. Dia lari menjauhi mereka sambil menangis karena tidak suka dipaksa. Dia kemudian membaca Al Quran pada situasi seperti itu. Tumbuhlah rasa cintaku padanya. Ayahnya meletakkannya di tokonya. Tapi Al Qurannya tidak tersita oleh kesibukan jual beli. Maka aku pun mendatangi guru yang mengajarinya Al Quran dan aku berpesan padanya: Anak kecil ini diharapkan kelak menjadi orang paling berilmu di zamannya, paling zuhud dan bermanfaat bagi manusia. Dia berkata kepadaku: Apakah kamu peramal? Aku jawab: Bukan, tetapi Allahlah yang membuatku bicara seperti itu. Gurunya itu pun mendatangi orang tuanya, dan mendorongnya dengan penuh semangat sampai An Nawawi hafal seluruh Al Quran menjelang usia baligh. (Thabaqat Asy Syafi'iyyah, As Subki)

Ternyata dua orang tokoh besar dalam sejarah Islam ini adalah dua orang yang di masa kecilnya tidak suka bermain. Mereka sudah asyik dengan ilmu sejak awal usianya. Atas kisah tersebut, Budi Ashari pada 7 November 2012, dalam situsnya http://www.parentingnabawiyah.com menyimpulkan bahwa bermain bagi anak-anak jelas merupakan kebaikan baginya. Walaupun perlu sebuah konsep bermain yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya dengan panduan Nabawi. Tetapi, manakala ada anak yang tidak

suka dengan dunia permainan, lebih gemar duduk bersama ilmu dan ahli ilmu, sudah mapan dan siap menelaah kitab-kitab besar sekalipun, maka sudah seharusnya segera diarahkan dan dibimbing untuk meraih kebesarannya di usia lebih awal. Jangan justru ditakut-takuti dengan berbagai kalimat yang memaksa mereka untuk bermain yang sebenarnya tidak ia sukai. Memaksa mereka untuk menyapih kegemarannya duduk bersama ilmu dan ahli ilmu. Karena dalam dirinya ada kalimat Nabi Yahya "Bukan untuk bermain, aku diciptakan" (http://www.parentingnabawiyah.com diunduh: Senin, 25 Mei 2015).

## D. SISTEMATIKA PENULISAN

Buku ini terdiri atas empat bagian. Di dalam Bab I, pembaca akan mengetahui keberadaan dan permasalahan Pendidikan Orang tua di Indonesia. Pada bagian ini, pembaca akan menemukan empat masalah utama yang akan dipecahkan di dalam buku ini, antara lain: 1) Apa yang harus dilakukan oleh Pendidikan Orang tua setelah tidak lagi menjadi program prioritas di Kemendikbud? 2) Seperti apakah perluasan dan bentuk pengemasan Pendidikan Orang tua dilakukan? 3) Seperti apakah peningkatan kapasitas orang tua dapat dilakukan oleh Pendidikan Orang tua? 4) Bagaimana peningkatan kemampuan orang tua agar mampu mendampingi anaknya mencapai prestasi sekolah? Selain itu, pada bagian ini juga diuraikan kajian kepustakaan yang menjelaskan tentang Pendidikan Orang tua sebagai dasar untuk memecahkan masalah tersebut.

Pada Bab II menjelaskan hasil studi kasus yang terkait dengan Pendidikan Orang tua. Fokus studi yang dilakukan adalah pelaksanaan *parenting* di PAUD yang dilakukan di Kota Bekasi, peran pelibatan orang tua di sekolah yang dilakukan di Kota Bogor, konsep penyelenggaraan yang dilakukan di Kota Yogyakarta, dan upaya orang tua sederhana dalam mendampingi putra-putrinya meraih kesuksesan dalam pendidikan dilakukan di Kabupaten Sragen.

Bab III menjelaskan praktik Pendidikan Orang tua di masa yang akan datang dengan mengacu pada hasil studi kasus di atas dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Di dalam bab ini akan dijelaskan tentang: 1) bentuk dan upaya Pendidikan Orang tua setelah tidak lagi menjadi program prioritas di Kemendikbud; 2) bentuk perluasan dan pengemasan Pendidikan Orang tua; 3) upaya peningkatan kapasitas orang tua; dan 4) upaya peningkatan kemampuan orang tua agar mampu mendampingi anaknya mencapai prestasi sekolah dan kesuksesan karier di masa depan.

Kemudian Bab IV yang merupakan bagian akhir dari buku ini, menjelaskan tentang simpulan dan saran rekomendasi tentang Pendidikan Orang tua di Indonesia kepada semua pihak yang terkait.

# BAB II
# STUDI KASUS PENDIDIKAN ORANG TUA

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa masalah dalam penulisan buku ini akan dipecahkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yaitu hasil penelitian Penyelenggaraan Pendidikan Orang tua yang dilakukan oleh Puslitjakdikbud tahun 2015. Dikarenakan tujuan penulisan buku melebihi tujuan penelitian sebelumnya, maka untuk menjawab tujuan penelitian lainnya menggunakan hasil kajian lainnya yang relevan. Adapun hasil studi kasus yang dilakukan Widodo, dkk pada tahun 2015 dapat dijelas sebagai berikut.

## A. ARTI PENTINGNYA PENDIDIKAN ORANG TUA DI INDONESIA

Pendidikan Orang tua yang dikemas melalui program *parenting* sangat penting untuk perkembangan dan keselamatan anak, sebab dengan pendidikan tersebut orang tua memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengasuh, menjaga dan mendamping anaknya dalam proses pendidikan menuju dewasa. Arti pentingnya Pendidikan Orang tua di Indonesia telah tertuang dalam UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Undang-undang tersebut menyatakan "bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup,

tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, dan anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia;" Lantas apa yang melandasi arti pentingnya Pendidikan Orang tua berdasarkan pendapat para ahli dan praktisi di bidang pendidikan? Dari *Fokus Group Discussion (FGD)* di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Puslitjakdikbud pada tanggal 24 Juni 2015 terungkap bahwa alasan yang melandasi arti pentingnya Pendidikan Orang tua meliputi beberapa domain, antara lain: a) variabilitas dan dinamika masyarakat, dan partisipasi wanita di sektor publik; b) kurangnya penanaman nilai dan norma; c) ketersediaan wahana untuk menjadi orang tua yang baik; d) orang tua kurang mengenal anaknya; e) tuntutan perkembangan jaman; f) perlunya penanaman nilai dan norma; g) perlunya kerjasama; h) perbedaan karakter anak; dan 1) kepedulian lingkungan dan masyarakat (Widodo, dkk., 2015).

### 1. Variabilitas dan Dinamika Masyarakat, dan Partisipasi Wanita di Sektor Publik

Dalam diskusi tentang *parenting* yang dilakukan Puslitjakdikbud pada tahun 2015, para narasumber bersepakat bahwa berkaitan dengan variabilitas, dinamika masyarakat, dan partisipasi wanita di sektor publik, terdapat dua kutub yang sangat kontras; satu sisi para wanita mobilitasnya sangat tinggi hingga menyebabkan kecilnya frekuensi dan durasi atau kuantitas dan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya, dan di sisi lain banyak wanita yang hanya beraktivitas di rumah, tetapi belum cukup pengetahuan dan kesadaran dalam pengasuhan anak. Dua kutub yang sangat berbeda ini memerlukan perlakukan yang berbeda di dalam program Pendidikan Orang tua; bagi masyarakat yang mobilitas sosialnya tinggi harus dapat membantu mereka agar anak-anaknya tidak terlantar karena

kesibukannya, dan bagi masyarakat yang lebih banyak tinggal di rumah perlu diberdayakan agar mereka mampu melakukan pengasuhan anaknya secara baik. Para wanita yang mobilitasnya tinggi pada umumnya berasal dari kaum wanita yang terdidik dan dapat diasumsikan bahwa mereka telah mengetahui bagaimana melakukan pengasuhan terhadap anak-anaknya, namun kesibukannya telah menghalanginya untuk menerapkan pengetahuannya.

Para wanita yang lebih banyak beraktivitas di rumah terdiri dua kelompok, yaitu kelompok yang terdidik dan kurang terdidik. Keduanya perlu diberdayakan; perbedaannya, bagi kelompok terdidik dapat langsung diberdayakan, namun bagi yang kurang terdidik perlu diawali dengan peningkatan pengetahuan sebelum diberdayakan. Emansipasi wanita sudah merupakan keniscayaan dan itu akan terus berlangsung; menghentikan atau membatasi hal itu merupakan hal yang hampir tidak mungkin dilakukan. Terkait dengan program pendidikan orang tua, yang perlu dilakukan adalah bukan membatasi atau menghentikan, melainkan mengupayakan agar tugas dan fungsi pengasuhan yang merupakan kodrat dan kewajiban sebagai orang tua tetap dapat dilakukan.

**2. Perlu Penanaman Nilai dan Norma**

Penanaman nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh seseorang maupun masyarakat merupakan kewajiban bahkan kebutuhan bagi individu maupun kelompok untuk meneruskannya kepada anak dan keturunannya. Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2002, pasal 26 ayat (1), huruf d yang menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Dalam sebuah diskusi tentang *parenting* yang diadakan oleh Puslitjakdikbud pada tahun 2015 di Kota Bekasi terungkap bahwa karakter dan budi pekerti harus ditanamkan kepada masyarakat, terutama anak-anak ketika masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Masyarakat

Indonesia mempunyai dua tata nilai utama dalam kehidupannya yang bersumber pada Agama dan Pancasila; kedua sumber nilai ini harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. *Parenting* diperlukan karena dalam penanaman nilai-nilai tersebut diperlukan keteladanan dari orang tua atau orang dewasa. Perlunya keteladanan tersebut didasarkan atas asumsi bahwa anak dalam belajar tentang kehidupannya diperoleh melalui pengalaman hidupnya; kalau orang tua membentak, memukul, bicara tidak santun atau berteriak kepadanya, maka dia akan melakukan hal serupa kepada orang lain, sebab anak sedang berada di dalam proses, dan neuro sainsnya adalah meniru. Anak adalah peniru ulung dan merupakan perangkat yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Pendidikan di keluarga dan lingkungan yang kurang membiasakan penanaman nilai-nilai dan norma dapat menimbulkan dampak di masa mendatang. Jika ada seseorang yang dengan mudahnya memukul dan menganiaya orang lain, itu dikarenakan kurangnya penanaman nilai dan norma sejak kecil. Mereka mudah tersinggung dan tidak dapat mengendalikan diri sehingga dengan mudahnya melampiaskan ketersinggungannya dalam bentuk balas dendam. Pengendalian diri untuk tidak balas dendam adalah contoh karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak. Jika tidak, maka perkelahian masal seperti yang kita saksikan dalam kehidupan akan mudah terjadi.

**3. Perlu Kerja Sama**

Salah satu kesimpulan hasil diskusi tentang *parenting* yang diadakan oleh Puslitjakdikbud di Kota Bekasi dan Yogyakarta pada tahun 2015 adalah sangat diperlukannya kerja sama dalam pelaksanaan program Pendidikan Orang tua khususnya dalam pengasuhan anak, lebih khusus lagi pengasuhan semasa anak memasuki usia sekolah. Hal ini terkait dengan kehidupan anak yang terbentuk atau dipengaruhi oleh tempat atau lingkungan di mana anak berada. Anak di dalam kesehariannya akan dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, sekolah dan fenomena sosial masyarakatnya. Kesesuaian atau

sinkronisasi konsep dan implementasi pengasuhan dari ketiga lingkungan sangat diperlukan agar anak memiliki panduan dan panutan yang jelas. Untuk itu, diperlukan tim besar antara orang tua, sekolah, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal untuk mendidik putra-putrinya secara benar sehingga anak menjadi "aku banget"; dengan istilah lain "aku tahu apa yang aku mau, dan aku melakukan kebaikan karena aku suka melakukannya."

**4. Perbedaan Karakter Anak**

Karakter setiap anak berbeda bahkan sering seorang anak bisa saja memiliki kepribadian ganda; meskipun sama-sama anak kandung, anak pertama berbeda dengan anak kedua. Sebagai contoh anak ibu Windi yang ketika itu bersekolah di sekolah Hobihobi Kota Bekasi; perilaku anak ibu Windi di rumah berbeda dengan ketika dia ada di sekolah; ketika di rumah anak terlihat pendiam dan penurut, namun ketika di sekolah dia cenderung berperilaku kasar terhadap teman-temannya dan tidak mau diam. Ibu Windi mengaku bahwa dirinya memerlukan sekolah yang di dalamnya terdapat program *parenting*. Hal itu telah dia lakukan dan menghasilkan anak yang baik sesuai yang diharapkannya.

Banyak orang tua mengalami kesulitan ketika menghadapi seorang anak dengan karakter yang berbeda dengan anak pertama. Sebagi contoh adalah ibu Rubiyatun, seorang buruh tani di Kabupaten Sragen yang anak keduanya mendapat beasiswa bidik misi di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Dalam mengasuh anak pertama dan kedua ibu ini seolah tidak mengalami kesulitan, sehingga kedua anaknya mencapai kesuksesan di dalam pendidikan. Tetapi ketika mengasuh anak ketiga yang mempunyai sifat pemberontak dan emosional, ibu Rubiyatun mengalami kesulitan, sehingga anak ketiganya mengalami kegagalan dalam pendidikan dan harus putus sekolah di tingkat SMA.

Dari kasus yang dialami dua responden di dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakter anak menuntut adanya penanganan yang berbeda. Jika penanganan yang berbeda tidak diberikan,

maka hasil *parenting* atau pengasuahan yang dilakukan kurang maksimal bahkan tidak akan memberikan hasil sama sekali.

**5. Kepedulian Lingkungan dan Masyarakat**

Trilogi pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat belum terlaksana secara baik di Indonesia. Seorang praktisi *parenting* di Yogyakarta dalam sebuah diskusi pada tanggal 24 Juni 2015 menyatakan bahwa banyak orang tua lepas tangan ketika anaknya sudah diserahkan ke lembaga pendidikan; ada orang tua yang sama sekali tidak terlibat dalam proses pendidikan anaknya baik di sekolah maupun di rumah, ada yang hanya terlibat di rumah saja tetapi tidak peduli dengan proses di sekolah, ada juga yang terlibat di rumah tetapi melakukan pola asuh yang berbeda dengan pola asuh di sekolah.

Terkait dengan kepedulian masyarakat, sedikit sekali kelompok masyarakat di suatu lingkungan yang secara sadar menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan anak-anak di lingkungannya. Berdasarkan pengakuan para responden dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa orang tua murid di SD, SMP, SMA Kota Bogor menyatakan bahwa masyarakat di lingkungan mereka tidak melalukan upaya agar lingkungannya menjadi lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan anak-anaknya, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Berbeda dengan di Kota Yogyakarta, menurut informasi dari salah satu peserta di dalam diskusi tentang *parenting*, Kota Yogyakarta telah menerapkan program lingkungan ramah anak sebagaimana yang tertuang di dalam UU RI No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 21 ayat (4), yaitu "Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mendukung kebijakan nasional dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak di daerah", tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui upaya daerah membangun kabupaten/kota layak Anak.

Program Pendidikan Orang tua perlu dilakukan guna membangun kesadaran masyarakat melalui pendekatan teoretik yaitu peningkatan aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik, maupun pendekatan implementatif yaitu melakukan praktik nyata dalam mewujudkan kepedulian masyarakat guna mendukung proses pendidikan anak-anak di lingkungannya.

## B. CAKUPAN PROGRAM DAN ARAH PENDIDIKAN ORANG TUA DI INDONESIA

Cakupan program di dalam Pendidikan Orang tua setidaknya meliputi: pemberdayaan keluarga, sinergisitas program, pelayanan holistik integratif yang mengarah kepada terbangunnya tahap perkembangan anak dengan nilai dan norma yang dianut keluarga untuk menjadi anak yang siap dewasa/baligh, dan pelayanan anak dari keluarga bermasalah.

### 1. Cakupan Program

#### a. Pemberdayaan Keluarga

Pendidikan Orang tua hendaknya diarahkan kepada pemberdayaan (*impowering)* keluarga secara utuh atau seluruh sektor, yaitu keluarga yang mampu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada, baik yang berkaitan dengan perkembangan anak, ekonomi keluarga, dan psikologis.

#### 1) Pengasuhan di Rumah

Program Pendidikan Orang tua harus mampu menjadikan orang tua lebih berdaya dalam mengasuh anaknya. Orang tua perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang tumbuh-kembang beserta karakternya, sebab kegagalan orang tua dalam mengasuh anak salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam mengenali karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak yang setiap karakternya memerlukan penanganan yang berbeda. Widodo dkk. (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa ibu Windi, salah seorang peserta diskusi tentang *parenting* di Kota Bekasi

sudah menyelesaikan modul ke empat dalam program *parenting* di tingkat PAUD dan SD kelas awal di Kota Bekasi. Namun menurut pengakuannya, dirinya belum siap atau belum cukup pengetahuan ketika suatu saat harus mengasuh anaknya yang memasuki usia remaja. Data lain didapatkan dari pengalaman ibu Rubiyatun, orang tua sederhana yang anak ke duanya berhasil menjadi dokter; ketika mengasuh anak ketiganya yang mempunyai sifat pemberontak dan emosional, dia mengaku tidak mampu mengasuh sehingga anaknya gagal dalam pendidikan. Anak ketiga ibu Rubiyatun akhirnya harus putus sekolah pada jenjang SMA.

Pemberdayaan terhadap orang tua di dalam pengasuhan harus melibatkan kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Paradigma masyarakat yang disitir Asy-Syantut di bagian awal buku harus diubah; paradigma bahwa mendidik dan mengasuh anak yang sebelumnya hanya oleh ibu diubah menjadi oleh Ayah dan Ibu. Sebagai suami istri harus bekerja sama dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Asy-Syantut (2005) mensinyalir banyaknya para suami yang beranggapan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab istri; menurutnya keluarga yang beranggapan seperti ini sebenarnya dalam keadaan bahaya. Pernyataan Asy-Syantut tersebut didukung hasil penelitian *Children & Family Research Partnership* (2016) bahwa anak-anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan mereka menunjukkan hasil yang lebih positif daripada mereka yang memiliki ayah yang tidak terlibat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memberdayakan orang tua dalam pengasuhan anak di rumah diperlukan penambahan pengetahuan orang tua tentang karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak beserta penanganannya. Pemberdayaan tidak hanya dilakukan terhadap istri saja, melainkan juga suami.

**2) Pengasuhan di Sekolah**

Pemberdayaan orang tua dalam pengasuhan anak di sekolah dilakukan melalui pelibatan orang tua dalam proses pendidikan. Hasil penelitian

Widodo dkk. (2015) menjelaskan bahwa banyak orang tua murid yang sebenarnya sangat berpotensi untuk diberdayakan dalam membantu proses pendidikan di sekolah. Lebih lanjut Widodo dkk. mencontohkan keberadaan ibu Windi sebagai orang tua murid di sekolah Hobihobi di Kota Bekasi, ibu Emma dari SDN Gunung Gede Kota Bogor, Ibu Erna dari SD Kawung Luwuk 1 Kota Bogor, ibu Imas dari SMPN 5 Kota Bogor, ibu Tinur dari SMAN 6 Kota Bogor, dan ibu Khusnul dari SMAN 7 Kota Bogor. Orang-orang ini sangat berpotensi dan bersedia untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan murid di sekolah; mereka adalah orang-orang terdidik tetapi dengan sengaja tidak memanfaatkan kesempatan untuk menjadi wanita karir, dan mereka telah mengambil keputusan berhenti bekerja agar dapat mengasuh anak-anaknya secara intensif.

Pelibatan keluarga/orang tua di sekolah di Indonesia adalah untuk mewujudkan kerja sama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik (Sukiman, 2017). Lebih lanjut Sukiman dalam sajiannya menyebutkan bahwa pelibatan keluarga mempunyai dampak positif terhadap beberapa hal, antara lain: 1) meningkatkan kehadiran anak di sekolah; 2) meningkatkan sikap dan perilaku positif anak; 3) meningkatkan kebiasaan belajar anak; meningkatkan prestasi akademik anak; 4) meningkatkan keinginan anak untuk melanjutkan sekolah; 5) meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak; 6) meningkatkan harapan orang tua pada anak; 7) orang tua merasa turut berhasil; 8) meningkatkan kepuasan orang tua terhadap sekolah; 9) meningkatkan semangat kerja guru; 10) mendukung iklim sekolah yang lebih baik; 11) mendukung kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Pelibatan orang tua dalam pengasuhan anak di sekolah dapat dibedakan berdasarkan tingkatan sekolahnya. *Pertama,* pelibatan orang tua di tingkat PAUD/TK hingga SD kelas awal (kelas 1-3) yang memerlukan pelibatan orang tua dengan frekuensi lebih sering agar dapat memantau kemajuan

perilaku dan kemampuan anak mereka. *Kedua,* pelibatan untuk tingkat SD kelas lanjut (kelas 4-6) hingga SMA/SMK yang memerlukan pelibatan orang tua secara berkala dan insidentil sesuai dengan *event* yang ditetapkan sekolah. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pelibatan di tingkat SD kelas lanjut hingga SMA dilakukan setiap hari. Hal ini sesuai dengan usulan ibu Tinur, orang tua di SMAN 6 Kota Bogor, yang mengusulkan perlu adanya piket orang tua secara bergiliran setiap hari di sekolah.

Keterlibatan orang tua di sekolah memerlukan kebijakan Pemerintah yang mendukung dan berpihak kepada orang tua. Pemerintah Indonesia perlu membuat peraturan yang mewajibkan perusahaan atau instansi pemerintah memberikan dispensasi kepada orang tua untuk terlibat di dalam proses pendidikan anaknya. Sebagai contoh adalah ketika SMAN 7 Kota Bogor menyelenggarakan *mental coaching character* (*MC2*) terhadap orang tua murid, dan TK Hobihobi Kota Bekasi menyelenggarakan kegiatan *parenting*. Dalam kegiatan tersebut ada beberapa orang tua yang tidak dapat mengikutinya karena harus bekerja dan tidak mendapat ijin dari perusahaan atau instansi tempat mereka bekerja.

**3) Pemberdayaan dalam Perekonomian**

Perekonomian keluarga merupakan permasalahan yang turut serta menjadi penyebab kurang berdayanya orang tua dalam mengasuh anaknya. Banyak orang tua yang cukup pengetahuannya dalam mengasuh anak, namun mengalami kesulitan untuk mengimplementasikannya dikarenakan harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun kondisi ini adalah faktual dan sangat masuk akal, rasanya sangat sulit kalau program pemberdayaan di bidang perekonomian dimasukkan ke dalam program Pendidikan Orang tua. Alasannya adalah, kecenderungan manusia lebih kepada hal-hal yang bersifat materi atau kasat mata; ketika orang tua diberdayakan di bidang perekonomiannya dan sudah mulai tampak hasilnya, maka mereka akan mengerahkan seluruh daya upayanya untuk semakin berhasil secara ekonomi dan akhirnya pemberdayaan dalam

pengasuhan anak semakin menghilang dari perhatian mereka.

Namun demikian, perlu diketahui pembaca bahwa ada perbedaan dalam kinerja yang terkait dengan keterlibatan orang tua dilihat dari sisi ekonomi. OECD (2011) telah melaporkan bahwa peserta didik yang beruntung secara sosial-ekonomi dapat menikmati lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar dalam banyak hal.

**4) Pemberdayaan dalam Psikologis**

Widodo dkk. (2015) dalam laporan penelitiannya menyebutkan bahwa pemberdayaan psikologis di dalam program Pendidikan Orang tua merupakan program penguatan mental orang tua, agar dalam menghadapi permasalahan kehidupan tidak berpengaruh negatif terhadap pengasuhan yang mereka lakukan terhadap anak-anaknya. Bapak Sugito, seorang dosen dari Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi peserta diskusi tentang *parenting* di Yogyakarta memberikan contoh adanya seorang ibu yang mengalami percekcokan dengan suaminya; karena merasa kesal terhadap suaminya, kekesalan tersebut muncul dalam pengasuhan anak, bahkan anak menjadi pelampiasan atas kekesalannya.

Jadi program Pendidikan Orang tua cakupannya perlu sampai pada pemberdayaan psikologis agar program pengasuhan anak terbebas dari gangguan psikologis orang tua. Kecakapan psikologis orang tua semacam ini dapat berkembang secara baik ketika orang tua benar-benar memahami mengenai dampak permasalahan dan gangguan psikologis yang dihadapinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

**a. Sinergisitas Program**

Pendidikan merupakan proses membentuk dan mengembangkan anak yang memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tiga pihak tersebut harus kerja sama dan saling menguatkan. Lemahnya satu pihak dalam proses pendidikan dapat berpengaruh negatif terhadap pencapaian proses pendidikan.

Anak-anak PAUD/TK dan SD kelas awal perlu mendapat dukungan

agar pembiasaan yang diperoleh di sekolah atau lembaga tidak tereliminasi atau hilang ketika kembali ke keluarga; jangan sampai keluarga menerapkan pembiasaan yang berbeda dengan apa yang telah dibiasakan di sekolah. Sinergisitas program sebenarnya tidak hanya berlaku di PAUD/TK dan SD kelas awal saja, melainkan juga di SD kelas lanjut hingga SMA/SMK. Sinergisitas tersebut lebih mengarah kepada dukungan atau penguatan pihak orang tua terhadap apa yang sudah diprogramkan dan diberikan oleh sekolah kepada anak. Sebagai contoh adalah program pengembangan diri yang sudah dipilih oleh anak dan dikembangkan oleh pihak sekolah, perlu didukung oleh orang tua. Orang tua dapat memberikan dukungan, mulai dari sekedar menanyakan kemajuan yang diperoleh anak sampai dengan memfasilitasi anak untuk menambah kemampuannya serta pemenuhan sarana prasarana yang diperlukan.

**b. Pelayanan Holistik Integratif**

Pelayanan holistik integratif perlu diberlakukan bagi PAUD dan SD kelas awal. Program ini sudah dilakukan oleh PAUD yang meliputi lima pelayanan, yaitu: pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, kesejahteraan, dan gizi. Dari kelima pelayanan tersebut perlu dilakukan secara bersinergi dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan itu. Misalnya, mengenai perlindungan anak bersinergi dengan kepolisian, gizi dan kesehatan bersinergi dengan Puskesmas dan lembaga Neuro Sains Terapan. Cakupan program Pendidikan Orang tua di PAUD dan SD kelas awal seharusnya sesuai dengan cakupan program PAUD, yaitu holistik integratif.

**c. Pelayanan Anak dari Keluarga Bermasalah**

Dalam diskusi yang diadakan oleh Puslitjakdikbud pada tanggal 17 Juni 2015 di Bekasi, ibu Farida dari PAUD Kasuari mengatakan bahwa anak dari keluarga bermasalah perlu mendapat perhatian dan sentuhan khusus di dalam pelaksanaan *parenting*. Anak yang orang tuanya *broken home,* seperti orang tua yang mengalami perceraian atau suaminya pergi meninggalkan

keluarganya begitu saja akan mengalami perubahan perilaku dari yang sebelumnya. Anak-anak seperti ini tidak bisa hanya dikenai program *parenting* yang biasa diterapkan untuk anak dari keluarga normal.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Stolz, H. (2011) yang mengatakan bahwa di beberapa Negara bagian Amerika secara keseluruhan, kebutuhan Pendidikan Orang tua maupun upaya untuk memenuhinya telah meningkat, dan ada konsensus yang cukup besar mengenai hasil pengasuhan yang memerlukan intervensi dan bantuan. Kompetensi pendidik orang tua (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) telah didefinisikan di tingkat umum. Namun program pendidikan pengasuhan anak tersebut berbeda dasar teoretisnya, pendekatan penyampaian, populasi yang ditargetkan, menciptakan peluang untuk program peningkatan, dan memperkaya pengasuhan serta peluang untuk ketidaksesuaian antara program dan peserta.

Perluasan sasaran dan penggunaan materi ajar secara khusus yang mengarah kepada anak-anak dari keluarga yang *broken home* perlu diterapkan di dalam program *parenting* yang akan datang.

**2. Arah Program Pendidikan Orang tua**

Widodo, dkk. dalam penelitiannya memperoleh informasi dari ibu Luluk, seorang konsultan *parenting* di Kota Bekasi dalam sebuah diskusi yang diadakan pada tanggal 17 Juni 2015. Menurut ibu Luluk, arah dari program pendidikan orang tua di PAUD/TK adalah penerapan pendidikan tanpa 5M (marah, menyuruh, melarang, meneriaki, dan menghukum), dan membangun disiplin positif dengan kasih sayang dan bahasa positif guna terbangunnya tahap perkembangan anak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut keluarganya, sehingga menjadi anak yang siap baligh atau memahami nilai-nilai benar dan salah.

Arah program pendidikan orang tua harus sejalan dengan arah pendidikan secara umum, yaitu terbentuknya generasi muda yang "cerdas" dan "baik". Dua aspek penting dari tujuan pendidikan tersebut harus

dikembangkan secara seimbang dan bersama-sama; tidak ada yang lebih penting dari yang lainnya, dan tidak pula ada yang harus lebih didahulukan dari yang lainnya. Theodore Roosevelt dalam Lickona (2013) mengatakan "Mendidik seseorang yang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman kehidupan masyarakat". Lebih lanjut Lickona mengatakan bahwa berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi. Stolz, H. (2011) mengingatkan kita bahwa tantangan utama di masa depan untuk bidang pendidikan pengasuhan anak melibatkan penggunaan kompetensi inti yang teridentifikasi untuk menghasilkan pelatihan spesifik dan peluang kredensial/sesuai mandat atau pesanan.

## C. SASARAN DALAM PENDIDIKAN ORANG TUA

Sasaran atau peserta di dalam Pendidikan Orang tua di Indonesia setidaknya terdiri atas: a) keluarga sebagai unit sistem sosial; b) orang tua sebagai wali murid; c) guru; d) masyarakat; dan e) narasumber.

### 1. Keluarga Sebagai Unit Sistem Sosial

Berdasarkan pendapat para ahli dan praktisi di bidang *parenting* dalam sebuah diskusi dapat disimpulkan bahwa keberadaan anak tidak hanya dalam satu struktur keluarga (ayah-ibu-anak), melainkan berada dalam sistem keluarga besar yang hingga saat ini masih dianut oleh sistem sosial di Indonesia. Masalah tumbuh kembang anak tidak hanya ditangani secara individual oleh kedua orang tua, melainkan dalam konteks keluarga besar secara keseluruhan. BKKBN memiliki konsep bahwa dalam pendidikan anak itu selalu mengutamakan keluarga sebagai satu unit; bukan orang tua sebagai individu, melainkan keluarga sebagai satu keutuhan dalam satu unit sistem sosial. Dengan demikian, kalau ingin mengembangkan anak, balita, remaja, dan orang lanjut usia, yang disasar adalah individu dan

keluarga sebagai medianya. Jadi *parenting* tidak seperti yang sudah berjalan selama ini, bahwa parenting hanya dilakukan terhadap pendidikan usia dini, melainkan juga dapat memfasilitasi ruang gerak keluarga beserta lingkungannya.

Pendapat di atas sesuai dengan pengertian keluarga yang tercantum di dalam UU RI Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 yang menyatakan bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

**2. Orang tua Sebagai Walimurid**

Ibu Maya, salah satu peserta diskusi tentang *parenting* di Yogyakarta pada tanggal 24 Juni 2015 menyatakan sepakat bahwa *parenting* itu tidak hanya di PAUD tetapi harus di sekolah tingkat apa pun. Alasannya, penanaman nilai itu harus keberlanjutan dan menjadi sebuah keutuhan antara sekolah dan keluarga. Gejala yang muncul saat ini, kalau orang tua sudah menyekolahkan anaknya di sekolah favorit, mereka merasa sudah menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dan melepas anaknya begitu saja ke sekolah.

Ibu Yani, guru TK dan pengurus IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak) di Kota Bekasi, dalam diskusi tentang *parenting* mengatakan: lembaga pendidikan yang di pinggir jalan raya seperti Hobihobi dan Simba, adalah untuk masyarakat atau komunitas tertentu yang notabene terdidik dan mampu secara ekonomi. Mereka berbeda dengan orang tua murid di lembaga kami yang ada di lingkungan komplek yang pesertanya hanya masyarakat di sekitarnya; cara pandang mereka itu sangat berbeda, terutama dalam hal pendidikan anaknya. Sebagai contoh, ketika ada undangan *parenting* untuk lingkup yang *heterogen*. Para orang tua sangat antusias dan rasa ingin tahunya tinggi, aktivitas apa pun dia tinggalkan untuk pendidikan

anaknya. Berbeda dengan lembaga yang lingkupnya di dalam kompleks, kebanyakan orang tua beranggapan 'ah paling hanya itu-itu saja, nanti tanya saja hasilnya'.

Ibu Farida dari TK Kasuari di Kota Bekasi, dalam diskusi tentang *parenting* mengatakan: *parenting* yang sudah berlangsung selama ini kurang sesuai dengan kondisi orang tua murid di lembaga kami; banyak kelas menengah ke bawah dan mereka tidak bisa dikenai program layaknya kelas menengah ke atas. Di lembaga kami, masih ada orang tua yang tinggal di gubuk dan mereka menginginkan anaknya sekolah. Namun setelah tidak bisa membayar selama enam bulan, mereka pergi begitu saja dan sudah pindah tempat tinggalnya.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai sasaran dalam program *parenting*, khususnya dalam pelibatan orang tua di sekolah, adalah masyarakat yang beragam kondisi dan karakter. Berdasarkan lembaga atau sekolahnya dapat dibedakan antara yang favorit dan tidak; masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dan memerlukan strategi dan bentuk yang berbeda dalam program *parenting*.

**3. Guru**

Ibu Heni, Kepala TK di Kota Bekasi dalam sebuah diskusi tentang *parenting* mengatakan bahwa dengan *parenting*, setidaknya dapat membangun kesadaran para guru, sebab banyak guru yang belum bagus tingkat pemahamannya tentang *parenting*, baik itu guru PAUD maupun guru pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Program *parenting* belum menunjukkan kemajuannya selain pada jenjang PAUD. Untuk jenjang SD sampai dengan SMA/SMK, hanya sekolah-sekolah yang baik dengan anggaran cukup yang melakukan program *parenting*, itu pun belum optimal dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh adalah yang terjadi di dua SMA Negeri di Kota Bogor, di sana telah dilaksanakan program *parenting* (pelibatan orang tua) meskipun hanya di awal tahun saja.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu keterlibatan guru sebagai sasaran di dalam program pendidikan orang tua guna meningkatkan

pemahaman tentang pelibatan orang tua di sekolah. Masih banyak yang harus dipahami oleh seorang guru ketika hendak meningkatkan pelibatan orang tua di sekolah. Mereka selain harus memahami tentang program *parenting* juga harus memiliki keterampilan dalam komunikasi dan memotivasi orang tua murid.

**4. Masyarakat**

Program Pendidikan Orang tua perlu menjadikan masyarakat sebagai sasaran program. Perlunya pelibatan masyarakat ini, karena lingkungan tempat tinggal murid mempunyai andil di dalam membentuk kepribadian anak. Bapak Fauzi, pamong belajar di BPKB Yogyakarta dalam diskusi yang dilakukan oleh Widodo, dkk. mengatakan bahwa orang tua yang bukan kaum "terdidik" kurang bisa membiasakan anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai norma yang ada. Sebagai contoh di Yogyakarta di daerah Ledok. Daerah ini sebelumnya menjadi daerah yang dengan mudahnya keluar sumpah serapah ketika terjadi sedikit masalah. Namun daerah ini sekarang menjadi lingkungan yang ramah anak, dikarenakan ada kepedulian masyarakat untuk menjaga nilai-nilai yang telah diperoleh anak selama di PAUD.

Masyarakat adalah sebuah populasi manusia yang di dalamnya terdapat beragam adat, budaya, kemampuan, dan sebagainya. Untuk itu, masyarakat sebagai sasaran di dalam *parenting* perlu dibedakan berdasarkan keberagamannya. Hal ini sesuai dengan saran ibu Farida dari TK B dan PAUD Kasuari di Kota Bekasi dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan oleh Widodo, dkk. Dia menyarankan perlunya *parenting* khusus bagi orang-orang termarjinalkan, supaya mereka sadar bahwa *parenting* itu penting buat dia dan anaknya. Demikian juga Ibu Emma, salah satu orang tua murid di SD Gunung Gede Kota Bogor, dalam sebuah diskusi mengatakan bahwa masyarakat di sekitarnya tidak berupaya membangun kebersamaan untuk memajukan pendidikan anak-anak di lingkungannya.

*Parenting* di TK Hobihobi, selain untuk internal juga dibuka untuk umum, yaitu orang tua murid dari luar. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya pelibatan masyarakat dalam *parenting.* Tujuannya adalah untuk

mengajak masyarakat bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab perorangan melainkan bersama, sehingga dapat lebih menguatkan *parenting*. Demikian yang disampaikan oleh kepala TK Hobihobi di Kota Bekasi dalam sebuah diskusi.

Dari data dan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelibatan masyarakat atau menjadikan masyarakat sebagai sasaran di dalam program Pendidikan Orang tua dapat mendukung keberhasilan program *parenting* di sekolah; artinya penanaman nilai yang telah dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan dan dilestarikan oleh anak dalam kehidupan masyarakat di lingkungannya.

### 5. Narasumber dan/atau Konsultan

Kepala sekolah TK Hobihobi selaku peserta diskusi mengatakan bahwa di dalam pelaksanaan *parenting*, sekolah Hobihobi memiliki seorang konsultan yang bernama bunda Luluk; Beliau selain di sekolah Hobihobi juga menjadi konsultan beberapa sekolah lainnya. Dua orang tua murid di SD Kawung Luwuk I Kota Bogor juga menyatakan sanggup jika harus menjadi mentor atau pendamping atau sejenisnya jika pemerintah hendak memberikan Program Pendidikan Orang tua kepada orang tua murid.

Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada di setiap daerah dan sekolah orang tua atau ibu-ibu yang potensial untuk dijadikan narasumber di dalam program Pendidikan Orang tua. Keberadaan narasumber dan/atau konsultan tersebut sangat diperlukan, baik di dalam pelibatan orang tua di sekolah maupun di masyarakat. Narasumber dan/atau konsultan dapat dibentuk melalui pelatihan dan memanfaatkan guru dan orang tua murid yang potensial baik di sekolah maupun masyarakat.

## D. PRAKTIK PENGASUHAN ANAK DI KELUARGA

### 1. Praktik Pengasuhan Anak dalam Kandungan dan Bayi

Praktik pengasuhan anak sewaktu dalam kandungan dan semasa bayi yang dilakukan oleh para orang tua sederhana dapat diambil pelajaran;

meskipun sederhana, ternyata menghasilkan anak yang sehat dan cerdas. Mereka bukanlah orang-orang yang sibuk bekerja mengikuti jadwal yang ketat, sehingga dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap janin atau bayinya. Pemberian asupan gizi terhadap janin dan bayi yang mereka lakukan tidak terlalu sulit, cukup dengan makanan alami hasil kebun mereka, dan tidak menggunakan makanan tambahan seperti orang-orang di daerah perkotaan. Satu hal yang pasti, mereka memenuhi kebutuhan gizi bayinya dengan memberikan ASI yang cukup, baik dari segi frekuensi penyajian, volume, maupun masa penyusuan.

Pengasuhan terhadap janin dan bayi seperti di atas tidak dapat dilakukan secara baik bagi orang tua di perkotaan yang bekerja dengan jadwal yang ketat. Mereka memerlukan dukungan berupa kebijakan pemerintah Indonesia yang berpihak kepada para orang tua untuk dapat melakukan pengasuhan janin dan bayi di rumah secara cukup. Satu hal yang sangat diperlukan adalah hak cuti atau pemberian dispensasi kepada orang tua; cuti melahirkan bagi kaum wanita yang bekerja di sektor formal, cuti menemani dan mengasuh bayi bagi kaum pria ketika istrinya melahirkan, dan dispensasi atau cuti bagi kaum pekerja ketika pihak sekolah memerlukan kehadiran orang tua di sekolah.

Hak cuti yang terkait dengan pemberian kesempatan untuk melakukan pengasuhan anak di Indonesia tercantum di dalam UU RI nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 82 ayat 1 yang menetapkan bahwa pekerja perempuan berhak memperoleh cuti melahirkan selama 1,5 bulan sebelum melahirkan dan 1,5 bulan setelah melahirkan.

Nisa Anjani (2015), menulis 10 negara dengan fasilitas cuti melahirkan terpanjang, antara lain: (a) Swedia, yang memberikan cuti melahirkan selama 420 hari dengan gaji 80 persen, dan masih dapat memperpanjang masa cutinya jika ada kondisi tertentu terjadi pada bayinya. Selain itu suami juga mendapatkan jatah cuti selama dua bulan; (b) Kroasia, yang memberikan cuti selama satu tahun dengan gaji 100 persen, dan masih dapat diperpanjang hingga anak berusia 3 tahun. Biasanya pasangan yang baru memiliki anak

akan mencairkan uang asuransi dan pensiun untuk membiayai anak yang baru lahir; (c) Denmark; sebagai negara yang memiliki angka wanita bekerja tertinggi kedua di Eropa dan memiliki tunjangan keluarga sebesar 4,2 persen dari total pendapatan negara, memberikan cuti melahirkan selama 52 minggu dengan 100 persen gaji, dan ketika ibu harus kembali bekerja dan bayinya sudah berusia lebih dari enam bulan, bayi tersebut dapat dititipkan di *daycare* secara gratis; (d) Negara Serbia memberikan cuti melahirkan sama dengan Denmark, yakni selama 52 minggu dengan gaji tetap 100 persen selama menjalani cuti; (e) Inggris Raya, yang memberikan cuti melahirkan selama 52 minggu dengan menerima gaji sebesar 90 persen dari gaji normal; (f) Bosnia-Herzegovina, yang memberikan hak cuti bagi ibu melahirkan selama satu tahun dengan gaji 82 persen untuk 30 hari pertama dan 75 persen untuk sisanya; g) Kanada, yang memberikan hak cuti selama 52 minggu dan gaji 55 persen untuk 17 minggu pertama dan sisanya dibagi antara ayah dan ibu dengan jumlah yang sama. Ada persyaratan untuk mendapatkan cuti, yaitu telah bekerja selama 600 jam dan telah membayar asuransi karyawan selama setahun; (g) Albania, yang memberikan cuti melahirkan selama 365 hari dengan gaji 80 persen untuk 150 hari dan 50 persen untuk sisanya; (f) Norwegia, yang memberikan cuti melahirkan selama 36-46 minggu untuk istri dan 12 minggu untuk suami. Dengan gaji tetap 100 persen, namun jika jatah cuti diperpanjang gaji yang diterima sebesar 80 persen; dan (g) Slovakia, yang memberikan cuti melahirkan selama 34 minggu dengan gaji sebesar 65 persen.

**2. Praktik Pengasuhan Anak di Masa Kanak-kanak**

Terjadi kesamaan atau kemiripan pola asuh di antara para orang tua sederhana; khususnya antara keluarga bapak Lasimin, bapak Sukarno, dan bapak Sutrisno (responden dalam penelitian Widodo dkk.) dalam mengasuh anaknya pada masa kanak-kanak. Kesamaan atau kemiripan tersebut antara lain: 1) mereka tidak menerapkan jadwal belajar yang ketat di rumah, bahkan dapat dikatakan anak jarang belajar di rumah dan mereka

mengandalkan belajar di sekolah; 2) mereka tidak pernah melakukan rekreasi keluarga; 3) ibu lebih berperan dalam pengasuhan dibandingkan ayahnya, bahkan ayahnya hanya sedikit berperan; 4) mereka membiarkan anaknya tumbuh kembang secara alami tanpa ada program peningkatan (progresivitas) dari keluarga. Namun tidak demikian halnya untuk orang tua sederhana lainnya, bapak Sunarno dengan ibu Titik; mereka menerapkan jadwal belajar dan bermain secara ketat. Perbedaan pola asuh ini dikarenakan perbedaan tempat tinggal; keluarga bapak Sunarno bertempat tinggal di wilayah perkotaan yang konstruksi sosialnya berbeda dengan desa tempat tinggal ketiga pasangan orang tua lainnya.

Pola asuh yang mirip dengan apa yang telah dilakukan oleh pasangan bapak Sunarno dan ibu Titik (Responden dalam penelitian Widodo,dkk.) adalah praktik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu Emma, salah satu orang tua murid di SD Gunung Gede Kota Bogor sekaligus sebagai respond en dalam penelitian Widodo, dkk. Ibu Emma selalu mengantar anaknya ke sekolah, mengajarkan sopan santun dan bersikap baik, dan peningkatan kemampuan dan keterampilan dari waktu ke waktu dilakukan secara sengaja, bahkan sampai melibatkan guru les bahasa inggris. Jadwal belajar di rumah dan bermain juga diterapkan secara ketat. Salah satu kekurangan yang diterapkan oleh ibu Emma dalam mengasuh anak adalah belum diperkenalkannya anak terhadap nilai dan membelanjakan uang.

Terdapat perbedaan sikap antara anak lak-laki dengan anak perempuan dalam merespons pengasuhan dari orang tuanya. Anak perempuan lebih cenderung menjadi penurut dan anak laki-laki cenderung menghindar dan ingin bebas atau bahkan malas belajar. Demikian pengalaman dan pengakuan dari ibu Asti dan Ibu Erna sebagai orang tua murid di SD Kawung Luwuk 1 Kota Bogor yang juga merupakan responden dalam penelitian yang dilakukan Widodo, dkk.

### 3. Praktik Pengasuhan Anak Remaja

Pengasuhan oleh para orang tua sederhana ketika anak mereka dalam masa remaja, terdapat kesamaan pola asuh, antara lain: 1) mereka memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk mengambil

keputusan dan tindakan sendiri di dalam pendidikan; 2) mereka berhasil memanfaatkan kondisi perekonomian dan sosialnya yang rendah untuk memotivasi keberhasilan anak-anaknya; 3) mereka menjaga pergaulan anak-anaknya agar berada dalam pergaulan yang positif dan sehat, dengan aktif di dalam kegiatan di masjid. Pola asuh yang demikian, khususnya menjaga pergaulan anak, menjadikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak mereka tereksplorasi secara benar, hanya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kesuksesan pendidikannya.

Keterampilan para orang tua dalam membimbing anak memasuki masa remaja pada umumnya masih rendah. Ibu Windi salah satu orang tua murid di sekolah Hobihobi di Kota Bekasi, salah satu responden dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dkk mengaku belum siap sepenuhnya ketika harus menghadapi anaknya yang memasuki usia remaja, salah satu alasannya adalah karena baru menyelesaikan modul lima program *parenting*, dan masih tiga modul lagi. Banyak hal yang perlu diketahui dan dikuasai orang tua ketika anaknya memasuki usia remaja, sebab pada usia remaja, seorang anak mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikis. Pengakuan yang serupa juga disampaikan oleh ibu Imas, salah satu orang tua murid di SMPN 5 Kota Bogor, dan Ibu Alista, orang tua murid di SMPN 15 Kota Bogor, responden dalam penelitian Widodo, dkk. Dari ketiga orang tua murid di atas, mereka memiliki cara yang berbeda dalam memperoleh pengetahuan tentang mengasuh anak remaja; ibu Windi mengandalkan program *parenting* di sekolah anaknya, ibu Imas bertanya kepada teman yang sudah lebih dulu memiliki anak remaja, dan ibu Alista secara otodidak seperti orang pada umumnya.

Keadilan jender juga perlu diperhatikan dalam mengasuh anak dalam memasuki usia remaja. Kasus ibu Efi, salah satu orang tua murid di SMPN 5 Kota Bogor, responden dalam penelitian Widodo, dkk. sebenarnya kurang baik di dalam mendidik anak; terhadap anak laki-laki yang saat ini bersekolah di SMP, ibu Efi tidak memberikan tanggung jawab tugas rumah, namun kepada anak pertamanya yang perempuan, ibu ini memberikan tanggung jawab.

Melatih anak untuk percaya diri merupakan hal yang wajib dilakukan, namun tidak semua orang tua mengetahui dan mau mengajarkan atau melatihnya. Pengetahuan dan keterampilan semacam ini perlu diajarkan dan dilatihkan terhadap para orang tua. Kasus dalam penelitian ini membuktikan, bahwa ketika ibu Efi tidak mengajarkan dan melatihkan secara baik dalam penanaman kepercayaan diri, anak-anak ibu Efi ini terlihat lama untuk akrab dengan orang lain yang baru mereka kenal; mereka menunggu untuk disapa terlebih dahulu. Demikian juga ibu Alista dan Ibu Naning, orang tua murid di SMPN 15 Kota Bogor, mereka juga belum dengan sengaja merencanakan dan melakukan pembelajaran agar anaknya memiliki kepercayaan diri yang baik. Namun sebaliknya, kasus ibu Imas yang dengan sengaja mengajarkan kepada anaknya untuk percaya diri, baik melalui perkataan, maupun tindakan atau mempraktikkan langsung, kedua anaknya saat ini cukup baik kepercayaan dirinya, dan termasuk anak yang berani tampil di depan umum. Praktik melatih kepercayaan diri yang dilakukan ibu Imas cukup sederhana, misalkan diminta untuk mengantarkan sesuatu, menanyakan, dan sejenisnya.

Memberikan penghargaan kepada anak remaja ketika mereka meraih suatu prestasi, tanpa memerhatikan seberapa besar prestasi yang diraihnya, dapat menimbulkan perasaan dihargai dan memotivasi anak untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Pemberian penghargaan dapat diberikan langsung oleh orang tua dan dapat juga oleh pihak lain. Kasus yang dialami oleh ibu Imas misalnya, anak-anaknya mendapat penghargaan dari perusahaan tempat ayahnya bekerja, sehingga orang tua cukup memberikan penghargaan melalui kata-kata.

Keakraban atau kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak, baik secara fisik maupun secara batiniah harus dibangun. Keakraban dan kedekatan antara dua pihak dapat lebih saling memahami sehingga penyampaian tugas-tugas perkembangan yang ditargetkan orang tua dapat segera direspons oleh anak. Idealnya, kedekatan hubungan anak tersebut harus terjadi baik terhadap ibu maupun ayah. Namun dalam keadaan

terpaksa, kedekatan tersebut setidaknya dapat terjadi terhadap salah satu orang tua. Misalnya kasus pengalaman ibu Imas; Ibu Imas sangat akrab dengan anak-anaknya, karena dalam keseharian ibu Imas selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya, sehinggga anak pun bekesempatan dan tidak segan untuk mencurahkan isi hatinya ketika menghadapi masalah. Kurang akrabnya ayah tehadap anak-anak ternyata juga memiliki nilai positif, yaitu dapat dijadikan kontrol bagi anak-anak. Anak-anak akan "takut" sama ayahnya ketika hendak melakukan perbuatan yang salah. Keakraban dan keterbukaan antara anak dan Orang tua dapat menghasilkan keterbukaan, dan keterbukaan dapat mengontrol pergaulan anak. Hal ini dialami oleh ibu Khusnul, orang tua murid di SMAN 7 Kota Bogor, yang juga salah seorang responden dalam penelitian Widodo,dkk. Orang tua dapat melakukan acara bersama antara anak dan orang tua atau kumpul keluarga guna membangun keakraban.

Ketika anak memasuki usia remaja, mereka mulai menaruh hati terhadap lawan jenis. orang tua harus pandai-pandai mengatur pergaulan anak terhadap teman-teman yang berlawanan jenis. Memberikan gambaran mengenai tidak enaknya berpacaran dapat dijadikan panduan anak untuk menjaga pergaulan anak. Mengenai pacaran, ibu Imas menyarankan kepada anaknya agar berteman saja, karena berpacaran itu tidak baik; membuat malas , nilai jeblok, teman lain yang melihat akan cemburu, dan temannya akan berkurang karena cenderung dekat dengan satu orang, dan kalau putus dengan pacar akan sakit hati. Cara yang dilakukan ibu Imas tersebut, sampai saat ini masih efektif untuk mencegah anaknya berpacaran.

Untuk mencegah terjadinya salah pergaulan, orang tua harus selalu melakukan kontrol. Dalam melakukan kontrol terhadap pergaulan anak, ibu Khusnul membuat kesepakatan dengan anak dan menerapkan kewajiban kepada anaknya untuk meminta ijin orang tua ketika hendak keluar rumah atau melakukan aktivitas di luar rumah; kalau pada waktu yang sudah disepakati anak belum pulang, orang tua pasti menghubunginya melalui telepon.

Memperkuat keteguhan anak dari pengaruh negatif harus sudah dilakukan secara intensif ketika anak memasuki usia remaja. Anak usia remaja biasanya akan mencari pengakuan diri, sehingga memerlukan orang lain yang dapat menerima dirinya. Kebutuhan akan pengakuan ini yang biasanya dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan anak dalam mencapai tujuannya. Anak akan mudah sekali terpengaruh ketika hal ini tidak dilatihkan secara intensif. Bagi orang tua yang belum yakin benar akan keteguhan anaknya dari pengaruh negatif, dan terlebih anaknya berada di tempat yang jauh, orang tua dapat meminta bantuan pihak lain untuk mengawasi anaknya. Hal ini telah dilakukan oleh ibu Khusnul, yang telah menitipkan pengawasan anak pertama kepada tantenya ketika kuliah di Jakarta.

Membangun kepercayaan antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Menepati janji adalah cara yang efektif untuk terbangunnya rasa saling percaya. Cara ini telah dipraktikkan oleh ibu Khusnul, orang tua murid di SMAN 7 Kota Bogor, dan kalimat "janji adalah hutang yang harus dibayar" dijadikan jargon bagi keluarga ibu Khusnul.

**4. Praktik Pengasuhan Anak pada Masa Dewasa**

Anak dewasa adalah anak yang usianya 18 tahun ke atas. Hal ini sesuai dengan UU RI NO. Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 yang menerangkan bahwa Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Meskipun anak yang berusia 18 tahun ke atas sudah tidak tercakup di dalam UU Perlindungan Anak, namun dalam praktik pengasuhan masih menjadi tanggungan orang tua. Tentu saja segala konsekuensi hukum seperti yang tercantum di dalam Undang-undang Perlindungan Anak sudah tidak dapat diterapkan lagi.

Anak-anak dewasa dari orang tua sederhana yang menjadi responden di dalam penelitian Widodo,dkk. pada tahun 2015 telah menunjukkan

kedewasaannya, khususnya dalam melanjutkan pendidikan dan mencari nafkah. Anak-anak mereka yang berupaya sendiri untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, mulai dari mencari dan menentukan fakultas dan jurusan, bahkan ada yang sampai dengan mencari biaya kuliah. Biaya kuliah mereka dapatkan dari pencarian beasiswa, dan untuk biaya hidup mereka ada yang mengajar privat atau les. Para orang tua sederhana sudah mulai memetik hasil dari apa yang telah diusahakannya, sebab anak-anak mereka yang sudah bekerja selalu memberikan bantuan finansial kepada orang tuanya. Para orang tua sederhana menerapkan ketentuan bahwa anak pertama yang sudah bekerja harus membantu biaya pendidikan adik-adiknya.

Pengasuhan anak dewasa oleh orang tua yang tidak termasuk orang tua sederhana, berbeda dengan orang tua sederhana di dalam penelitian Widodo, dkk. 2015; Kemandirian anak kurang ditanamkan oleh orang tua pada umumnya, biaya kuliah dan biaya hidup ditanggung sepenuhnya oleh orang tua. Kemandirian hanya diberikan dalam pemilihan fakultas atau jurusan di perguruan tinggi. Cara pengasuhan anak yang tepat adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua sederhana. Hal in sesuai dengan tuntunan agama Islam dalam Al Qur'an surat 17 (Al Israa ), ayat 29 yang mengatakan: "dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (Maksudnya: jangan terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah), karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal (Widodo, dkk., 2015)

# BAB III
# PRAKTIK PENDIDIKAN ORANG TUA DI MASA YANG AKAN DATANG

## A. PENDIDIKAN ORANG TUA SETELAH TIDAK LAGI MENJADI PROGRAM PRIORITAS DI KEMENDIKBUD

### 1. Pendidikan Orang Tua Harus Terus Berlangsung

Pendidikan orang tua merupakan upaya penting untuk dilakukan, sebab orang tua memiliki pengaruh paling langsung dan kuat terhadap kesejahteraan anak-lebih dari guru atau teman (Tomlinson H.B. and Andina, S. 2015). Selain itu, pendidikan orang tua perlu dilakukan karena beberapa alasan, antara lain: a) variabilitas dan dinamika masyarakat, serta partisipasi wanita di sektor publik; b) kurangnya penanaman nilai dan norma pada anak; c) ketersediaan wahana untuk menjadi orang tua yang baik; d) orang tua kurang mengenal anaknya; e) tuntutan perkembangan jaman; f) perlunya kerja sama di dalam pendidikan; g) perbedaan karakter anak; dan h) kepedulian lingkungan dan masyarakat (Widodo dkk., 2015).

Arti pentingnya pendidikan orang tua juga dapat dilihat dari beberapa kejadian dan hasil penelitian sebelumnya. Jika kita menengok negara lain seperti Amerika Serikat telah terjadi pelecehan dan penelantaran anak yang cukup signifikan. Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan Amerika Serikat atau *U.S. Department of Health and Human Services* (U.S. DHHS) telah melaporkan bahwa, pada tahun fiskal 2012, terdapat 686.000

anak yang menjadi korban pelecehan atau penelantaran secara nasional dan 1.640 kematian anak akibat pelecehan atau penelantaran secara nasional (*U.S. DHHS et al., 2013*). Kemudian secara lebih rinci, JooYeun Chang selaku sekretaris *Associate Commissioner Children's Bureau* di dalam suratnya menuliskan bahwa terdapat empat per lima (79,5 persen) korban terlantar; anak yang dilecehkan secara fisik sebanyak 18,0 persen, dianiaya secara seksual 9,0 persen, dan dianiaya secara psikologis 8,7 persen. Diperkirakan 1.520 anak telah meninggal dunia karena pelecehan dan penelantaran pada tahun 2013 atau 2,04 anak per 100.000 anak dalam populasi nasional (*U.S. DHHS, et.al. 2015)*. Jerry Milner, dari Asosiasi Komisioner Children's Bureau melaporkan bahwa pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari empat perlima (84,5%) korban menderita satu jenis penganiayaan. Enam puluh persen (60,8) hanya ditelantarkan, 10,7 persen hanya mengalami pelecehan fisik, dan 7,0 persen hanya mengalami pelecehan seksual. Lebih dari 15 persen (15,5%) adalah korban dari dua atau lebih jenis penganiayaan. Diperkirakan 1.770 anak meninggal karena pelecehan dan penelantaran dengan tingkat 2,39 per 100.000 anak dalam populasi nasional (*U.S. DHHS, et.al. 2020)*. Data di atas menunjukkan adanya data kasus yang terus meningkat dari tahun ke tahun, yang tentu saja tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia telah mengalami masalah yang terkait dengan permasalahan sosial dan anak dalam situasi darurat sebanyak 930 anak, keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 4.294 anak, pornografi dan *cyber crime* sebanyak 1.709 anak, dan terkait dengan *trafficking* dan eksploitasi sebanyak 1.306 anak pada tahun 2016 (KPAI, 2016). Data tersebut harus menjadi perhatian bagi Pemerintah Indonesia dan institusi atau kelompok lain yang terkait dengan penanganan anak di Indonesia.

Hasil temuan *Children's Bureau* (2019) Amerika Serikat menunjukkan bahwa Pendidikan Orang tua dapat mengurangi risiko pelecehan dan penelantaran anak dengan mendorong praktik pengasuhan yang positif untuk mempromosikan keselamatan, kesejahteraan, dan keamanan bagi anak-anak dan keluarga. Penelitian *National Academies of Science, Engineering,*

*and Medicine (NASEM*) telah menunjukkan dampak yang sangat besar praktik pengasuhan positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak, terutama selama tahun-tahun awal; ini termasuk peningkatan rasa aman anak, kemampuan untuk memusatkan perhatian, dan kesehatan perilaku (NASEM, 2016). Program Pendidikan Orang tua menurut NASEM telah dirancang untuk membantu orang tua memahami kebutuhan dan perkembangan individu anak-anak mereka, serta peran dan tanggung jawab mereka sendiri dengan menawarkan alat (*tools*) dan strategi yang bertujuan memaksimalkan hasil positif untuk anak-anak dan keluarga. Hasil penelitian tersebut diperkuat juga oleh temuan *Children's Bureau* (2019) bahwa progam Pendidikan Orang tua telah memberi pengetahuan kepada pengasuh, sumber daya, dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan pengasuhan anak dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga. Hal ini juga dapat membantu orang tua atau pengasuh mempelajari alat (*tools*) dan strategi untuk menyediakan lingkungan rumah yang positif dan mengasuh di mana anak-anak mereka akan berkembang secara fisik, emosional, dan kognitif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arti pentingnya Pendidikan Orang tua dikarenakan: 1) adanya pengaruh langsung dan kuat terhadap kesejahteraan anak; 2) meningkatnya variabilitas dan dinamika masyarakat, partisipasi wanita di sektor publik dan kurangnya penanaman nilai dan norma pada anak, ketersediaan wahana untuk menjadi orang tua yang baik, orang tua kurang mengenal anaknya, 3) perlunya kerja sama di dalam pendidikan, perbedaan karakter anak, kepedulian lingkungan dan masyarakat, banyaknya anak-anak Indonesia mengalami masalah, terjadinya pelecehan dan penelantaran anak, anak mengalami masalah dalam perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak, terutama selama tahun-tahun awal, peningkatan rasa aman anak, kemampuan untuk memusatkan perhatian, dan kesehatan perilaku.

Arti penting pendidikan dan pelibatan orang tua tersebut semakin menguatkan tekad kita bahwa program pendidikan orang tua harus tetap berlangsung dan hal ini merupakan bagian dari upaya pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

**2. Pendidikan Orang Tua Tanpa Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga**

Program pendidikan orang tua harus terus berlangsung meskipun di tingkat pusat khususnya di Kemendikbud tidak ada lagi Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga termasuk di dalamnya Subdit Pendidikan Orang tua, yang secara khusus menangani Pendidikan Orang tua. Manfaat besar yang ada pada program tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan yang akan dijelaskan di bawah ini, sudah cukup untuk dijadikan dasar bahwa program pendidikan orang tua harus tetap ada. Lagi pula temuan hasil kajian Puslitjak yang dilakukan Yufridawati, dkk. (2017) salah satunya juga menyatakan bahwa peningkatan intensitas komunikasi satuan pendidikan-orang tua belum bermakna, karena pertemuan yang semula terjadi dua kali dalam setahun hanya bertambah dengan pertemuan sosialisasi program pendidikan keluarga antara kepala sekolah-orang tua, yang pada tahun berikutnya pertemuan tersebut cenderung disatukan dengan pertemuan tahun ajaran baru. Salah satu temuan hasil kajian Puslitjak yang dilakukan oleh Yufridawati, dkk. (2017) membuktikan bahwa: sebelum adanya program dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, banyak satuan pendidikan yang sudah melaksanakan penumbuhan budi pekerti dan motivasi berprestasi kepada pada siswa, meskipun dalam penerapannya cenderung lebih menitik beratkan pada kewajiban siswa melaksanakan peraturan sekolah melalui pelibatan orang tua yang masih kurang intensif dan pemahaman orang tua yang kurang tepat.

Wilder Research (2016) telah menunjukkan manfaat program pendidikan orang tua yang signifikan bagi orang tua, pengasuh, anak-anak, dan keluarga, antara lain: a) gaya pengasuhan yang lebih positif sebagai hasil dari pemahaman orang tua atau pengasuh yang lebih besar tentang perkembangan anak dan gaya komunikasi yang efektif; b) peningkatan hubungan sosial ketika orang tua bertukar ide, memberikan dan memperoleh dukungan, dan berbagi sumber daya; c) peningkatan perilaku anak, karena anak-anak yang orang tuanya berpartisipasi dalam program-

program ini menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar dan perilaku eksternalisasi yang kurang negatif; d) interaksi orang tua-anak yang berkualitas lebih baik sebagai hasil dari orang tua yang belajar bagaimana terlibat dengan anak-anak mereka; e) meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan orang tua, karena keterampilan yang lebih baik dan pengetahuan pengasuhan membantu mengurangi depresi, kecemasan, kemarahan, rasa bersalah, dan stres pengasuh; f) mengurangi risiko hukuman fisik dan pelecehan anak ketika orang tua belajar alternatif dari hukuman fisik dan cara berpikir baru tentang peran keluarga yang sesuai dan harapan anak-anak; dan g) kepercayaan diri dan pemberdayaan orang tua sebagai kemajuan keterampilan pengasuhan dan orang tua tumbuh lebih kompeten dan nyaman dalam peran mereka.

Jika melihat negara lain seperti Skotlandia, negara ini telah memulai *parenting* dengan isu-isu terpenting. Skotlandia telah menyusun Strategi *Parenting* Nasional untuk menetapkan serangkaian komitmen yang ditargetkan pada tahun 2012-2015. Rencana tersebut antara lain: 1) telah berkomitmen menyediakan dana sebesar £18 juta selama 2012-2015 untuk mengoordinasikan, meningkatkan, dan memberikan dukungan orang tua dan keluarga yang berkualitas tinggi, dengan jalur yang didukung secara jelas dan dukungan intensif jika diperlukan; 2) terus mendukung organisasi non-hukum yang bekerja dengan anak-anak, remaja dan keluarga melalui dana £20 juta baru selama dua tahun ke depan, dengan fokus pada pencegahan dan intervensi awal; 3) terus berinvestasi £1 juta per tahun (2012-2015) dalam kampanye "*Play Talk Read*" yang sukses untuk menjadikannya lebih inklusif dan informatif; 4) menginvestasikan tambahan £0,5 juta untuk mendukung layanan konseling dan dukungan untuk hubungan keluarga di 2012-2013; 5) memetakan ketentuan di tingkat nasional untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan dalam informasi, saran dan dukungan yang tersedia untuk orang tua, memastikan bahwa ketentuan yang ditingkatkan ini memenuhi kebutuhan, dan mudah diakses oleh beragam keluarga dan masyarakat Skotlandia; 6)

mempertimbangkan apa yang perlu kita lakukan untuk memungkinkan anak-anak dan remaja kita membangun hubungan yang sehat dan positif serta mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua di masa depan (*Children and Families Directorate, Scotland*, 2012).

Melihat pengalaman sebelumnya, Indonesia melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kemendikbud telah melaksanakan program Pendidikan Orang tua pada tahun 2015-2019. Sasaran strategisnya di dalam program tersebut adalah: terciptanya keluasan dan kemerataan akses pendidikan keluarga yang bermutu, berkesetaraan gender, dan berwawasan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global di semua provinsi, kabupaten dan kota. Pada tahun 2018 indikator kinerja rencana tersebut meliputi: 1) Jumlah lembaga/satuan pendidikan menyelenggarakan pendidikan keluarga target untuk tahun 2018 adalah 32.090 lembaga dan realisasinya mencapai 31.624 atau 98,55 persen; 2) jumlah orang dewasa menerapkan pendidikan keluarga di rumah, di satuan pendidikan, dan di masyarakat, tahun 2018 menargetkan 69.443 keluarga (1.000.000 orang) dan tercapai 64.175 keluarga (1.822.025 orang) atau 92,41 persen (Kemendikbud, 2018). Capaian lembaga/sekolah masih sangat jauh dari populasi sebab Indonesia hingga tahun 2018 telah memiliki sekolah sebanyak 214.409 sekolahan (SD,SMP,SMA,SMK belum termasuk lembaga TK) (Rachmawati, Y. et.al., 2018). Begitu juga untuk target keluarga, masih jauh dari populasi yang ada, sebab Indonesia memiliki 81,2 juta keluarga (Nuraini, et.al., 2015). Target dan sasaran tersebut sudah tidak ada lagi pada tahun 2020, sebab di dalam Renstra Kemendikbud tidak lagi mencantumkan pendidikan keluarga, dan Direktorat yang secara khusus menangani pendidikan keluarga atau orang tua juga sudah tidak ada lagi.

Kita tentu bertanya-tanya tentang ditiadakannya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, termasuk di dalamnya Subdit Pendidikan Orang tua di dalam Permendikbud nomor 45 tahun 2019. Apakah mungkin program Pendidikan Orang tua dapat berlangsung tanpa ada lembaga yang secara khusus menanganinya? Jawabnya sangat mungkin; sebab terdapat peluang

dari segi peraturan perundangan maupun bidang garapannya. Semuanya itu tergantung dari kemauan politik (*politic will*) Pemerintah Indonesia.

Ada empat Kementerian yang menangani program pendidikan orang tua di Indonesia, antara lain: 1) Kementerian Kesehatan menjalankan program Kelas Ibu untuk ibu hamil dan ibu yang memiliki anak di bawah lima tahun; 2) Badan Nasional Keluarga Berencana (BKKBN) menjalankan program Bina Keluarga Balita (BKB) untuk orang tua anak sejak lahir hingga usia enam tahun, sering kali berkoordinasi dengan program pendidikan anak usia dini; 3) Kementerian Sosial menyelenggarakan dua program, Taman Anak Sejahtera (TAS) dan Program Keluarga Harapan/Sidang Bina Keluarga (PKH / FDS), untuk keluarga miskin; 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki dua inisiatif hibah baru, pertama untuk orang tua anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dan yang kedua untuk orang tua bayi dan Batita (sejak lahir hingga usia tiga tahun). (Tomlinson H.B. and Andina S., 2016).

Di Kemendikbud, program Pendidikan Orang tua dapat dikelola oleh masing-masing Direktorat, yaitu Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Sekolah Menengah Pertama, dan Direktorat Sekolah Menengah Atas. Permendikbud nomor 45 tahun 2019 pasal 79, 93, 98 dan pasal 103 menyatakan bahwa di setiap Direktorat tersebut mempunyai tugas melaksanakan perumusan kebijakan dan standar, pelaksanaan kebijakan penjaminan mutu, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, fasilitasi penyelenggaraan, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, dan seterusnya. Dalam rincian tugas itulah Program Pendidikan Orang tua berada. Sekali lagi, semuanya tergantung kebijakan para penanggung jawab di Direktorat tersebut, seperti Direktur, Kepala Subbagian Tata Usaha, dan Kelompok Jabatan Fungsional pada setiap jenjang pendidikan. Kemendikbud pada Renstra 2020-2024 akan melakukan perubahan pada ekosistem pendidikan, dari yang semula berpandangan dan melakukan praktik yang bersifat mengekang kemajuan pendidikan, menjadi ekosistem pendidikan yang diwarnai oleh suasana sekolah yang

menyenangkan, keterbukaan untuk melakukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan pendidikan, dan keterlibatan aktif orang tua murid dan masyarakat (Permendikbud RI., No. 22, Tahun 2020). Berkenaan dengan rencana tersebut, Pendidikan Orang tua di Kemendikbud akan lebih tepat jika difokuskan pada peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Tidak ada salahnya jika tujuan program pendidikan yang ada di Renstra Kemendikbud 2020 dititipkan kepada orang tua di dalam implementasinya. Misalnya program revolusi mental dan pembinaan ideologi Pancasila untuk memperkukuh ketahanan budaya bangsa dan membentuk mentalitas bangsa yang maju, modern, dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan dan strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, yaitu: melakukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan pendidikan, dan keterlibatan aktif orang tua murid dan masyarakat.

Pendidikan Orang tua secara operasional juga dapat dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi masyarakat lainnya. Hal ini seperti yang terjadi di Amerika Serikat, di mana banyak Biro Pencegahan Pelanggaran Anak Berbasis Masyarakat (*Children's Bureau's Community-Based Child Abuse Prevention/ CBCAP*) yang mendanai program Pendidikan Orang tua sebagai bagian dari upaya pencegahan masyarakat setempat; program Pendidikan Orang tua juga telah sukses membantu orang tua dan pengasuh memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun keluarga dan komunitas yang sehat (Children's Bureau, 2019). Di Indonesia, LSM internasional juga telah berperan dalam mendukung program pendidikan orang tua, misalnya *Plan Indonesia*, yang menjalankan kelompok pengasuhan anak seperti Kelompok Pengasuhan Anak (KPA); *Save the Children*, yang menawarkan beberapa program (BLEND, BISA, SPECIAL, BELAJAR, dan SETARA); dan *World Vision* yang menawarkan *parenting education* melalui Wahana Pendidikan Anak Usia Emas.

LSM yang beroperasi di Indonesia perlu mendapat pengawasan atau *monitoring* dan evaluasi, sebab dalam melakukan pekerjaannya sering tidak melakukan koordinasi di antara mereka dan juga dengan pemerintah pusat

selaku penanggung jawab Pendidikan Orang tua. Dampak dari tidak adanya pengawasan atau *monitoring* dan evaluasi tersebut, sulit bagi pemerintah untuk mengukur tingkat keberhasian dan jumlah sasarannya. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Tomlinson H.B. and Andina S. melalui laporan hasil penelitiannya. Para LSM tersebut paling sering menawarkan kelas selama satu hingga dua jam sekali dalam sebulan kepada kelompok yang terdiri dari 15–35 orang tua. Banyak program yang sasarannya keluarga miskin atau keluarga di daerah miskin. Namun sangat disayangkan, bahwa evaluasi yang dilakukan hanya di tingkat kabupaten atau provinsi, sehingga pada tingkat nasional tidak diketahui secara pasti berapa keluarga atau keluarga mana yang telah dilayani. Meskipun setiap provinsi telah menawarkan setidaknya tiga program (melalui Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan BKKBN), tidak diketahui apakah keluarga yang menjadi sasaran telah menerima ketiga program tersebut. Selain itu juga tidak diketahui keluarga mana saja yang belum menerima layanan. Upaya koordinasi tampaknya belum dilakukan oleh para LSM yang menangani pendidikan orang tua (Tomlinson H.B. and Andina S., 2016).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan lembaga yang sangat potensial untuk melaksanakan dan melanjutkan pendidikan orang tua dengan telah ditiadakannya Sub Direktorat Pendidikan Orang tua di Kemendikbud. Hal ini sesuai dengan saran kebijakan yang disusun oleh Puslitjakdikbud melalui Yufridawati, dkk., dalam salah satu sarannya Yufridawati, dkk.. (2017) mengatakan bahwa dalam upaya pemenuhan kebutuhan pelaksanaan pendidikan keluarga, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dapat bekerja sama dengan pihak Kementerian dan/atau Lembaga (K/L) lain yang terkait, seperti BKKBN, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Sosial agar masing-masing pihak dapat berkontribusi dalam rangka membangun ekosistem pendidikan keluarga dan gerakan nasional. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Tomlinson H.B. and Andina S., (2016) bahwa BKKBN merupakan

badan non-departemen terkemuka yang bertanggung jawab atas pendidikan pengasuhan anak di Indonesia, dan di sana modul pelatihan untuk kelas pengasuhan yang disebut Bina Keluarga Balita (BKB - Membangun Keluarga Anak Kecil) telah diperbarui; tujuannya telah diartikulasikan dan indikator seperti perilaku dan praktik orang tua yang mendukung perkembangan anak, pembelajaran, kesehatan dan perlindungan telah diidentifikasi. Modul yang ada juga telah memberikan panduan kegiatan langkah demi langkah yang memberikan komentar tentang pesan apa yang ingin disampaikan dan juga bagaimana menyampaikannya kepada orang tua. Intinya, modul yang ada sekarang ini telah menggabungkan pendekatan yang lebih menarik, aktif dan partisipatif untuk belajar - termasuk video animasi; orang tua juga diberikan pekerjaan rumah setelah setiap sesi untuk membantu para orang tua mengingat dan memperkuat praktik pengasuhan anak.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa Pendidikan Orang tua di Indonesia masih terus berlangsung di masa yang akan datang. Pendidikan Orang tua yang menyasar pada ibu hamil dan Balita masih digarap oleh Kemenkes; orang tua anak sejak lahir hingga usia enam tahun masih digarap oleh BKKBN; dan anak-anak dari keluarga miskin masih digarap oleh Kemensos. Lembaga pendidikan swasta dan LSM yang bergerak di dunia pendidikan juga merupakan wahana yang sangat potensial untuk dijadikan mitra pemerintah dalam mengembangkan pendidikan orang tua, meskipun perlu pembenahan dalam koordinasinya.

### 3. Perbaikan Pendidikan Orang Tua

Program pendidikan orang tua di Indonesia perlu berbenah diri untuk memperbaiki kekurangannya. Program harus berjalan secara efektif dalam beberapa aspek; antar lain efektif dalam mencapai tujuan, penyediaan materi pembelajaran, penyediaan dan pengelolaan fasilitator, serta pelaksanaan evaluasinya. Untuk itu, Tomlinson H.B. and Andina S. (2016) menyarankan perlunya desain dan program penyajian yang dapat dilakukan oleh penyedia untuk meningkatkan efektivitas program di Indonesia, antara lain: 1) mengartikulasikan tujuan dengan audiens tertentu dalam pikiran, dan tidak

mencoba untuk menjadi segalanya bagi semua orang; 2) memastikan tujuan dapat diukur; 3) meningkatkan frekuensi dan intensitas dengan peserta; 4) meningkatkan kesempatan untuk berlatih dengan anak-anak; 5) tidak hanya menyediakan konten pedoman tetapi juga pedoman kegiatan langkah demi langkah untuk fasilitator; 6) meningkatkan proses seleksi, pelatihan, dan kompensasi untuk fasilitator; 7) menggunakan formulir untuk mengumpulkan data standar, meninjau hasil, dan melakukan perbaikan; dan 8) meningkatkan penggunaan teknologi dengan lebih baik. Secara operasional Tomlinson H.B. and Andina S. merekomendasikan bahwa program Pendidikan Orang tua di masa mendatang perlu dikemas dalam beberapa bentuk, antara lain:

a. Pelatihan para pelatih dan fasilitator; pelatihan terhadap pelatih dan fasilitator ini harus mengarah kepada profesionalisme, yaitu terciptanya pelatih yang profesional, berpengetahuan, berkompeten, efektif, dan memiliki kepercayaan diri. Untuk menghasilkan pelatih semacam itu, harus diberikan pelatihan pra-jabatan yang memadai dan dukungan pengembangan profesional dalam jabatan serta membantu kompensasi kepada para fasilitator, yaitu mendapat penghasilan di luar biaya transportasi.
b. Pelatihan yang memberi kesempatan kepada orang tua untuk berlatih; orang tua perlu mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Orang tua dapat mempraktikkan tentang keterampilan komunikasi yang baik, cara bermain *game* dengan anak-anak mereka, atau pentingnya nada vokal dan bahasa tubuh.
c. Pelatihan memanfaatkan teknologi informasi; orang tua perlu didorong dan dilatih menggunakan Facebook dan WhatsApp agar fasilitator/guru dan orang tua dapat saling mengirim pesan tentang segala hal penddikan orang tua terutama pengingat pekerjaan rumah, harapan liburan, mengundang guru untuk tamasya karaoke, melacak nomor bus anak-anak di perjalanan ketika melakukan studi lapangan, dan berbagi foto serta video.
d. Pelatihan belajar melalui akting dan bukan hanya sekedar

mendengarkan; metode belajar ini akan memberikan pengalaman kepada fasilitator dan orang tua. Fasilitator perlu memasukkan metode pembelajaran aktif seperti permainan partisipatif, diskusi dan refleksi, permainan peran, dan kegiatan berpasangan atau kelompok kecil untuk membuat peserta tertarik dan terlibat.

e. Menggunakan dosis yang sesuai; jumlah sesi dan lamanya pertemuan dapat ditingkatkan sesuai kondisi peserta. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah atau kelompok rentan, program harus diberikan mulai dari tingkat rendah dengan menambah frekuensi. Misalkan menggunakan sesi mingguan selama setahun.

Perubahan yang sangat penting dalam Pendidikan Orang tua adalah perubahan sistem. Berdasarkan hasil penelitiannya, Tomlinson H.B. and Andina S. (2016) merekomendasikan langkah-langkah untuk memperbaiki sistem, yang sampai saat ini belum sepenuhnya ditindak lanjuti oleh pemerintah Indonesia. Langkah perbaikan sistem tersebut antara lain: 1) para pemangku kepentingan yang terkait di tingkat nasional mencapai kesepakatan tentang lembaga terbaik untuk memimpin dan mengoordinasikan program pendidikan orang tua, apa pun hasil yang diinginkan atau metode penyampaiannya; 2) daftar kesenjangan yang mencolok dalam pengetahuan tentang *parenting* di Indonesia ditentukan oleh para sarjana dan akademisi; 3) inisiatif untuk melakukan penelitian tentang praktik *parenting* yang diterapkan di seluruh Indonesia, dengan memerhatikan perbedaan wilayah dan berbagai jenis keluarga rentan, tidak hanya miskin *versus* tidak miskin; 4) badan utama yang dipilih untuk mengoordinasikan memberi dukungan untuk lembaga tingkat kabupaten dan bersama-sama kantor pusat dan kabupaten melakukan penilaian kebutuhan di seluruh kabupaten untuk mengumpulkan informasi tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dan kemudian data dikumpulkan dan dianalisis di tingkat nasional; 5) para pemangku kepentingan yang terkait bertemu untuk menyelesaikan daftar tujuan di tingkat nasional yang ingin mereka tangani; 6) standar program Pendidikan

Orang tua ditetapkan dan disepakati agar terlepas dari hasil atau metode penyampaian yang diinginkan, dan ada tolok ukur kualitasnya; 7) setelah menentukan kebutuhan yang menonjol di seluruh kabupaten, badan utama mengidentifikasi kementerian atau LSM yang sesuai untuk merancang program pendidikan orang tua tentang topik tertentu dan untuk khalayak tertentu, baik dengan menggunakan program yang ada atau dengan mengembangkan modul baru, memastikan untuk membuat konten dan pedoman kegiatan bagi fasilitator; 8) lembaga yang terlibat dalam merekrut dan melatih fasilitator memiliki kualifikasi dan karakteristik yang relevan; 9) fasilitator menerima pelatihan pendahuluan dan berkelanjutan dengan menggunakan lembaga dan lembaga pelatihan, dan menerima kompensasi yang memadai melampaui penggantian biaya transportasi, untuk mengurangi omset mereka; 9) pemberdayaan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan dinas kabupaten serta pemerintah pusat bekerja sama untuk meningkatkan permintaan akan program pendidikan orang tua di antara orang tua dan masyarakat, melalui kampanye hubungan masyarakat, program penjangkauan orang tua, dan buletin informasi di media sosial; 10) program dilaksanakan oleh berbagai kementerian dan LSM yang bertanggung jawab; 11) data pemantauan dan evaluasi yang meng-informasikan perbaikan program berkelanjutan, sementara badan utama nasional memberikan sistem umpan balik kepada semua kementerian dan lembaga yang berpartisipasi dan memastikan target terpenuhi dan tidak ada keluarga rentan yang tidak terlayani; 12) sebuah badan pemantauan dan evaluasi yang independen dari badan utama diberi nama dan ditugaskan untuk merancang sistem untuk menangkap data dasar dan data tindak lanjut reguler, menganalisis hasil dan membuat rekomendasi untuk perbaikan.

*Parenting* di Indonesia sudah berlangsung cukup intensif untuk jenjang PAUD pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu tahun 2015-2019; sedangkan untuk jenjang SD sampai SMA/K tidak ada program yang secara signifikan mewarnai program Pendidikan Orang tua. Jika kita mencari referensi tentang *parenting,* perbedaan tersebut nampak begitu nyata. Data dan

referensi tentang *parenting* pada anak usia dini begitu mudah didapat, namun tidak demikian halnya untuk *parenting* pada jenjang SD sampai dengan SMA/SMK. Hal itu juga terjadi di beberapa Negara seperti Australia, Skotlandia, dan Amerika. Hal ini sangat dimungkinkan karena program *parenting* lebih terkait dengan program pengasuhan, pendampingan, dan perlindungan anak; yang mana anak-anak perlu mendapatkan pengasuhan, pendampingan, dan perlindungan dari orang dewasa.

Meskipun pelaksanaan *parenting* di tingkat PAUD cukup intensif pada tahun sebelumnya, masih juga perlu perbaikan agar sesuai dengan Renstra Kemendikbud 2021-2024. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam Renstra tersebut menargetkan penyediaan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dapat mewujudkan rata-rata tingkat pencapaian perkembangan anak (5-6 tahun) mencapai nilai 4.0, persentase satuan PAUD yang menerapkan evaluasi peserta didik berkembang sesuai harapan sebanyak 80 persen, dan satuan PAUD yang menyelenggarakan Layanan Holistik Integratif sebanyak 75 persen. Program Pendidikan Orang tua di masa mendatang dapat diarahkan untuk mendukung pencapaian tersebut. Sebagai contoh adalah pencapaian tingkat perkembangan anak yang menargetkan nilai 4.0; hal ini tidak mungkin tercapai jika para orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang perkembangan anaknya, dan keterampilan mengasuh anaknya tidak berada dalam kondisi baik. Begitu juga untuk mewujudkan PAUD yang menerapkan evaluasi peserta didik berkembang sesuai harapan, juga dibutuhkan keterlibatan orang tua melalui *parenting* yang benar. Di dalam Renstra tersebut juga akan mendorong setiap kota/kabupaten untuk memiliki Lembaga PAUD holistik integratif (PAUD HI), yang mana dalam penyelenggaraannya harus bekerja sama dengan posyandu agar pelayanan kepada anak usia dini memenuhi kebutuhan akan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan gizi. Selain itu, dapat juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain seperti Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)/Bina Keluarga Balita (BKB), PembinaanKesejahteraan Keluarga (PKK), dan Puskesmas. (Permendikbud RI. No. 22 Tahun 2020).

Perbaikan program *parenting* pada jenjang SD sampai SMA/SMK penekanannya pada upaya pelibatan orang tua dalam pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun di rumah. Para orang tua yang anaknya sedang menempuh pendidikan di SD sampai dengan SMA/SMK harus disadarkan akan arti pentingnya keterlibatan mereka di dalam pendidikan anak-anaknya.

## B. BENTUK PERLUASAN DAN PENGEMASAN PENDIDIKAN ORANG TUA

Program pendidikan orang tua di masa yang akan datang perlu diperluas cakupan, sasaran, kurikulum, materi ajar, metode dan cara penyajiannya. Semuanya harus dikemas secara baik yang muaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendampingi anaknya. Pendidikan Orang tua dapat menekankan hal-hal sebagaimana yang disarankan oleh NASEM berikut ini: 1) *Social learning theory* atau teori pembelajaran sosial yang fokusnya adalah mendorong perilaku positif melalui membangun koneksi orang tua-anak. Orang tua belajar bagaimana memahami dan menanggapi isyarat anak sehingga mereka dapat lebih memperhatikan kebutuhannya. Perbaikan yang dihasilkan dalam perilaku anak pada gilirannya dapat memperkuat sikap orang tua yang positif dan mengarah ke pengasuhan yang lebih sukses. 2) *Skills-based interventions and family system approaches that address trauma and other challenges* atau intervensi berbasis keterampilan dan pendekatan sistem keluarga yang menangani trauma dan tantangan lain. Ini dapat membantu meningkatkan perilaku anak, hubungan orang tua-anak, dan kesusahan pengasuh; misalnya, intervensi yang mengajarkan orang tua tentang bagaimana meningkatkan keamanan di rumah atau mengenali dan merespons gejala trauma. 3) *Training and consultation* atau pelatihan dan konsultasi. Program-program ini bertujuan untuk membantu keluarga lebih memahami emosi dan kebutuhan anak, meningkatkan keterikatan antara pengasuh dan anak, mengurangi perilaku bermasalah pada anak, dan

meningkatkan stabilitas penempatannya (NASEM, 2016).

Penyelenggaraan pendidikan orang tua berdasarkan hasil kajian Widodo, dkk. pada tahun 2015 belum sepenuhnya dilaksanakan dan dicapai oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga terutama Subdirektorat Pendidikan Orang tua, meskipun di satu sisi telah melebihi dari harapan. Salah satu contoh adalah sosialisasi implementasi pendidikan keluarga melalui laman sahabat keluarga, yaitu https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/. Laman ini digunakan selain sebagai sarana sosialisasi juga sebagai sarana tukar pengalaman sesama orang tua dalam pendidikan anak mereka.

Perluasan cakupan program pendidikan orang tua perlu dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikan dan tahapan perkembangan anak yang mereka asuh, sebab setiap jenjang dan tahapan perkembangan memiliki karakteristik masing-masing. Perluasan yang berhubungan dengan jenjang pendidikan dapat dibedakan berdasarkan pendidikan PAUD/TK dan SD kelas awal (kelas 1-3 SD) dan pendidikan SD kelas lanjut sampai SMA/SMK. Untuk jenjang PAUD/TK dan SD kelas awal masih menjadi satu jenjang, sebab karakteristik mereka masih cenderung sama. Untuk pendidikan SD kelas lanjut sampai dengan SMA/SMK dapat perluas dengan materi pendampingan anak untuk meraih prestasi di sekolah. Materi ini mutlak diperlukan sebab banyak orang tua yang mengalami kebingunan ketika prestasi anaknya menurun. Di sisi lain orang tua tidak cukup kemampuan untuk memberikan bantuan ke arah peningkatan prestasi. Bukti-bukti penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam meraih prestasi di sekolah dapat lihat di dalam hasil penelitian ini (Sinan Gemici, et.al. 2014; OECD, 2012; Borgonovi, F. and G. Montt, 2012; Palm G. and Cooke B. 2018; dan OECD, 2012).

Perluasan berdasarkan tahap perkembangan anak yang mereka asuh, cakupannya meliputi pengasuhan anak semasa dalam kandungan, masih baru lahir, bayi, bayi di bawah lima tahun (Balita), kanak-kanak, remaja, dan pengasuhan anak semasa dewasa. Cakupan Pendidikan Orang tua juga dapat perluas dan dikembangkan lebih jauh lagi sesuai tema kegiatannya,

antara lain: 1) pemberdayaan keluarga; 2) sinergisitas program; 3) pelayanan holistik integratif, yang mengarah kepada terbangunnya tahap perkembangan anak sesuai nilai dan norma yang dianut keluarga untuk menjadi anak yang siap dewasa; dan 4) pelayanan anak dari keluarga bermasalah (Widodo dkk., 2015).

Sasaran pendidikan orang tua dapat diperluas, setidaknya meliputi:1) keluarga dan keluarga besar sebagai unit sistem sosial; 2) orang tua sebagai wali murid; 3) guru; 4) masyarakat; dan 5) narasumber. Orang tua harus dimaknai lebih luas, yaitu nenek dan kakek, pengasuh, dan juga orang lain yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak (Widodo, dkk., 2015). Nenek dan kakek misalnya, dalam kultur Indonesia termasuk orang yang sangat mewarnai kehidupan anak-anak. Jika nenek dan kakek tidak mendapat Pendidikan Orang tua dengan benar, bisa jadi akan menjadi hambatan keberhasilan anak di masa yang akan datang; bukannya mereka para nenek dan kakek tersebut kurang pengetahuan, melainkan karena kasih sayang mereka yang terkadang berlebihan sehingga membuat anak kurang mandiri. Pengasuh dan orang lain yang berdekatan dengan anak perlu dijadikan saran di dalam Pendidikan Orang tua, sebab kedekatan mereka dalam keseharian akan lebih memengaruhi kepribadian anak, yang bisa jadi melebih berpengaruh dari orang tuanya sendiri.

Guru, masyarakat, dan narasumber juga perlu dijadikan sasaran dalam Pendidikan Orang tua; sebab orang-orang tersebut merupakan ujung tombak dalam sosialisasi guna tercapainya misi pendidikan orang tua. Sekali mereka melakukan kesalahan atau menyampaikan misi yang tidak sama dengan misi pendidikan orang tua, maka anak sebagai penerima dampak akan mengalami kebingungan dalam bertindak dan bersikap.

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi sejumlah kurikulum dan komponen pemberian program yang mendukung keinginan orang tua, hasil untuk orang tua, dan anak-anak (Centers for Disease Control and Prevention, 2009; Grindal, T., Bowne, J. B., Yoshikawa, H., Schindler, H. S., Duncan, G. J., Magnuson, K., & Shonkoff, J. P. 2016; National Center on

Parent, Family, and Community Engagement, 2015). Selain itu, juga ada sejumlah rekomendasi pendidikan orang tua dan program Pendidikan Kehidupan Keluarga yang meliputi pengajaran orang tua tentang perkembangan anak dan keterampilan pengasuhan anak berkebutuhan khusus (National Academy of Sciences, 2016; Centers for Disease Control and Prevention, 2009).

Materi tentang kesehatan dan perkembangan di awal kehidupan seorang anak sangat penting untuk diketahui orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua setidaknya telah memahami tentang perkembangan anak agar dapat membantu anak-anaknya untuk mengembangkan potensinya secara penuh. Seiring dengan itu, maka Pendidikan Orang tua harus memberikan materi yang terkait dengan perkembangan seperti yang terdapat di dalam *Centers for Disease Control and Prevention* (*CDC,* 2020), antara lain: 1) perkembangan anak; 2) perkembangan dasar anak, termasuk didalamnya perkembangan kesehatan, perkembangan dan kesehatan otak pada anak; 3) memonitor, screening, dan evaluasi perkembangan; 4) tip mengasuh anak yang positif, yaitu anak bayi (0-1 tahun), anak-anak *toddlers(*1-2 tahun), anak-anak *toddlers* (2-3 tahun), balita(3-5 tahun), anak-anak sedang (6-8 tahun), remaja muda (12-14 tahun), dan remaja (15-17 tahun); 5) kesehatan mental anak; dan 6) mengenali suara tangisan bayi.

Perluasan terkait dengan metode dan cara penyajian harus sesuai dengan kondisi orang dewasa yang sebelumnya telah memiliki pengalaman di luar program dan telah mengalami perjalanan panjang dalam kehidupan. Penyampaian materi Pendidikan Orang tua yang disampaikan melalui tatap muka harus mudah, sederhana, dan tidak menjemukan. Selain itu, penyajian melalui internet atau web dan media sosial adalah cara yang tepat untuk dilakukan di masa sekarang dan masa depan. Namun sayangnya dari laman yang tersedia, yaitu laman 'Sahat keluarga' belum dimanfaatkan secara optimal hingga saat ini. Dari laman Sahabat keluarga per 13 Oktober 2020 dapat dilihat bahwa untuk kanal "sekolah sahabat keluarga" terdapat hanya 85 sekolah yang terdaftar menjadi anggota forum dan dari 85 tersebut hanya

80 sekolah yang terlihat. Sekolah tersebut sebagian besar adalah sekolah yang telah dikenai program pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2015-2019. Dari data tersebut, sebenarnya secara total bukan 80/atau 85 sekolah yang terlibat, melainkan lebih rendah dari itu, sebab di antara sekolah tersebut terdapat sekolah yang mengisi konten sebanyak dua atau tiga kali, bahkan sampai ada yang sampai empat kali. Untuk kanal "Keluarga Hebat" terdapat 168 keluarga yang terdaftar sebagai anggota forum diskusi keluarga hebat. Namun faktanya tidak sampai 168, sebab di antara mereka ada yang mengisi konten hingga dua sampai tiga kali. Mengenai berapa keluarga yang mengisi konten sampai dua hingga tiga kali tidak dihitung dalam kajian ini. Untuk forum sahabat keluarga pada bagian diskusi umum di kelompok umum (lintas usia ) terdapat 116 anggota.

Dari fakta yang ada di laman Sahabat Kita di atas, dapat dikritisi hal-hal sebagai berikut:

a. Laman belum dimanfaatkan secara optimal oleh pembaca, sebab di Indonesia terdapat keluarga sebanyak 66,16 juta pada tahun 2013 (Yulaelawati, E. dkk. 2015) dan baru tersentuh program pendidikan keluarga sebanyak 4,103,954 keluarga dalam kurun 2015-2019 (Kemendikbud, 2020).
b. Laman yang sangat mulia untuk dunia pendidikan, terutama pendidikan orang tua harus dicemari dengan informasi perjudian, yaitu masuknya peserta yang berasal dari bandar judi dan *game online,* antara lain: 'Kudaslot Agen Slot Online Resmi Terbaik Di Indonesia', 'Pemudatog3l Pusat Bermain Tog3l Online' dan 'Rubah4d Bandar Tog3l Online Terbaik'. Untuk mencegah masuknya hal-hal negatif seperti di atas, dihimbau kepada pihak administrasi untuk selalu mengontrol perkembangan laman dan mencegah masuknya orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
c. Penampakan Laman pada tanggal 13 Oktober 2020 terlihat seperti di bawah ini.

| Forum | Pembicaraan | Pos-pos | Pos Terakhir |
|---|---|---|---|
| Diskusi pendidikan keluarga secara umum (Lintas usia) | 118 | 296 | **Rubah4d Bandar Tog3l Onli...** 10-13-2020, 04:20 AM, rubah4d |
| Diskusi pendidikan keluarga untuk keluarga dengan anak usia PAUD | 202 | 265 | **Penerapan Perilaku Hidup ...** 09-22-2020, 01:46 PM, siskae |
| Diskusi pendidikan keluarga untuk keluarga dengan anak usia SD | 36 | 67 | **Mengapa Jasa Taman Jogja ...** 06-18-2020, 08:18 AM, jasatamanjogja |
| Diskusi pendidikan keluarga untuk keluarga dengan anak usia SMP | 24 | 61 | **positive parenting** 06-29-2020, 01:14 PM, sallyp |
| Diskusi pendidikan keluarga untuk keluarga dengan anak usia SMA/SMK | 101 | 142 | **Cara Tepat Memanfaatkan K...** 10-12-2020, 03:47 PM, Barunasasra09 |

Sumber: https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/forum/

## C. UPAYA PENINGKATAN KAPASITAS ORANG TUA DALAM PROGRAM PENDIDIKAN ORANG TUA

Meningkatkan kapasitas orang tua berarti menambah kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kepedulian para orang tua dalam mendidik

dan mengasuh anak-anak mereka. Hal ini perlu dilakukan mengingat masih banyak para orang tua yang masih kurang terampil dalam mengasuh anaknya. Mereka, para tua bukannya tidak mampu, melainkan merasa kurang mampu atau terampil akibat tidak terlatihnya mereka dalam melakukan pendampingan putra-putrinya. Hal tersebut akhirnya berdampak pada hasil anak-anak mereka, OECD (2011). Sebagai contoh adalah adanya orang tua yang enggan untuk menawarkan bantuan kepada anaknya dalam menyelesaikan tugas sekolah. Mereka merasa tidak yakin akan dapat membantu menyelesaikan tugas sekolah anak mereka, di samping alasan kesibukan tentunya.

Studi telah menunjukkan bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang perkembangan bayi dan anak, mereka menunjukkan tingkat keterampilan pengasuhan yang lebih tinggi, (Benasich AA, Brooks-Gunn J.1996; Huang KY, Caughy MOB, Genevro JL, Miller TL. 2005). Selain itu, orang tua perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengatur emosi dan keinginannya atas kinerja anak mereka. Banyak orang tua yang mengharapkan kinerja anak tidak disesuaikan dengan kemampuan anak; bisa terlalu tinggi dan bisa juga terlalu rendah. Perlu diketahui bahwa harapan memiliki pengaruh pada perilaku pengasuhan dan orang tua yang tidak akurat atau perkiraan yang berlebihan tentang kinerja anak mereka dapat merusak kinerja anak. Harapan yang terlalu tinggi bisa menjadikan anak frustrasi, dan sebaliknya harapan yang terlalu rendah bisa menjadikan anak tidak terpacu untuk meraih prestasi.

Sanders, M.R & Morawska, A. (2014) telah melakukan kajian tentang dasar konseptual dan empiris untuk strategi seperti meningkatkan pengetahuan orang tua tentang norma-norma perkembangan, mengurangi harapan yang tidak sesuai usia atau atribusi disfungsional, dan meningkatkan kapasitas orang tua untuk mengatur emosi mereka sendiri. Hasil kajiannya mengatakan "Meskipun program pengasuhan yang didasarkan pada model pembelajaran sosial telah sangat berhasil dalam membantu orang tua untuk mengubah perilaku anak-anak mereka dan meningkatkan hubungan mereka dengan anak-anak mereka, masih ada banyak hal yang perlu

dipelajari tentang bagaimana mempromosikan perubahan secara bersama yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan perilaku pengasuhan. Diperlukan pemahaman yang lebih besar tentang mekanisme kognitif dan afektif yang dapat mendukung orang tua menjadi lebih positif dan kurang negatif dengan anak-anak mereka".

Kapasitas orang tua dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang diadakan oleh sekolah, lembaga, dan masyarakat. Hasil studi percontohan menunjukkan adanya peningkatan perilaku pengasuhan positif dan penurunan perilaku pengasuhan negatif yang dilaporkan klien setelah mereka menghadiri setidaknya sepuluh kelas di *Saint Joseph Parenting Center (SJPC)* di Stamford. Selain itu juga tingkat kepuasan yang tinggi dari para klien dalam program tersebut (O'Rourke, K., 2014). Peningkatan kapasitas juga dapat dilakukan melalui melalui Pelatihan Manajemen Orang tua/ *Parent Management Training* (*PMT*), yang berasal dari pembelajaran sosial, analisis fungsional, dan prinsip-prinsip perilaku kognitif. *PMT* dianggap sebagai intervensi pilihan untuk mengatasi masalah pada anak-anak muda. (Kurstjens S, Wolke D. 2001; Schmidt ME, Demulder EK, Denham S 2002; Prinz RJ, Jones TL., 2003) dan telah terbukti manjur dalam studi pencegahan (Sanders, M.R &Ralph A., 2004; Taylor, Biglan A 1998.). Efek positif untuk intervensi *PMT* telah direplikasi berkali-kali di berbagai studi, peneliti dan negara, dan dengan beragam populasi klien (Sanders, M.R. 1999). Dalam program *PMT*, orang tua biasanya diajarkan untuk meningkatkan interaksi positif dengan anak-anak dan untuk mengurangi praktik pengasuhan yang memaksa dan tidak konsisten. Studi yang menunjukkan kemanjuran intervensi *PMT* menunjukkan peningkatan dalam persepsi orang tua dan keterampilan mengasuh anak, peningkatan keterampilan sosial anak-anak dan penyesuaian sekolah, dan pengurangan masalah perilaku dan perhatian (Webster-Stratton C. 1999; Barlow J, Stewart-Brown S. 2000).

Peningkatan kapasitas juga dapat dilakukan oleh sekolah melalui program kemitraan guru-sekolah. Guru dapat mendorong orang tua untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam pendidikan anak mereka dengan

menekankan bahwa sekolah hanyalah satu dari banyak tempat di mana anak-anak belajar. Mereka dapat menyebarluaskan temuan penelitian, praktik terbaik, dan apa yang diketahui tentang bentuk keterlibatan orang tua, terutama yang bermanfaat bagi anak-anak. Untuk melakukannya, guru perlu membentuk hubungan yang kuat dan saling percaya dengan semua orang tua, terutama mereka yang mungkin kurang bersedia untuk mengembangkan kemitraan dengan sekolah (OECD, 2012).

Dengan demikian yang perlu dibangun dalam meningkatkan kapasitas orang tua adalah keterampilan orang tua dalam: 1) mendampingi anaknya menyelesasikan tugas sekolah; 2) mengenali perkembangan bayi dan anaknya; 3) mengenal norma-norma perkembangan anak; 4) mengurangi harapan yang tidak sesuai usia atau atribusi disfungsional; dan 5) mengatur emosi dan keinginan terhadap capaian kinerja anak. Membangun kapasatis orangtua dapat dilakukan melalui Pelatihan Manajemen Orang tua/*Parent Management Training* (*PMT*) seperti yang terjadi di Stamford, dan juga dapat melalui program kemitraan guru-sekolah.

## D. PENINGKATAN KEMAMPUAN ORANG TUA UNTUK MENDAMPINGI ANAKNYA MENCAPAI PRESTASI SEKOLAH DAN KESUKSESAN KARIR DI MASA DEPAN

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anaknya untuk mencapai prestasi di sekolah tidak hanya ketika anak masih TK atau SD saja, melainkan sampai dengan anak memasuki perguruan tinggi. Sinan Gemici, et.al. (2014) dalam survei longitudinal pemuda Australia atau *the longitudinal surveys of Australian youth (LSAY)* untuk memeriksa karakteristik latar belakang anak muda Australia yang relevan memengaruhi mereka. Pada intinya hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya intervensi yang berfokus pada orang tua, yaitu dengan memperluas penyediaan program yang secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan karier. Hal ini menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan aspirasi pendidikan dan pekerjaan kaum muda Australia. Survei tersebut fokus pada

karakteristik: tekad untuk menyelesaikan pendidikan sampai dengan tahun ke 12; tekad untuk memulai studi universitas pada tahun pertama setelah meninggalkan sekolah; aspirasi kerja pada usia 15 tahun berhadapan dengan jenis pekerjaan yang mereka harapkan pada usia 30 tahun. Analisis awal menegaskan pentingnya faktor-faktor jenis kelamin, latar belakang berbahasa Inggris, status sosial ekonomi atau *socioeconomic status* (*SES*) dan prestasi akademik pada usia 15 tahun, serta pengaruh orang tua dan teman sebaya. Hasil akhir dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik pada usia 15 tahun adalah prediktor terpenting penyelesaian pendidikan 12 tahun, diikuti oleh pengaruh orang tua. Niat masuk ke universitas segera setelah meninggalkan sekolah, pengaruh yang paling penting adalah harapan yang dirasakan orang tua dan teman sebaya. Status pekerjaan yang diharapkan pada usia 30 tahun, faktor yang paling penting lagi adalah pengaruh orang tua, bersama dengan prestasi akademik pada usia 15 tahun. Pada saat usia 25 tahun, sebagian besar kaum muda tidak mencapai apa yang mereka inginkan dalam hal pekerjaan.

Salah satu contoh keberhasilan intervensi yang dilakukan adalah program orang tua sebagai Dukungan Transisi Karir atau *the Parents as Career Transition Supports (PACTS)* program. Program ini memberi orang tua dan pengasuh suatu nasihat tentang jalur pendidikan dan cara berkomunikasi dengan orang muda tentang karier mereka. Evaluasi atas program menunjukkan bahwa proporsi orang tua yang mendiskusikan pilihan pasca sekolah dengan anak-anak mereka meningkat secara signifikan setelah ada partisipasi mereka di dalamnya. Memperluas penyediaan program yang secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan karier dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan aspirasi pendidikan dan pekerjaan kaum muda Australia.

Hal di atas berbeda dengan yang terjadi pada keluarga sederhana di Indonesia; anak-anak dari keluarga sederhana pada umumnya tidak mendapat arahan dan bimbingan dari orang tua mereka dalam hal memilih jurusan dan menentukan pekerjaan dikemudian hari. Namun, mereka

mendapat dukungan dari program pemerintah Indonesia, yaitu program bidik misi. Melalui program tersebut, anak-anak akan mendapat pekerjaan yang sesuai. Jadi proses pemilihan pekerjaan ditentukan oleh program bidik misi yang dipilih sebelumnya, misalkan menjadi dokter, akuntan, ahli madya perpajakan, dan sebagainya. Para orang tua sederhana hanya menjaga agar kecerdasan anak-anak mereka tidak terbuang sis-sia atau digunakan untuk hal-hal negatif. Caranya adalah dengan menjaga pergaulan anak-anak mereka (Widodo,dkk., 2015).

Biglan, A (2015) mengatakan bahwa hari ke hari, interaksi dari waktu ke waktu sangat penting di dalam mengasuh anak. Kebanyakan orang tua tahu secara naluri, bahwa menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak dan terlibat aktif dalam pendidikan mereka dapat memberi anak-anak mereka awal yang baik dalam kehidupan. Namun demikian, banyak juga orang tua yang tidak mudah untuk melaksanakannya, mereka merasa tidak mungkin untuk memberikan dukungan aktif yang luas kepada anak-anak mereka. Banyak rumah tangga yang orang tuanya harus bekerja lebih lama untuk mendukung keluarga mereka secara finansial; mereka harus memilih antara menyediakan keamanan finansial untuk anak-anak mereka atau menghabiskan waktu bersama mereka. Jadi memang benar adanya jika kajian *The Programme for International Student Assessment (PISA* ) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi sangat terkait dengan kemahiran peserta didik (OECD, 2010).

Kajian yang dilakukan *PISA* hendak mengetahui apakah peserta didik yang berusia 15 tahun yang orang tuanya terlibat aktif ketika mereka baru memasuki sekolah dasar akan berkinerja lebih baik di sekolah daripada teman sebaya yang orang tua tidak terlibat. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa jenis keterlibatan orang tua ketika anak-anak memasuki sekolah dasar sangat terkait dengan kinerja membaca anak, dan bahkan lebih dengan menanamkan rasa kenikmatan membaca pada anak-anak. Jenis keterlibatan ini menekankan nilai membaca dan menggunakan kata-kata dalam konteks seperti membaca buku atau berbicara tentang apa yang telah dilakukan

orang tua, lebih dari sekedar memperlakukan kata dan huruf sebagai unit yang terisolasi seperti bermain dengan mainan alfabet (OECD, 2012). Di Selandia Baru dan Jerman, terjadi hubungan yang sangat kuat di mana peserta didik yang orang tuanya membacakan untuk mereka di tahun-tahun awal sekolah menunjukkan skor yang lebih tinggi pada tes membaca *PISA;* masing-masing sebesar 63 dan 51 poin dibandingkan peserta didik peserta didik yang memiliki orang tua belum membacakan untuk mereka. Untuk menempatkan itu dalam perspektif *PISA*, 39 poin skor adalah setara dengan satu tahun sekolah. Artinya, bahwa anak-anak berusia 15 tahun yang orang tuanya membacakan untuk mereka ketika mereka baru saja mulai sekolah membaca, setidaknya begitu juga dengan teman-teman mereka yang satu tingkat di atas mereka (OECD, 2012).

Secara umum, anak-anak dari orang tua yang terlibat dalam pendidikan mereka lebih termotivasi untuk belajar demi belajar, dan memiliki kontrol lebih besar atas kinerja akademik mereka, karena mereka mengadopsi sikap positif orang tuanya terhadap sekolah dan pembelajaran. Mereka tahu juga, bahwa mereka dapat memperoleh bimbingan dari orang tua mereka tentang cara menavigasi sekolah dan tantangannya (OECD, 2012).

Satu hal terpenting yang dapat kita lakukan sebagai bagian masyarakat yang peduli terhadap peningkatan kesejahteraan anak-anak dan mengurangi penganiayaan anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan orang tua dalam tugas membesarkan anak-anak. Sanders juga menyebutkan bahwa "... Anak yang beruntung secara ekonomi, namun mendapatkan pengasuhan yang berkualitas rendah lebih dirugikan dari pada anak yang secara ekonomi kurang beruntung tetapi mendapatkan pengasuhan berkualitas tinggi" James Heckman, Pemenang Hadiah Nobel di bidang Ekonomi, menulis di *American Educator* di musim semi pada tahun 2011 (Sanders, M.R ., 2015).

Strategi penguatan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dilakukan secara kolektif seperti yang disampaikan Epstein. Epstein (2001) mengategorikan partisipasi orang tua ke dalam enam tipe keterlibatan,

yaitu: (1) *pengasuhan* atau pola asuh yang ditunjukkan sebagai membangun lingkungan rumah untuk mendorong anak-anak sebagai murid; (2) *communicating* atau komunikasi, didesain dari bentuk komunikasi sekolah-rumah dan rumah-sekolah yang efektif tentang program-program sekolah dan kemajuan anak; (3) *volunteering* atau sukarelawan, dengan merekrut dan mengatur bantuan orang tua; (4) *learning at home* atau belajar di rumah, dengan menyediakan informasi dan gagasan kepada keluarga bagaimana menolong dan mendorong anaknya belajar di rumah; (5) *decision making* atau pengambilan keputusan, dengan melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan tentang program-program sekolah, melalui Persatuan Orang tua Murid dan Guru (POMG) misalnya; dan (6) *collaborating with community* atau bekerjasama dengan masyarakat, dalam bentuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan pelayanan dari masyarakat untuk menunjang program-program sekolah, kegiatan di rumah, dan pengembangan belajar anak.

NASEM (2016) telah mengidentifikasi karakteristik dan praktik program tertentu untuk membantu keberhasilan program pendidikan orang tua. Menurutnya, tidak ada pendekatan "satu ukuran untuk semua". Program harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan budaya; memiliki staf dan sumber daya yang memadai; dan, jika mungkin, menawarkan intervensi individual untuk orang tua dan anak-anak dengan risiko atau berpotensi mengalami penganiayaan berulang. Berikut ini sebuah bantuan untuk memastikan keberhasilan program dan layanan pengasuhan: 1) memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berjejaring, dan menerima dukungan dari orang tua yang berada dalam suatu keadaan atau dalam keadaan yang serupa; 2) upaya melibatkan ayah; 3) memperlakukan orang tua sebagai mitra yang setara ketika menentukan layanan mana yang paling bermanfaat bagi mereka dan anak-anak mereka; 4) menyesuaikan program dengan kebutuhan khusus keluarga; 5) mengatasi trauma untuk memastikan bahwa itu tidak mengganggu perkembangan pengasuhan dan kesehatan anak; 6) memastikan keluarga dengan berbagai kebutuhan

menerima layanan terkoordinasi; 7) menawarkan program yang relevan secara budaya untuk memenuhi kebutuhan populasi yang beragam.

Kunci keberhasilan peningkatan kemampuan orang tua untuk mendampingi anaknya mencapai prestasi sekolah dan kesuksesan karier di masa depan adalah keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anaknya. Apa pun itu bentuk keterlibatannya. Jika sebelumnya lebih mengarah ke PAUD/TK, untuk berikutnya dapat diperluas berdasarkan jenjang pendidikan, antara lain: 1) praktik pelibatan orang tua di PAUD dan TK; 2) praktik pelibatan orang tua di SD; 3) praktik pelibatan orang tua di SMP; dan 4) praktik pelibatan orang tua di SMA/SMK. Khusus praktik pelibatan orang tua di PAUD dan TK dapat dikemas dalam beberapa bentuk, antara lain: a) bina keluarga balita (BKB), b) pelatihan, *recalling*, dan observasi, c) *parenting* untuk orang tua murid PAUD dari kalangan menengah ke bawah, d) penggunaan jasa konsultan, dan e) pemberian penghargaan (Widodo, dkk., 2015).

Jadi kesimpulannya, peningkatan kemampuan orang tua agar mampu mendampingi anaknya mencapai prestasi di sekolah adalah dengan: 1) berupaya agar orang tua terus terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, setidaknya dari TK sampai dengan SMA/K; 2) memperluas penyediaan program yang secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan karier; 3) melanjutkan program bidik misi; 4) menciptakan dan menjaga keberlangsungan interaksi anak dan orang tua dari waktu ke waktu; 5) membuat program agar orang tua membacakan buku ketika anaknya masih TK dan SD kelas awal; 6) mendorong orang tua agar berbicara kepada anak-anaknya tentang apa yang telah dilakukannya untuk pendidikan anaknya; 7) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orang tua; 8) melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan tentang program-program sekolah dengan mendorong orang tua untuk aktif di Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG); 9) memajukan tingkat perekonomian keluarga, sebab ekonomi merupakan faktor penting untuk kemajuan pendidikan anak; 10) praktik pelibatan orang tua tidak hanya PAUD dan TK, melainkan juga di SD sampai dengan SMA/SMK.

# BAB IV
# SIMPULAN DAN SARAN KEBIJAKAN

## A. SIMPULAN

### 1. Pendidikan Orang Tua Setelah Tidak Lagi Menjadi Program Prioritas di Kemendikbud

Pendidikan Orang tua harus terus berlangsung meskipun tidak lagi menjadi program prioritas di Kemendikbud; ada beberapa alasan yang melandasinya, antara lain: 1) adanya pengaruh langsung dan kuat terhadap kesejahteraan anak; 2) meningkatnya variabilitas dan dinamika masyarakat, partisipasi wanita di sektor publik, kurangnya penanaman nilai dan norma pada anak, ketersediaan wahana untuk menjadi orang tua yang baik, dan orang tua kurang mengenal anaknya, 3) perlunya kerja sama di dalam pendidikan, perbedaan karakter anak, kepedulian lingkungan dan masyarakat, banyaknya anak-anak Indonesia mengalami masalah, banyak kasus pelecehan dan penelantaran anak, anak mengalami masalah dalam perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak terutama selama tahun-tahun awal; 4) telah banyak hasil penelitian yang membuktikan dampak positif dari pengasuhan terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak, peningkatan rasa aman bagi anak, kemampuan untuk memusatkan perhatian, dan kesehatan perilaku; 5) pendidikan orang tua berhasil menurunkan angka pelecehan dan penelantaran anak, dan telah memberi

pengetahuan kepada pengasuh, sumber daya, dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan pengasuhan anak dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga.

Pendidikan Orang tua di Kemendikbud untuk tahun-tahun yang akan datang dapat dikelola oleh masing-masing Direktorat, dan berdasarkan Renstra Kemendikbud 2021-2024 akan lebih tepat jika difokuskan pada peningkatan keterlibatan orang tua untuk semua jenjang pendidikan. Sedangkan Pendidikan Orang tua yang fokusnya kepada pengasuhan anak dikoordinasikan oleh BKKBN dan secara operasional dapat dilakukan oleh LSM dan lembaga swasta lainnya, meskipun masih memerlukan pengawasan atau *monitoring* dan evaluasi lebih lanjut.

Pendidikan Orang tua di Indonesia perlu berbenah diri untuk memperbaiki kekurangannya dan perbaikan secara teknis mengarah kepada peningkatan efektivitasnya, dan secara operasional perlu dikemas dalam beberapa bentuk, antara lain: pelatihan para pelatih dan fasilitator yang profesional, pelatihan yang memberi kesempatan kepada orang tua untuk berlatih mengasuh anaknya, pelatihan memanfaatkan teknologi informasi, pelatihan belajar melalui akting dan bukan hanya sekedar mendengarkan, dan menggunakan dosis yang sesuai. Perubahan yang sangat penting dalam pendidikan orang tua adalah perubahan sistem. Untuk terjadinya perubahan tersebut antara lain perlu dilakukan adanya daftar kesenjangan yang mencolok dalam pengetahuan tentang *parenting,* penelitian tentang praktik *parenting* yang diterapkan di seluruh Indonesia dengan memerhatikan perbedaan wilayah dan berbagai jenis keluarga rentan, lembaga yang mengoordinasikan dalam memberi dukungan terhadap pemerintah daerah bersama pusat untuk melakukan penilaian kebutuhan di seluruh kabupaten, program pendidikan orang tua tentang topik tertentu dan untuk khalayak tertentu serta pembuatan konten dan pedoman kegiatan bagi fasilitator, lembaga yang berkualifikasi dan memiliki karakteristik yang relevan untuk merekrut dan melatih fasilitator, dan adanya data pemantauan dan evaluasi yang menginformasikan perbaikan program berkelanjutan.

*Parenting* di Indonesia sudah berlangsung cukup intensif untuk jenjang PAUD pada tahun 2015-2019 dan perlu dilanjutkan untuk terwujudnya pelayanan yang holistik integratif; sedangkan untuk jenjang SD sampai SMA/K belum ada program yang secara signifikan mewarnai program pendidikan orang tua.

**2. Bentuk Perluasan dan Pengemasan Pendidikan Orang Tua**

Program Pendidikan Orang tua di masa yang akan datang perlu diperluas mengenai cakupan, sasaran, kurikulum, materi ajar, metode dan cara penyajiannya. Perluasan yang berhubungan dengan jenjang pendidikan dapat dibedakan berdasarkan pendidikan PAUD/TK dan SD kelas awal (kelas 1-3 SD), serta pendidikan SD kelas lanjut sampai SMA/SMK. Perluasan berdasarkan tahap perkembangan anak yang mereka asuh, cakupannya meliputi pengasuhan anak semasa dalam kandungan, masih baru lahir, bayi, bayi di bawah lima tahun (Balita), kanak-kanak, remaja, dan pengasuhan anak semasa dewasa. Cakupan Pendidikan Orang tua juga dapat perluas dan dikembangkan lebih jauh lagi sesuai tema kegiatannya, antara lain: 1) pemberdayaan keluarga; 2) sinergisitas program; 3) pelayanan holistik integratif, yang mengarah kepada terbangunnya tahap perkembangan anak sesuai nilai dan norma yang dianut keluarga untuk menjadi anak yang siap dewasa; dan 4) pelayanan anak dari keluarga bermasalah (Widodo dkk., 2015). Sasaran pendidikan orang tua dapat diperluas, setidaknya meliputi:1) keluarga dan keluarga besar sebagai unit sistem sosial; 2) orang tua sebagai wali murid; 3) guru; 4) masyarakat; dan 5) narasumber (Widodo dkk., 2015).

Pendidikan orang tua harus memberikan materi yang terkait dengan perkembangan seperti yang terdapat di dalam *Centers for Disease Control and Prevention* (*CDC,* 2020), dan perluasan terkait dengan metode dan cara penyajian harus sesuai dengan kondisi orang dewasa yang sebelumnya telah memiliki pengalaman di luar program dan telah mengalami perjalanan panjang dalam kehidupan. Penyampaian materi yang disampaikan melalui tatap muka harus dilakukan secara mudah, sederhana, dan tidak

menjemukan. Selain itu, penyajian melalui internet atau web dan media sosial adalah cara yang tepat untuk dilakukan di masa sekarang dan masa depan. Sedangkan sosialisasi dan implementasi untuk menambah pengetahuan para orang tua dilakukan melalui laman sahabat keluarga (https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/). Laman ini cukup bagus dan merupakan sarana modern untuk sosialisasi dan tukar pengalaman sesama orang tua, namun laman tersebut belum dimanfaatkan secara optimal hingga saat ini.

**3. Upaya Peningkatan Kapasitas Orang Tua dalam Program Pendidikan Orang Tua**

Masih banyak para orang tua yang masih kurang terampil dalam mengasuh anaknya, seperti dalam mendampingi anaknya menyelesaikan tugas sekolah, mengenali perkembangan bayi dan anaknya, mengenal norma-norma perkembangan anak, mengurangi harapan yang tidak sesuai usia anak atau atribusi disfungsional, dan mengatur emosi dan keinginan terhadap capaian kinerja anak. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kapasitas para orang tua dalam bentuk Pelatihan Manajemen Orang tua/ *Parent Management Training* (*PMT*) seperti yang terjadi di Stamford, dan juga dapat melalui program kemitraan guru-sekolah.

**4. Peningkatan Kemampuan Orang Tua untuk Mendampingi Anaknya Mencapai Prestasi Sekolah dan Kesuksesan Karier di Masa Depan**

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anaknya untuk mencapai prestasi di sekolah dapat dilakukan sejak masih TK sampai masuk perguruan tinggi, bahkan sampai mencari pekerjaan/karir, sesuai dengan karakteristik anak. Bagi anak yang suka mandiri keterlibatan orang tua tersebut dapat segera diakhiri ketika anak sudah lulus SMA/SMK. Peningkatan kemampuan dilakukan dengan: 1) berupaya agar orang tua terus terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, setidaknya dari TK sampai dengan

SMA/SMK; 2) memperluas penyediaan program yang secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan karier; 3) melanjutkan program bidik misi; 4) menciptakan dan menjaga keberlangsungan interaksi anak dan orang tua dari waktu ke waktu; 5) membuat program agar orang tua membacakan buku ketika anaknya masih TK dan SD kelas awal; 6) mendorong orang tua agar berbicara kepada anak-anaknya tentang apa yang telah dilakukannya untuk pendidikan anaknya; 7) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orang tua; 8) melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan tentang program-program sekolah dengan mendorong orang tua untuk aktif di Persatuan Orangtua Murid dan Guru (POMG); 9) memajukan tingkat perekonomian keluarga, sebab ekonomi merupakan faktor penting untuk kemajuan pendidikan anak; 10) praktik pelibatan orang tua tidak hanya PAUD dan TK, melainkan juga di SD sampai dengan SMA/SMK.

## B. SARAN KEBIJAKAN

### 1. Untuk Pemerintah Indonesia

Pemerintah pusat perlu menugasi BKKBN untuk mengoordinasikan program Pendidikan Orang tua di tingkat Pusat, dengan penekanan tugasnya pada pengasuhan anak usia 0-6 tahun. Untuk selanjutnya BKKBN perlu melakukan perubahan sistem dengan membuat daftar kesenjangan yang mencolok dalam pengetahuan tentang *parenting,* penelitian tentang praktik *parenting* yang diterapkan di seluruh Indonesia dengan memerhatikan perbedaan wilayah dan berbagai jenis keluarga rentan, mengoordinasi pemberian dukungan terhadap pemerintah daerah bersama pusat untuk melakukan penilaian kebutuhan di seluruh kabupaten, program pendidikan orang tua tentang topik tertentu dan untuk khalayak tertentu serta pembuatan konten dan pedoman kegiatan bagi fasilitator, menjadi lembaga yang berkualifikasi untuk merekrut dan melatih fasilitator, dan menydiakan data pemantauan dan evaluasi serta menginformasikan perbaikan program berkelanjutan. BKKBN juga perlu melakukan perluasan

dan pengemasan Pendidikan Orang tua sesuai temuan dan melalukan upaya peningkatan kapasitas orang tua.

**2. Untuk Kemendikbud**

Pemerintah melalui Kemendikbud harus melanjutkan program Pendidikan Orang tua dengan penekanan pada pelibatan orang tua, baik pada jenjang PAUD, SD, SMP, maupun SMA/SMK. Pembinaan dan pengembangannya Pendidikan Orang tua dilakukan dan dikoordinasikan oleh masing-masing direktorat, dan pengembangan yang perlu segera dilakukan dalam waktu dekat adalah peningkatan kemampuan orang tua untuk mendampingi anaknya mencapai prestasi sekolah dan kesuksesan karier di masa depan.

Laman sahabat keluarga merupakan sarana yang bagus untuk sosilisasi dan dan implementasi program pendidikan orang tua, dan oleh karenanya maka peningkatan konten pada laman https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/ perlu segera diperbaiki.

**3. Untuk Satuan Pendidikan**

Bantuan dari Kemendikbud untuk melaksanakan Pendidikan Orang tua tidak akan terjadi lagi pada tahun 2020 dan tahun-tahun berikutnya. Untuk itu disarankan agar pelaksanaan program Pendidikan Orang tua tidak lagi menggunakan mengandalkan bantuan tersebut. Pendidikan orang tua adalah sebuah program, bukan sebuah proyek. Program pendidikan orang tua di satuan pendidikan lebih menitik beratkan pada pelibatan orang tua, dan program pelibatan orang tua tersebut dapat terus berlangsung seperti yang sudah dilakukan selama ini dengan meningkatkan intensitasnya. Intensitas pelibatan orang tua dapat dilakukan dengan menambah frekuensi tatap muka antara orang tua dengan pihak sekolah, melibatkan orang tua dalam berbagai organisasi dan kegiatan yang dibentuk dan dilaksanakan orang tua bersama sekolah seperti Komite sekolah dan POMG.

**4. Untuk Orang Tua**

Para orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak dalam pendidikan. Disarankan agar para orang tua menyadari akan perannya, dan tidak hanya menuntut pihak sekolah. Setiap diundang oleh pihak sekolah hendaknya harus hadir, dan perlu diingat dan pahami bahwa mengasuh anak adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri, antara orang tua-sekolah-masyarakat, dan orang tua tidak menuntut untuk mencapai sesuatu terutama prestasi sekolah yang tidak sesuai kemampuan anaknya.

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, A.M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-maraghi*. Semarang: CV Toha Putra.

Asy-Syantut, Khalid Ahmad. (2005). *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta: Robbani Press.

Barlow J, Stewart-Brown S. (2000). *Behavior problems and group-based parent education programs. Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics* 2000;21(5):356-370.

Barth, R. P., & Liggett-Creel, K. (2014). *Common components of parenting programs for children birth to eight years of age involved with child welfare services. Children and Youth Services Review, 40,* 6–12. DOI https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.02.004

Benasich AA, Brooks-Gunn J.(1996). *Maternal attitudes and knowledge of child-rearing: Associations with family and child outcomes. Child Development* 1996;67(3):1186-1205.

Biglan, A (2015). *The Nurture Effects: How the Science of human behavior can improve our lives and our world.* New Harbinger Publications.

Borgonovi, F. and G. Montt (2012), "*Parental Involvement in Selected PISA Countries and Economies*", *OECD Education Working Papers*, No. 73, OECD Publishing, Paris, https://doi.org/10.1787/5k990rk0jsjj-en.

Bolin, Inge a. (2006). *Growing Up in a Culture of Respect: Child Rearing in Highland Peru.* Austin: University of Texas Press, 2006. Project MUSE. Web. 13 May. 2014. <http://muse.jhu.edu/>.

Budi Ashari. 7 November (2012). http://www.parentingnabawiyah.com/potret-keluarga-dalam-al-quran diunduh: Senin, 25 Mei 2015

Budi Ashari. 18 Juli (2012). http://www.parentingnabawiyah.com/ potret-keluarga-dalam-al-quran diunduh: Senin, 25 Mei 2015

Budiwan J. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)*.Qalamuna, Vol. 10, No. 2, Juli Desember 2018

CDC. (2020). *Centers for Disease Control and Prevention 2020.* https://www.cdc.gov/ncbddd/ childdevelopment/positiveparenting/infants.html Page last reviewed: June 25, 2020

Centers for Disease Control and Prevention. (2009). *Parent training programs: Insight for practitioners.* Atlanta, GA: Centers for Disease Control. Retrieved from www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/parent_ training_ brief-a.pdf

Children and Families Directorate, Scotland. (2012). *National Parenting Strategy: Making a Positive Difference to Children and Young People Through Parenting.* https://www.gov.scot/publications/national-parenting-strategy-making-positive-difference-children-young-people-through/pages/2/. Diunduh 27 Juli 2020.

Children's Bureau. (2019). *Parent Education to Strengthen Families and Prevent Child Maltreatment.* ISSUE BRIEF February 2019. https://www.childwelfare.gov.

Children & Family Research Partnership. (2016). *Making good on fatherhood: A review of the fatherhood research.* Retrieved from https://www.fatherhood.org/ fatherhood/making-good-on-fatherhood

Ditjen PAUD dan Dikmas. (2018). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pendidikan Anak*

Downey, M. (2015). *A letter from a teacher to parents: "I can't do it alone.",* retrieved 8 October 2015 from http://getschooled.blog.ajc.

com/2015/07/26/a-letter-from-a-teacher-to-parents-i-cant-do-it-alone/).

Fitriani, Lina. (2017). *Hubungan Pelaksanaan Bonding dan Attachment Pada Ibu Primipara dengan Reaksi Ibu dan Bayi di Kamar Bersalin RSUD Polewali Mandar.* OSF Preprints. September 26 DOI: 10.31219/osf.io/6nu4w

Gilbert, D.T., Schacter, D.L., & Wegner, D.M. (2011). *Psychology.* New York, NY:Worth Publishers.

Grienenberger, J., Kelly, K. & Slade, A. (2005). *Maternal Reflective Functioning, Mother-Infant Affective Communication and Infant Attachme*nt: Exploring The Link Between Mental States and Observed Caregiving. Attachment and Human Development, 7, 299-311.

Grindal, T., Bowne, J. B., Yoshikawa, H., Schindler, H. S., Duncan, G. J., Magnuson, K., & Shonkoff, J. P. (2016). *The added impact of parenting education in early childhood education programs*: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review, 70,* 238–249.

Grossmann T, et.al. (2010). *The Developmental Originsof Voice Processing in the Human Brain* Neuron.;65(6):852–8.https://doi.org/10.1016/ j. neuron.2010.03.001 ISI: 000276148900013. PMID: 20346760

Heidi K., et. al. (2004). *"Developmental Consequences of Early Parenting Experiences: Self-Recognition and Self-Regulation in Three Cultural Communities."* Child Development. Volume 75, Number 6, pages 1745–1760.

Huang KY, Caughy MOB, Genevro JL, Miller TL. (2005). *Maternal knowledge of child development and quality of parenting among White, African-American and Hispanic mothers. Journal of Applied Developmental Psychology* 2005;26(2):149-170.

https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/forum/

Johri, Ashish. (2014). "*6 Steps for Parents So Your Child is Successful*". humanenrich.com. Retrieved March 2, 2014.

Jatnika, Y. et.al. (2017). *Empat program Keterlibatan keluarga di Sekolah.*

Majalah Pendidikan Keluarga Edisi 6 Tahun Kedua Tahun 2017. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS.

Kamil, M. (2007). "Teori Andragogi," dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007). vol. 1, h. 288.

Kemendikbud. (2018). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.*

Kemendagri. (2020). *Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga* http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/gjpenduduk_detil/ Jumat, 22 Mei 2020

Kemendikbud. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019.* Periode Akhir Renstra 2015-2019.

Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*

Kenneth R. Ginsburg. (2012). "*The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds"* (PDF). Focus on Children in Poverty,American Academy of Pediatrics, Pediatrics, Volume 129, No. 1, January 1, 2012, pages e204-e213.

Kisilevsky BS, Hains SMJ, Lee K, Xie X, Huang HF, Ye HH, et al. (2003) *Effects of experience on fetal voice recognition.* Psychol Sci. 2003; 14(3):220–4. https://doi.org/10.1111/1467-9280.02435 ISI:000182526900005. PMID: 12741744.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2016). *Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak* https://bankdata. kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016

Kurstjens S, Wolke D. (2001). *Effects of maternal depression on cognitive development of children over the first 7 years of life. Journal of Child Psychology and Psychiatry* 2001;42(5):623-636.

Lee, T. Y., & Lok, D. P. P. (2012) *Bonding as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review.* The Scientific World Journal, 2012, 1–11. https://doi.org/10.1100/2012/481471

Lieberman, A. F., Padrón, E., Van Horn, P. and Harris, W. W. (2005), *Angels in the nursery: The intergenerational transmission of benevolent parental influences.* Infant Ment. Health J., 26: 504–520. doi: 10.1002/imhj.20071.

ResourceToLife.com. (2009). Press Release: " Troubled Teen Son and His Mother Launch Website for Parents of Troubled Teens." http://myfavouriteinfo.blogspot.com/2009/12/troubled-teen-son-and-his-mother-launch.htmlSpera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*, 17(2), 125-146

SS., Hamilton. (2013). *Result Filters." National Center for Biotechnology Information.* U.S. National Library of Medicine, 1 Oct. 2008. Web. 13 Mar. 2013.

Taylor TK, Biglan A. 1998. *Behavioral family interventions for improving child-rearing: A review of literature for clinicians and policy makers. Clinical Child and Family Psychology Review* 1998;1(1):41-60.

Tomlinson,H.B.& Andina, S. (2016). *Five ways to improve parenting education in Indonesia* November 07, 2016. https://blogs.worldbank.org/education/five-ways-improve-parenting-education-indonesia

Tomlinson H.B. and Andina, S. (2015). *Parenting Education in Indonesia Review and Recommendations to Strengthen Programs and Systems* https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0621-6

Magnuson, K., & Schindler, H. S. (2016). *Parent programs in pre-K through third grade. Future of Children, 26*(2), 207–221.

NASEM (National Academies of Science, Engineering, and Medicine). (2016). *Parenting matters: Supporting parents of children ages 0–8.* Retrieved from https://www.nap. edu/catalog/21868/ parenting-matters-supporting-parents-of-children-ages-0-8

National Academy of Sciences. (2016). *Parenting matters: Supporting parents of children 0–8.* Washington, DC: National Academies Press. doi:10.17226/21868 \

National Center on Parent, Family, and Community Engagement. (2015).

*Compendium of parenting interventions.* Washington, DC: Office of Head Start, U.S. Department of Health and Human Services.

Nixon, E., and Halpenny, A.M. (2010). *Children's Perspectives on Parenting Styles and Discipline: A Developmental Approach, The National Children's Startegy Research Series,* Office of the Minister for Children and Youth Affairs, Department of Health and Children Dublin, Ireland.

O'Rourke, K. (2014). *Assessment of a Parenting Education Program: Preventing Child Abuse and Neglect in At-Risk Families through Parent Education and Support.* Persistent link: http://hdl.handle.net/2345/3922 Boston College Electronic Thesis or Dissertation, 2014. Posted on eScholarship@BC.

OECD. (2012). *Let's Read Them a Story! The Parent Factor in Education,* PISA, OECD Publishing.ISSN: 19963777 (online) DOI:https://dx.doi.org/10.1787/9789264176232-en

OECD. (2011). *PISA in Focus* 10. November 2011. www.oecd.org/pisa/49012097.pdf

OECD. (2010). *PISA 2009 Results: Overcoming Social Background (Volume II),* PISA, OECD Publishing

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 tahun 2017 *Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan*

Prinz RJ, Jones TL. Family-based interventions. In: Essau CA, ed. (2003) *Conduct and oppositional defiant disorders: Epidemiology, risk factors, and treatment.* Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates; 279-298.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 11 Tan 2015 *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud.* jdih.kemdikbud.go.id

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 11 Tan 2018 *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud.* jdih.kemdikbud.go.id

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 45 Tahaun 2019 *Tentang Organisasi dan*

*Tata Kerja.* jdih.kemdikbud.go.id

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 9 Tahun 2020 *Tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 45 Tahaun 2019 Tentang Oragnisasi dan Tata Kerja.* jdih.kemdikbud.go.id

Permendikbud Republik Indonesia (Permendikbud RI). No. 22 Tahun 2020 *Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.* jdih.kemdikbud.go.id

Palm G. and Cooke, B. (2018). *Parent Education and Family Life Education: A Critical Link in Early Childhood Education Policy.* Policy Brief , Volume 3, Issue 2 July 2018. National Council on Family Relations.

Pitman, Teresa. (2011). *"Toddler Frustration".* Todaysparent. Retrieved 3 December 2011.

Sanders, M.R . (2015). *Parenting in a complex and changing world* Parenting and Family Support Centre The University of Queensland. Helping Families Change Conference, Amsterdam, February 2015.

Sanders M.R. (1999). *Triple P-Positive Parenting Program: Towards an empirically validated multilevel parenting and family support strategy for the prevention of behavior and emotional problems in children. Clinical Child and Family Psychology Review* 1999;2(2):71-90.

Sanders, M.R. & Morawska, A. (2014). *Can Changing Parental Knowledge, Dysfunctional Expectations and Attributions, and Emotion Regulation Improve Outcomes for Children?* Encyclopedia of Early Childhood Development. *December 2014, 3rd* ed www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/textes-experts/en/... Diunduh tanggal 27 Juli 2020.

Sanders, M.R. & Ralph, A. (2004). *Towards a multi-level model of parenting intervention. In: Hoghughi M, Long N, eds. Handbook of parenting: theory and research for practice.* London, England: Sage Publications; 2004:352-368.

Schmidt ME, Demulder EK, Denham S.(2002). *Kindergarten social-emotional competence: Developmental predictors and psychosocial implications. Early*

*Child Development and Care* 2002;172(5):451-462.

Schechter, D.S., & Willheim, E. (2009). *Disturbances of attachment and parental psychopathology in early childhood.* Infant and Early Childhood Mental Health Issue. Child and Adolescent Psychiatry Clinics of North America, 18(3), 665-687.

Stolz, H. (2011). *Family life education: Principles and practices for effective outreach, Edition: 2nd,* Chapter: Parenting Education, Publisher: Sage, Editors: Stephen Duncan, Wallace Goddard, pp.191-210

Sujarwo. (2015). *Strategi Pembelajaran Partisipatif bagi Belajar Orang Dewasa( pendekatan andragogi). Majalah ilmiah pembelajaran UNY* , 1-10.

Sukiman. (2017). *Kebijakan Teknis Pelibatan Keluarga dan Masyarakat di Satuan Pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, SLB, DAN PNF*). Penyajian Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikandan Kebudayaan, di Semarang, 13 Maret 2017.

Suprijanto. (2009). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sharif, S. (2015). *The Impact of Parents' Education on Parenting and Pedagogy on Child's Development and Learning.* ARNEC (Asia-Pascific Regional Network for Early Chilhood) CONNECTIONS Working Together for Early Childhood, No. 9, 2015.

Sinan Gemici, et.al. (2014). *The factors affecting the educational and occupational aspirations of young Australians.* Longitudinal Surveys of Australian Youth, Research Report No.66. NCVER, ABN 87 007 967 3

Sukiman. (2017). *Kebijakan Teknis Pelibatan Keluarga dann Masyarakat di Satuan Pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, SLB, DAN PNF).* Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

U.S. Department of Health & Human Services (DHHS), Administration for Children and Families, Administration on Children, Youth and

Families, Children's Bureau. (2013). *Child maltreatment 2012.* Retrieved from http://www.acf.hhs.gov/programs/cb/research-data-technology/statistics-research/child-maltreatment

U.S. Department of Health & Human Services (DHHS), Administration for Children and Families, Administration on Children, Youth and Families, Children's Bureau. (2015). *Child maltreatment 2013.* Available from http://www.acf.hhs.gov/programs/cb/research-data-technology/statistics-research/child-maltreatment

U.S. Department of Health & Human Services (DHSS), Administration for Children and Families, Administration on Children, Youth and Families, Children's Bureau. (2020). *Child Maltreatment 2018.* Available from https://www.acf.hhs.gov/cb/research-data-technology/statistics-research/child-maltreatment.

Wilder Research. (2016). *The benefits of parenting education: A review of the literature for the Wilder Parent Education Center.* Retrieved from https://www. wilder.org/wilder-research/research-library/ benefits-parenting-education-review-literature-wilder-parent

Webster-Stratton C.(1998). *Preventing conduct problems in Head Start children: Strengthening parenting competencies.* Journal of Consulting and Clinical Psychology 1998;66(5):715-730.

Winnicott, D.W. (1953). *Transitional Objects and Transitional Phenomena,* International Journal of Psychoanalysis, 34:89-97.

Widodo, dkk (2015) *Laporan Pengkajian Isu AkTual I Penyelanggaraan Pendidikan Orang tua (Parenting).* Karya Tulis Ilmiah Belum Dipublikasikan . Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud.

Winarni, L. M., Einarni, E., & Ikhlasiah, M. (2018). *Pengaruh Dukungan Suami dan Bounding Attachment dengan Kondisi Psikologis Ibu Postpartum di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2017.* Jurnal Ilmiah Bidan, 3(2), 1–11

Yulaelawati, E. dkk. (2015). *ROADMAP PENDIDIKAN KELUARGA*, Edisi Revisi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2015.

Yufridawati, dkk., (2017). *Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balibang, Kemendikbud Gedung E, Lantai 19, Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Zhao C, Chronaki G, Schiessl I, Wan MW, Abel KM (2019) *Is infant neural sensitivity to vocal emotion associated with mother-infant relational experience?* PLoS ONE 14(2): e0212205. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212205

# INDEKS


## A

Albania 70
Al-Maraghi 26, 113
Al Qur'an 27, 47, 76
Alytia Levendosky 41
Anak Baru Lahir ix, 25, 36
Andragogi 25, 116, 120
Anies Baswedan 6, 8, 35
Arah Program 63
ASI 69
Asy-Syantut 12, 58, 113
Attachment 37, 38, 39, 115, 120, 121

## B

Biglan 98, 101, 113, 117
Bimtek 16, 20, 23
BKKBN 64, 83, 85, 86, 106, 109
Bolin 34, 45, 114
Bonding 38, 115, 116
Borgonovi, F. & Montt, G 13
Bosnia-Herzegovina 70
Brown &Iyengar 32, 33

## C

Children's Bureau 78, 79, 84, 114, 121

## D

Dapodik 17
Day 34, 45, 46
Dinamika 52, 77, 79
Ditjen PAUD 16, 17, 18, 19, 22
Doob 29
Downey 30, 114

## F

Farida 62, 66, 67
Finkelhor, et.al 33
Fitriani L 38
Fletcher, A. C. 32

## G

Gaya Pengasuhan xii, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 80
Gilbert, et.al 44
Glen Palm and Betty Cooke 7
Grienenberger et.al. 13
Grossmann T., et. al 38

## H

hak cuti 69, 70
Heidi 7, 34, 115
Heidi, K., et.al. 7

## I

IGTK 65
Indikator kinerja 16, 19, 82

## J

Jatnika, Y., et.al 5
Johri 13, 115

## K

Karakter 4, 5, 10, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 66, 105
Kenneth 42, 116
Kinerja Instansi Pemerintah 16
Kisilevsky BS 36, 116
Kota Bekasi xii, 48, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 63, 65, 66, 67, 68, 72
Kota Bogor 56, 60, 68, 71, 72, 73, 74, 75
Kota Yogyakarta xii, 48, 56
KPAI 78, 116

## L

Lareau 29
Lickona 64
Lieberman 13, 117
LSM 84, 85, 86, 89

## M

Masa anak-anak 25, 41
Masa balita 25, 40, 41
Masa dewasa ix, 24, 25, 27, 28, 44, 75
Masa remaja 25, 43, 71, 72
Masyarakat 1, 2, 3, 4, 5, 9, 11, 12, 14, 16, 19, 21, 27, 29, 34, 35, 45, 46
McKay M 31
Menurut Lee & Lok 38
Menyusui 37, 39
Mohammad Abduhzen 9

## N

Nabi Nuh 26,27
NASEM 79, 91, 92, 103, 177
Nisa Anjani 69
Nixon & Halpenny 30
Norwegia 70
NSPK 22, 23, 24
Nuraini 82

## O

OECD 14, 61, 92, 97, 99, 101, 102, 113, 118
O'Rourke, K 98, 118
Otoriter 30, 31, 32, 33

## P

PACTS 100
Palm G. and Cooke B 10, 92
Parenting xii, 8, 9, 10, 12, 24, 43, 47, 48, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 72, 81, 84, 88, 89, 90, 91, 96, 98, 104, 106, 107, 109, 113, 114, 115, 117, 118, 120, 121
PAUD ix, 8, 9, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 35, 48, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 89, 90, 92, 96, 104, 107, 109, 110, 114, 116, 120
pendidikan keluarga iii, v, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24
Pendidikan Orang Tua iii, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 15, 24, 25, 28, 29, 30, 36, 48, 49, 51, 52, 54, 57, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 121
perluasan 8, 9, 10, 12, 15, 22, 23, 48,

49, 63, 91, 92, 94, 107, 109
Permendikbud v, vii, xi, 2, 3, 4, 5, 6, 82, 83, 84, 90, 118, 119
Permisif 31, 32, 33
Pitman 41, 119
PNF 21, 120
Praktik pengasuhan 10, 34, 68, 70, 71, 75, 78, 79, 86, 98
Prestasi sekolah xi, xii, 14, 15, 16, 48, 49, 99, 104, 108, 110, 111

## R

ResourceToLife.com 43, 117
Responden 55, 56, 71, 72, 74, 75, 76
Reuters.com 35
Rubiyatun 55, 58

## S

Saat kehamilan 25, 36
Safe Kids 40
Santrock, J.W. 31
Sasaran 4, 9, 10, 12, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 63, 64, 66, 67, 68, 82, 85, 91, 93, 107
Scaffolding 40
Schechter 13, 41, 120
SD 8, 9, 21, 35, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 66, 67, 68, 71, 82, 89, 90, 91, 92, 96, 99, 104, 107, 109, 110, 120
Sharif, S. 28, 30, 120
Sinan Gemici, et.al. 92, 99, 120
Sistem sosial 64, 93, 107
Skotlandia 81, 90
Slovakia 70
SMA 8, 9, 35, 55, 56, 58, 60, 62, 66, 82, 89, 90, 91, 92, 96, 104, 107, 108, 109, 110, 120
SMK 8, 21, 60, 62, 66, 82, 90, 91, 92, 96, 104, 107, 108, 109, 110, 120
SMP 8, 9, 21, 35, 56, 72, 82, 96, 104, 110, 120
Spera 31, 34
SS, Hamilton 39
Stolz, H. 63, 64, 120
Sujarwo 26, 120
Sukiman 5, 59, 120
Suprijanto 26, 120
Syekh Yasin bin Yusuf Az Zarkasyi 47

## T

Tidak terlibat 31, 33, 56, 58, 101
TK Hobihobi 60, 68
Tomlinson H.B. and Andina S 83, 85, 86, 87, 88
Trilogi 56

## U

Ukfamily 40
U.S. DHHS 77, 78

## V

Variabilitas 13, 52, 77, 79, 105
Variasi perbedaan 10

## W

Weiten, W., & McCann, D, 29
Widodo dkk 25, 57, 59, 61, 70, 77, 93, 107
Wilder Research 80, 121
Winarni et al 38
Winicott 12

## Z

Zhao C, et al 37

# BIODATA PENULIS

Widodo, lahir pada bulan Juni 1964, di Sragen, Jawa Tengah. Pendidikan: MI, SLTP Negeri I Gemolong Sragen, SMAN VI Surakarta. S1 FKIP UNS, Surakarta, Jawa Tengah dan S2 Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, UHAMKA, Jakarta.

Tahun 1985 sampai 1987 bekerja sebagai guru di SMP Muhammadiyah, 9, Gemolong, Sragen, Jawa Tengah, selanjutnya di SD, MTs, dan MA Muhammadiyah Bekasi, dan SMP & SMA Bani Saleh Bekasi sampai tahun 1992. Dari tahun 1989 bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil yang berperan sebagai peneliti pada Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, Kemdiknas.

Pada tahun 2009 sebagai Kepala Sub Bidang Rekreasi Pendidikan, Pusjas, Kemdiknas. Tahun 2011 sebagai Kepala Sub Bagian Hukum dan Tata Laksana, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdiknas. Namun pada tahun itu juga mengundurkan diri dan menjadi peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, Balitbang, Kemdikbud. Jabatan saat ini sebagai Ahli Peneliti Madya di Puslitjak, Balitbang, Kemendikbud.

Tulisan dalam bentuk buku antara lain: 1. Pengetahuan Dasar Melatih Olahraga Usia Dini; 2. Penilaian Kemampuan Dasar Motorik Untuk Peserta didik SD Kelas 1-3 ( Usia 6-9 tahun); 3. Tes dan Pengukuran Kemampuan Dasar Motorik Untuk Peserta didik SD Kelas 4-5 (Usia 10-12 tahun); 4. Buku Pengantar Menjadi Guru Penjasorkes Teladan; 5. Identifikasi Kesiapan Belajar Motorik Anak Usia Dini (4-5 tahun); 6. Pengembangan Perceptual Motorik Melalui Latihan Gerak Fundamental untuk Anak Usia Dini (5-6 Tahun); 7) Pelayanan Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Siswa yang Beragam; 8) Penutupan dan/atau Penggabungan SMK Swasta Kecil dalam Program Revitalisasi

Alamat email: widowida2@gmail.com

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud secara eksplisit tidak lagi mencantumkan adanya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Direktorat ini sebelumnya menangani pembinaan pendidikan orang tua. Dengan hilangnya nomenklatur tersebut, pendidikan orang tua tidak lagi menjadi prioritas garapan Kemendikbud di tahun-tahun berikutnya. Namun demikian, pendidikan orang tua dirasa masih sangat perlu untuk dilakukan mengingat besarnya manfaat dari pendidikan orang tua tersebut. Buku dengan judul Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua ini berupaya memberi solusinya bagaimana pendidikan orang tua tersebut tetap dapat dilaksanakan setelah kebijakan organisasi dan tata kerja Kemendikbud berlaku. Buku ini disusun dengan memanfaatkan hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud dan ditambah dengan referensi lain, baik dari luar maupun dari dalam negeri.

Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

ISBN 978-602-0792-94-1